



**POLA NABAWI DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK TERCELA
DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA
DI SMP IT AL-FATH PAYAKUMBUH**

TESIS

*Diajukan kepada Program Pascasarjana Universitas
Muammadiyah Sumatera Barat Guna Melengkapi Syarat dalam
Mendapatkan Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)*

**Oleh
Sudirman
NIM 22010011**

**Pembimbing
Prof. Mahyudin Ritonga, M.A. (Pembimbing I)
Dr. Romiyilhas, M.A. (Pembimbing II)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA BARAT
1446 H/2024 M**

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sudirman
NIM : 22010011
Tempat & Tanggal Lahir : Acch, 03 September 1992
Pekerjaan : Guru

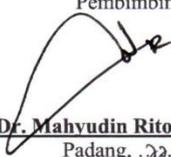
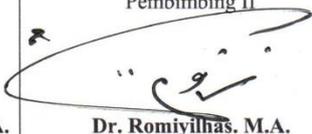
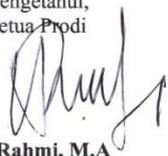
Menyatakan dengan sungguh bahwa tesis yang berjudul **“Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh”** adalah benar karya asli saya kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terdapat di dalamnya kesalahan dan kekeliruan, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi hak tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padang, 22 Agustus 2024



Sudirman
NIM: 22010011

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING TESIS DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
Pembimbing I  <u>Prof. Dr. Mahvudin Ritonga, S.Pd.I, M.A.</u> Padang, ... 22... Agustus 2024	Pembimbing II  <u>Dr. Romivilhas, M.A.</u> Padang, ... 10... Agustus 2024
Mengetahui, Ketua Prodi  <u>Dr. Rahmi, M.A.</u> Padang, ... 22... Agustus 2024...	
Nama : Sudirman NIM : 22010011 Judul Tesis : Pola <i>Nabawi</i> dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.	

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat telah melaksanakan ujian tesis pada :

Hari/ Tanggal : 29 Agustus 2024

Pukul : 11.00 – 12.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Pascasarjana UM Sumatera Barat

Terhadap mahasiswa

Nama : Sudirman

NIM : 22010011

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul : Pola *Nabawi* dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh

Sesuai dengan hasil rapat Tim Penguji Tesis yang bersangkutan dinyatakan lulus/tidak lulus dengan nilai 90.88 (angka) A (huruf)

Pembimbing I/Ketua

Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I, M.A.

Pembimbing II/Sekretaris

Dr. Romiyilhas, M.A.

Penguji I

Dr. Ahmad Lahmi, M.A.

Penguji II

Dr. Rahmi, M.A.

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, S.Pd.I, M.A.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan hidayah dan taufiknya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. *Selawat* beserta salam bagi Nabi Muhammad *ṣallallāhu 'alaihi wa sallam* yang telah membawa banyak kebaikan bagi umat manusia.

Adapun tujuan dalam pembuatan tesis ini adalah untuk menjelaskan kepada kita tentang **“Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh”**. Juga harapan saya dengan adanya tesis ini bisa membantu dalam mata kuliah Tesis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penelitian tesis ini masih terdapat kekurangan, hal ini disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diperlukan demi kesempurnaannya. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung yang ikut memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yang telah mengorbankan segalanya bagi penulis, selalu mendorong untuk terus melanjutkan pendidikan dan mendoakan keselamatan dan kebaiakan.
2. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat yang telah mengizinkan dan memberikan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada Pascasarjana di dalamnya.
3. Prof. Dr. Mahyudin Ritonga, MA. Selaku Direktur Pascasarjana UM Sumatera Barat sekaligus dosen pembimbing tesis pertama penulis.
4. Dr. Rahmi, M.A. selaku Kaprodi Pascasarjana UM Sumatera Barat yang telah mendorong dan mengarahkan mahasiswa untuk menyelesaikan studi.
5. Dr. Romiyilhas, M.A. selaku pembimbing akademik dan pembimbing tesis kedua yang dengan sepenuh hat mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. Buya Drs. Edi Suheri selaku pembimbing akademik pribadi sekaligus mertua penulis yang sangat banyak mengarahkan dan membimbing dari sebelum masa pendidikan hingga akhir.
7. Yayasan Al-Fath Abdurrahman Payakumbuh terkhusus pembina yayasan bapak H. Marwan Said dan ketua yasaan ibu Hj. Mesra Febrina, A. Md. yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melanjutkan kuliah sambil bekerja sama di yayasan tersebut.
8. Bapak Safrizal, S.Pd.I selaku Kepala sekolah SMP IT Al-Fath Payakumbuh yang telah memberikan izin dalam penelitian riset ini dan berkat beliaulah sampai akhirnya penulis membulatkan tekad untuk melanjutkan pendidikan pascasarjana, serta banyak membantu

dan memudahkan kesulitan-kesulitan dalam masa pendidikan pascasarjana penulis.

9. Kakak-kakak beserta adik-adik yang sangat penulis cintai dan banggakan; Supriadi, Sumiati, Suaiman, Siti Masyitah, Sukron Lillah, Syawaluddin, Safiraturrahmi, Syakila Nadia, dan Syabil Al-Hanif yang telah menyemangati dan mendoakan penulis untuk menyelesaikan pendidikan.
10. Istri tercinta Shofiyah Dzikri Amini yang telah mendukung, bersabar dan serta mendoakan penulis agar menyelesaikan pendidikan khususnya tesis ini.
11. Teman-teman kerja terkhusus Roni Hafis, M.Si, Afdatul Zikri, S.Pd dan Soni Febri , S.Pd serta teman-teman seperjuangan mahasiswa mahasiswi pascasarjana UMSB kelas C tahun masuk 2022.

Akhirnya penulis berharap agar kiranya tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi diri peneliti sendiri maupun pembaca dalam usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

Padang, 31 Agustus 2024
Penulis

Sudirman
NIM 22010011

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	fathah	A	A
ُ	Kasrah	I	I
ِ	dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و	fathah dan waw	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	:	كَتَبَ
fa'ala	:	فَعَلَ
Zukira	:	ذُكِرَ
Yazhabu	:	يَذْهَبُ
Su'ila	:	سُئِلَ
Kaifa	:	كَيْفَ
Haula	:	هَوَّلَ

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
ا	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي —	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و —	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	:	قَالَ
Ramā	:	رَمَى
Qīla	:	قِيلَ
Yaqūlu	:	يُقُولُ

d. *Ta marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1) *Ta marbutah* hidup

Tamarbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dhmamah, transliterasinya adalah “t”.

2) *Ta marbutah* mati

Tamarbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu di transliterasikan dengan ha “h”.

Contoh:

lafhta-la hahduar	:	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-munawwarah al-Madīnah	:	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
Ṭalḥah	:	طَلْحَةَ

e. *Syaddah* (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang samadengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

rabbanâ	:	رَبَّانًا
nazzala	:	نَزَّلَ
al-birr	:	الْبِرِّ
al-ḥajj	:	الْحَجِّ
nu'ima	:	نُعْمٍ

f. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf,

yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang ikuti yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata

1) Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /i/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya, baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

ar-rajulu	:	الرَّجُلُ
as-sayyidatu	:	السَّيِّدَةُ
asy-syamsu	:	الشَّمْسُ
al-qalamu	:	القَلَمُ
al-badi'u	:	البَيْعُ
al-jalálu	:	الجَلَالُ

g. *Hamzah*

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan postrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

ta'khuẓūna	:	تَأْخُذُونَ
an-nau'	:	النَّوْعُ
syai'un	:	سَيِّئٌ

inna	:	إِنَّ
umirtu	:	أَمْرَتْ
akala	:	أَكَل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisnya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulis kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

wa innallaha lahua khairar-rāziqin	:	وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
wa innallaha lahua khairurziqin	:	وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
fa aufū al-kaila wa al-mîzāna	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
fa auful-kaila wal-mizana	:	فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ
Ibrāhimal-Khalîl	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Ibrahimul-Khalil	:	إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلُ
Bismillahi majrehā wa mursahā	:	بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا
walillāhi'alan-nāsihijju al-baiti	:	وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ
man istata'a ilaihi sabîla	:	مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- wa ma Muhammadun illa rasūl
inna awwala baitin wudi'a linnasi lallāzî bi bakkata
- mubarakan
- syahru Ramadan al-lazî unzila fihî al-Qur'ānu
- syahru ramadanal-lazî unzila fihîl Qur'ānu
- wa laqad ra'āhu bil ufuq al-mubîn
- wa laqad ra'āhu bil ufuqil-mubîn alhamdu lillāhi rabbil 'ālamîn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

- Contoh:
- Nasrun minallāhi wa fathun qarib Lillāhi al-amru jamî'an
- Lillāhi-amru jamî'an Wallāhu bikulli sya'î'in 'alîm

ABSTRAK

Sudirman (22010011). Judul Tesis “Pola *Nabawi* dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Tahun 2024.

Penanaman nilai-nilai keislaman serta penerapan strategi dalam memperbaiki dan penanganan demoralisasi yang baik pada setiap peserta didik akan berkorelasi dan berpengaruh dengan peningkatan kedisiplinan mereka. Namun beberapa fenomena menunjukkan terjadinya tindak pelanggaran disiplin pada peserta didik seperti pelanggaran ketidaktertanggungjawaban kehadiran peserta didik di sekolah, di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Juga pelanggaran kedisiplinan berpakaian seragam sekolah, seragam olahraga serta misalnya.

Tujuan Penelitian ini untuk memperoleh pengetahuan: (1) Kualitas/nilai pola *nabawi* yang diterapkan dalam memperbaiki akhlak tercela siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh. (2) Kualitas/nilai tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh. (3) korelasi pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

Penelitian menggunakan jenis kuantitatif korelasional. Sampel dalam penelitian adalah siswa kelas VIII.1 dan IX.1 dengan jumlah 53 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, dokumentasi, dan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment Pearson.

Hasil Penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kualitas atau nilai penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela yang diterapkan oleh guru-guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh sebesar 3,65 [73.08 %] dengan kategori Tinggi. (2) Kualitas atau nilai tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh adalah sebesar 4,12 [74,19 %] dengan kategori Tinggi. (3) Terdapat korelasi yang sedang/cukup antara pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh dengan koefisien determinasi sebesar 21%.

Kata Kunci: Pola Nabawi, Kedisiplinan Siswa.

الملخص

سودرمان (22010011). عنوان الرسالة: "الأساليب النبوية في معالجة الأخلاق السيئة وعلاقتها بترقية انتظام الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة". قسم التربية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة محمدية سومطرة الغربية، سنة 2024.

غرس القيم الإسلامية وتطبيق الاستراتيجيات في تحسين ومعالجة الأخلاق السيئة لدى كل طالب يكون له تأثير على ترقية انتظامهم. ومع ذلك تظهر مخالفات في الانتظام من قبل الطلاب مثل مخالفة عدم الانتظام في الحضور إلى المدرسة وفي الفصل وفي الأنشطة اللاصفية، وكذلك مخالفة الانتظام في لبس زي المدرسة وزي الرياضة، وغير ذلك.

وأهداف البحث هي الحصول على معرفة الأمور التالية: (1) جودة/قيمة الأساليب النبوية المطبقة في معالجة الأخلاق السيئة للطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة. (2) جودة/قيمة انتظام الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة. (3) العلاقة بين الأساليب النبوية في معالجة الأخلاق السيئة بترقية انتظام الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة.

يستخدم البحث نوعاً من التحليل الكمي الترابطي. العينة في البحث هي طلاب الصف الثامن الأول والصف التاسع الأول بعدد 53 طالباً. تقنيّة جمع البيانات المستخدمة هي تقنيّة الملاحظة المشاركة والوثائق والاستبانات. تقنيّة تحليل البيانات تستخدم معادلة معامل الارتباط لبيرسون.

نتائج هذا البحث هي: (1) جودة أو قيمة تطبيق الأساليب النبوية في تحسين الأخلاق السيئة التي يطبقها معلمو مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة تبلغ 3.65 [73.08%] مع تصنيف عالٍ. (2) جودة أو قيمة مستوى انضباط الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة تبلغ 4.12 [74.19%] مع تصنيف عالٍ. (3) توجد علاقة متوسطة/كافية بين الأساليب النبوية في تحسين الأخلاق السيئة وزيادة انضباط الطلاب في مدرسة الفتح الإسلامية المتكاملة للمرحلة المتوسطة مع معامل تحديد يبلغ 21%.
الكلمات المفتاحية: الأساليب النبوية, انضباط الطلاب.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	xiv
الملخص.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Pola <i>Nabawi</i> dalam Memperbaiki Akhlak Tercela	26
2. Peningkatan Kedisiplinan Siswa.....	43
B. Hasil Penelitian Relevan	49
C. Kerangka Berfikir.....	51
D. Hipotesis Penelitian.....	52
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	53
A. Tempat dan Waktu Penelitian	53
B. Metode Penelitian.....	54
C. Populasi dan Sampel	55
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	56
E. Teknik Analisis Data	66
BAB IV : HASIL PENELITIAN	68
A. Deskripsi Data	68
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	87
C. Pengujian Hipotesis	93
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	94
BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	101
A. Kesimpulan.....	101
B. Implikasi.....	101
C. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA..... 105**Lampiran**

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Lampiran 2 Daftar Sampel Responden

Lampiran 3 Hasil Kuesioner dan Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel X

Lampiran 4 Hasil Kuesioner dan Uji Validitas Instrumen Penelitian Variabel Y

Lampiran 5 Hasil Uji Normalitas Data Variabel X (Pola *Nabawi*)

Lampiran 6 Hasil Uji Normalitas Variabel Y (Kedisiplinan Siswa)

Lampiran 7 Hasil Uji Linieritas Variabel X Dan Y

Lampiran 8 Hasil Uji Korelasi Variabel X Dengan Y

DAFTAR TABEL

No	Nomor Tabel	Nama Tabel	Halaman
1	2.1	Hasil Penelitian Relevan	50
2	3.1	Perincian Waktu Penelitian	53
3	3.2	Defenisi Operasional	58
4	3.3	Skala <i>Likert</i>	61
5	3.4	Penafsiran Hasil Rata-Rata	61
6	3.5	Kriteria Penilaian	61
7	4.1	Latar Belakang Pendidikan Para Guru	70
8	4.2	Status Kepegawaian Para Guru	70
9	4.3	Data Penerimaan Peserta Didik Baru 3 Tahun Terakhir	71
10	4.4	Jawaban Butir Soal Angket No. 1	72
11	4.5	Jawaban Butir Soal Angket No. 2	72
12	4.6	Jawaban Butir Soal Angket No. 3	73
13	4.7	Jawaban Butir Soal Angket No. 4	73
14	4.8	Jawaban Butir Soal Angket No. 5	73
15	4.9	Jawaban Butir Soal Angket No. 6	74
16	4.10	Jawaban Butir Soal Angket No. 7	74
17	4.11	Jawaban Butir Soal Angket No. 8	72
18	4.12	Jawaban Butir Soal Angket No. 9	75
16	4.13	Jawaban Butir Soal Angket No. 10	75
17	4.14	Jawaban Butir Soal Angket No. 11	76
18	4.15	Jawaban Butir Soal Angket No. 12	76
19	4.16	Deskripsi Variabel <i>Pola Nabawi</i> [X]	76
20	4.17	Jawaban Pada Tiap Responden Untuk <i>Pola Nabawi</i> [X]	77
21	4.18	Kategori Jawaban Responden untuk <i>Pola Nabawi</i> [X]	79
22	4.19	Jawaban Butir Soal Angket No. 13	80
23	4.20	Jawaban Butir Soal Angket No. 14	80
24	4.21	Jawaban Butir Soal Angket No. 15	81
25	4.22	Jawaban Butir Soal Angket No. 16	81

26	4.23	Jawaban Butir Soal Angket No. 17	81
27	4.24	Jawaban Butir Soal Angket No. 18	82
28	4.25	Jawaban Butir Soal Angket No. 19	82
29	4.26	Jawaban Butir Soal Angket No. 20	83
30	4.27	Jawaban Butir Soal Angket No. 21	83
31	4.28	Deskripsi Variabel Kedisiplinan Siswa [Y]	84
32	4.29	Jawaban Pada Tiap Responden Untuk <i>Kedisiplinan Siswa</i> [Y]	85
33	4.30	Kategori Jawaban Responden untuk <i>Kedisiplinan Siswa</i> [Y]	87
34	4.31	Hasil Uji Validitas Variabel X dan Y	88
35	4.32	Jumlah Varians Item dan Varians Total Setiap Variabel	89
36	4.33	Hasil Uji Reliabilitas	90
37	4.34	Hasil Uji Normalitas	91
38	4.35	Hasil Uji Linieritas	92
39	4.36	Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis	94

DAFTAR GAMBAR

No	Nomor Gambar	Nama Gambar	Halaman
1	4.1	Hasil Pengujian Hipotesis	94

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola *nabawi* dapat dimaknakan dengan model atau cara yang diambil dari cara hidup Nabi Muhammad ﷺ, yang mencakup praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, tindakan (*mu'alajah*), sikap (*mauqif*), perbuatan (*fi'il*), perkataan (*qaul*) dan keputusan (*takrir*) yang mencerminkan pedoman yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* dalam berbagai aspek kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pola *nabawi* tersebut dapat dilihat dalam banyak hadis, misalnya bagaimana Nabi mengajarkan akhlak, ibadah, hubungan sosial yang baik, kedisiplinan, meninggalkan perbuatan yang tidak berguna, saling menghormati dan mencintai diri sendiri dan orang lain, kesabaran, ketaatan pada hukum serta penghargaan terhadap waktu. Seperti contoh hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ حَسَنَ إِسْلَامَ الْمَرْءِ تَرَكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ".¹

Dari Abu Hurairah ia berkata, "Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* berkata, "Diantara bukti baiknya keagamaan seseorang adalah ia meninggalkan apa yang tidak memberikan manfaat untuk dirinya."

Dan hadis lainnya:

قَالَ عُمَرُ بْنُ أَبِي سَلَمَةَ: كُنْتُ عَلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا عَلَامُ، سَمَّ اللَّهُ، وَكُلَّ بِيَمِينِكَ، وَكُلَّ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَأَلْتَ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

Berkata Umar bin Abi Salamah, "Ketika aku kecil dalam pangkuan Rasulullah dan tanganku berkeliaran di nampan, maka Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai anak, sebutlah nama tuhan dan makanlah menggunakan tangan kananmu dan raihlah makanan yang dekat denganmu." Maka cara makanku masih seperti itu sampai sekarang."²

Pola *nabawi* di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* tidak saja mengajarkan hal-hal yang baik yang harus dikerjakan dan

¹ Muhammad bin Isa at-Tarmizi, *Sunan at-Tarmizi*, (Bairut: Darul Gharbil Islami, 1996), nomor hadis. 2317, j. 4, h. 148.

² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 5061, j. 5, h.2056.

dikembangkan, tapi juga menjelaskan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan bagaimana memperbaikinya. Pola *nabawilah* yang semestinya mendasari pola pendidikan, bimbingan, layanan konseling, kegiatan pengembangan diri dan komunikasi yang dibangun oleh sekolah atau guru kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara maksimal, memiliki karakter yang terpuji, akhlak yang baik, meninggalkan akhlak yang buruk atau demoralisasi dan juga keberhasilan belajar, disiplin serta peningkatan prestasi akademik sejalan dengan ajaran Islam. Pola pendidikan melalui bimbingan, layanan konseling, kegiatan pengembangan diri dan komunikasi yang baik ini sesungguhnya sangat dibutuhkan oleh peserta didik disamping pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa potensi atau fitrah peserta didik harus senantiasa diasuh melalui bimbingan, layanan konseling, kegiatan pengembangan diri dan komunikasi yang baik ini serta diasah dan dikembangkan melalui pembelajaran. Prinsipnya, pendidikan tersebut tidak saja mengajarkan hal-hal yang baik yang harus dikerjakan dan dikembangkan, tapi juga menjelaskan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan bagaimana memperbaikinya.

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi *sunnah* mempunyai dua manfaat besar dalam bidang pendidikan: (1) Memperjelas kurikulum pendidikan Islam terpadu yang terdapat dalam Al-Qur'an Dan menjelaskan rincian yang tersirat pada Al-Qur'an. (2) Mengintisarikan cara ataupun pola pendidikan dari keseharian Rasulullah dengan para sahabatnya, sikapnya terhadap anak kecil, dan pemupukan keimanan dalam jiwa. Dengan demikian ditemukan dalam diri Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* seorang pendidik hebat dengan gaya pendidikan yang unik. Dia mempertimbangkan kebutuhan dan sifat masa kanak-kanak, dan memerintahkan manusia untuk diperlakukan sesuai dengan kecerdasan mereka, yaitu beliau memperhitungkan perbedaan individu di antara mereka, sebagaimana ia memperhitungkan bakat dan sifat mereka memperhatikan feminitas wanita, laki-laki dengan keberaniannya, orang tua dengan masa tuanya, dan anak dengan masa kanak-kanaknya, dan dia mencari motif naluri mereka, maka dia memberikan harta kepada orang-orang yang mencintai harta sampai hatinya tertarik. Adapun orang yang mencintai kedudukan maka ia mendekati Nabi karena ia mempunyai kedudukan di antara kaumnya, dan melalui itu semua ia menyeru mereka kepada Allah dan menerapkan hukum-hukum-Nya, menyempurnakan fitrah mereka (kaumnya),

memurnikan jiwa mereka sedikit demi sedikit, menyatukan kecenderungan dan hati mereka, dan mengarahkan kemampuan mereka dan memanfaatkannya untuk kebaikan dan kemuliannya: kemampuan pikiran, kekuatan tubuh, dan kecerdasan jiwa agar aktif secara bersamaan dan mampu mewujudkan tujuan yg mulia, dengan itu para individu dan masyarakat pun bisa maju.³

Di dalam peraturan kependidikan negara Indonesia tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha yang dilandasi kesadaran dan dirancang untuk merealisasikan keadaan belajar dan langkah-langkah pembelajaran agar para siswa secara aktif mengembangkan kemampuan dirinya untuk mendapatkan kekuatan jiwa keagamaan dan kontrol diri kepribadian kepintaran dan Perangai yang baik.⁴ Ahmad D. Marimba mendefinisikan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Pendidikan dalam pandangan umum adalah suatu perencanaan kegiatan yang menghimpun banyak pengaruh pada perbuatan budi pekerti seseorang dan masyarakat setelah secara luas, dengan dasar tersebut pendidikan sering dilihat dari dua sisi sebagai fenomena kepribadian dan fenomena sosial budaya pandangan pertama menyelisih dari sudut antropologis Dengan pemahaman tentang manusia sebagai realitas dunia kecil dengan memiliki kemampuan-kemampuan dasar yang dapat dikembangkan.⁶ Adapun Pandangan Kedua dilihat pada tujuan eksternal dalam kerangka perkembangan sosiokultural masyarakat sebagai keadaan nyata dalam pendidikan pandangan ini mengharuskan adanya tolak ukur yang dapat dijadikan barometer dari jalannya pendidikan yaitu bagaimana pendidikan menciptakan kondisi yang mendukung bagi berkembangnya semangat budaya manusia yang pada akhirnya dalam kehidupan nyata dapat melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakatnya.⁷ Jika *pandangan pertama* lebih melihat pendidikan sebagai proses pengembangan potensi, maka *pandangan kedua*

³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Asas-asas pendidikan Islam dan metode-metodenya*, (Damaskus: Darul Fikr, 2018), h. 26-27.

⁴ *Undang-Undang Sisdiknas*, (Bandung : Fokusindo Mandiri, 2012), h. 2-3.

⁵ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1987), h. 19.

⁶ Mohammad Irfan, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2000), h. 99.

⁷ *I b i d*, h. 101.

menempatkan pendidikan sebagai proses pewarisan budaya.⁸ Pandangan ini, dengan demikian, pendidikan difungsikan ke arah pengembangan potensi yang dimiliki manusia.

Tahapan pendidikan berupaya melatih kepekaan manusia dengan cara yang sistematis sehingga perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari dapat terarah. Proses ini mencakup langkah-langkah yang didasarkan pada norma-norma akhlak Islam, sehingga seseorang tidak hanya mengejar pengetahuan untuk kepuasan pribadi atau keuntungan duniawi semata. Sebaliknya, pendidikan tersebut bertujuan untuk mengembangkan individu sebagai makhluk yang berpikir, memiliki akhlak mulia, integritas, dan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, ilmu yang dimiliki akan digunakan secara komprehensif untuk kemaslahatan masyarakat dan kebaikan umat manusia secara keseluruhan.⁹

Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inheren dalam konotasi istilah *al-tarbiyah*, (التَرْبِيَةُ), *al-ta'lim* (التَّعْلِيمُ), *al-ta'dib* (التَّأْدِيبُ) dan *al-riyadhah* (الرِّيَاضَةُ),¹⁰ - Yang perlu dipahami secara bersama-sama adalah usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak peserta didik menjalani kehidupan yang lebih dinamis dengan mengacu pada nilai-nilai luhur dan kehidupan yang mulia. Melalui proses ini, diharapkan peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang lebih utuh, baik dari segi potensi intelektual, emosional, maupun perilaku mereka.¹¹

Sudah menjadi ketetapan Allah bahwa manusia pasti melakukan kesalahan atau akhlak tercela baik dengan tingkat besar dan rendahnya, dan peserta didik adalah bagian dari manusia tersebut. Sejatinya kesalahan ataupun akhlak tercela bukan masalah yang sebernarnya, karena masalah yang sesungguhnya adalah salah dalam menangani masalah. Dalam melakukan suatu perbuatan sangat penting untuk membicarakan dan merencanakan teknis atau pola yang baik demi membuahkan hasil yang baik. Disebabkan itu sangat ditekankan bagi para guru untuk mengambil

⁸ Usiono, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Jakarta : Hijri Pustaka Utama, 2006), h. 82.

⁹ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 242.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 33-35.

¹¹ Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1995), h. 31-32.

hikmah dari kesalahan-kesalahan dalam menangani perilaku atau akhlak tercela peserta didik dan belajar menerapkan pola yang baik dalam membimbing mereka agar kelak ia menjadi manusia yang berkepribadian lebih baik dari yang sebelumnya. Jika berbicara perihal pola yang baik ataupun terbaik khususnya dalam agama Islam maka langsung teringat kepada sosok manusia yang sempurna yang menjadi panutan dunia dalam segala hal khususnya dunia pendidikan yaitu Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, Bagaimana komunikasinya yang baik kepada para peserta didiknya, bagaimana pola beliau dalam mengapresiasi kebaikan dan akhlak baik para muridnya yaitu para sahabat semoga Allah meridai mereka, dan bagaimana pula pola beliau dalam menghadapi dan memperbaiki kesalahan atau akhlak tercela peserta didiknya. Beliau adalah teladan sejati bagi ummat manusia, petunjuk yang beliau ajarkan adalah sebaik-baiknya petunjuk dan pola-pola pendidikan beliau adalah sebaik-baiknya pola, aksioma tersebut dipertegas firman Allah yang maha suci:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“*Sesungguhnya, telah terdapat pada Rasulullah itu keteladanan yang baik bagi kalian yang mengharap (keridaan) Allah dan (keselamatan) di hari akhir dan yang banyak mengingat Allah.*”¹²

Imam Ibnu Katsir berkomentar, "Ayat yang mulia ini adalah dasar yang agung dalam mencontoh Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, dalam perkataan, perlakuan, dan keadaannya."¹³ Selain itu Nabi Muhammad bersabda:

وَحَيْرُ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ

“*Dan sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*.*”¹⁴

Imam al-Harawi menafsirkan makna *هُدَى* dengan petunjuk dan bimbingan.¹⁵

¹² Q. S. al-Ahzab: 21, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 267.

¹³ Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah, 1999), j. 6, h. 391.

¹⁴ Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, Peneliti: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi, 1955), nomor hadis. 867, j. 2, h. 592.

¹⁵ Yahya bin Syaraf an-Nawawi, *al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim bin Hajjaj*, (Bairut: Dar Ihya'it Turatsul Arabiy, 1972), j. 6, h. 154.

Dari perspektif teoritis, pendidikan dilihat sebagai proses untuk menciptakan karakter dan norma mulia. Pendidikan agama menekankan nilai-nilai moral, etika, dan pengembangan diri sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan. Dalam konteks ini, pola pendidikan *Nabawi* yang mengacu pada prinsip-prinsip yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, seperti kesabaran, penghormatan, dan mengatasi perilaku negatif, menjadi relevan untuk diimplementasikan dalam pendidikan modern.

Selaku suatu institusi pendidikan Islam yang mempraktekkan nilai dan pola maupun metode nabi sekolah tersebut menanggung amanah yang besar untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang mulia itu dengan itu sangat penting bagi sekolah menyusun langkah-langkah penyelesaian masalah atau problem solving yang memiliki aturan yang berkaitan dengan peraturan atau nilai-nilai yang harus diterapkan di sekolah demi mengatur posisi dan peranan seseorang selaku warga sekolah bagi siswa nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah harus ditaati keberhasilan proses pendidikan di sekolah sangat bergantung terhadap tingkat kedisiplinan siswa dalam mematuhi regulasi sekolah dan bagi para guru penting untuk semakin memantapkan langkah dan mengembangkan diri secara berkelanjutan dalam kompetensi utama guru.

Kedisiplinan itu sendiri sesungguhnya merupakan suatu sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses pendidikan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban terhadap tata tertib sekolah berdasarkan acuan nilai moral atau yang dipercaya merupakan indikator kewajiban peserta didik kepada sekolah. Di sekolah nilai kedisiplinan ini perlu diajarkan secara langsung kepada peserta didik melalui pengertian dan pemahaman pentingnya konsep diri dan religiusitas atau melalui nilai-nilai keIslaman serta penerapan strategi dalam memperbaiki dan penanganan demoralisasi yang baik.

Secara teoritis penanaman nilai-nilai keIslaman serta penerapan strategi dalam memperbaiki dan penanganan demoralisasi yang baik pada setiap peserta didik akan berkorelasi dan berpengaruh besar dengan peningkatan kedisiplinan mereka. Namun beberapa fenomena menunjukkan terjadinya tindak pelanggaran disiplin pada peserta didik seperti pelanggaran ketidakdisiplinan kehadiran peserta didik di sekolah, di

kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Juga pelanggaran kedisiplinan berpakaian seragam sekolah, seragam olahraga serta seragam praktik misalnya.

Tindak pelanggaran disiplin juga terjadi pada tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah Seperti tata tertib dalam ruangan kelas perpustakaan ruangan terapi bimbingan konseling UKS laboratorium bengkel jamban kantin dan tempat ibadah dengan demikian juga pelanggaran disiplin pada tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib di luar ruangan seperti halaman Taman tempat parkir lapangan olahraga kolam renang ada juga pelanggaran disiplin terhadap tata tertib lainnya yang telah ditetapkan sekolah semisal tidak membawa barang mewah barang benda tajam HP android dan lain-lain.

Kondisi ini tidak saja terjadi di sekolah-sekolah umum yang peserta didik mendapatkan pendidikan agama dalam porsi yang sangat sedikit, namun juga menyasar sekolah-sekolah dengan identitas keagamaan yang kuat, dimana pola pendidikan melalui bimbingan dan layanan konseling, kegiatan pengembangan diri, komunikasi yang baik dan penerapan strategi dalam memperbaiki dan penanganan demoralisasi dilakukan dengan profesional. Berdasarkan pemantauan panjang yang dilakukan di SMP IT Al-Fath Payakumbuh melalui pengamatan terhadap sebagian besar guru dan siswa, penulis mendapatkan realita tentang adanya beberapa pelanggaran disiplin sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mulai dari ketidaktertiban kehadiran di sekolah, di kelas dan dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Juga pelanggaran kedisiplinan berpakaian seragam sekolah, serta seragam olah raga. Tindak pelanggaran disiplin juga terjadi pada tingkat kepatuhan peserta didik terhadap tata tertib sekolah seperti tata tertib di dalam ruangan kelas, tempat ibadah, dan kantin, lapangan olah raga, halaman. Ada juga pelanggaran tata tertib semisal larangan tidak boleh membawa HP.

Berdasarkan informasi tersimpulkan di atas menimbulkan keingintahuan bagi penulis untuk melakukan penelitian di SMP IT Al-Fath Payakumbuh di bawah judul: *Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak Tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh*. Penulis akan melakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban seberapa besar korelasi penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diterangkan di atas, beberapa identifikasi masalah yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Pelanggaran Disiplin Siswa: Terdapat fenomena yang menunjukkan adanya pelanggaran disiplin siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh. Pelanggaran tersebut meliputi tidak disiplin dalam kehadiran, berpakaian, kedisiplinan di dalam kelas dan di luarnya, serta penggunaan teknologi terlarang selama di pondok misalnya membawa HP dan lainnya.
2. Penerapan Pola Pendidikan *Nabawi*: Meskipun pendidikan di SMP IT yang berbasis nilai-nilai Islam dan pola pendidikan *nabawi* yang mengutamakan pembentukan karakter, terdapat tantangan dalam implementasi efektif pola ini untuk memperbaiki akhlak tercela dan meningkatkan kedisiplinan siswa.
3. Korelasi antara Pola *Nabawi* dan Kedisiplinan: Belum adanya evaluasi sejauh mana pola pendidikan *nabawi* yang diimplementasikan di Pondok tersebut sehingga dapat berkontribusi dalam memperbaiki akhlak tercela siswa dan meningkatkan tingkat kedisiplinan mereka.
4. Implementasi Norma-norma Sekolah: Regulasi terkait norma-norma sekolah belum dipertegas di sebagian sekolah untuk memastikan bahwa aturan-aturan tersebut benar-benar diikuti oleh semua pihak di sekolah, termasuk siswa dan para pendidik.
5. Tantangan dalam Proses Pembelajaran: Penanaman nilai-nilai moral dan etika yang sangat penting dalam Islam masih lemah dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri di sekolah.

Identifikasi masalah-masalah ini memberikan titik fokus yang jelas bagi peneliti untuk menjelajahi sejauh mana pola pendidikan *nabawi* dapat mengatasi tantangan disiplin siswa dan memperbaiki akhlak tercela, serta bagaimana hal ini berdampak pada pendidikan secara keseluruhan di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

C. Pembatasan Masalah

Demi menjauhkan penelitian dari pembahasan yang melebar, maka ditentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Kualitas pola *nabawi* yang diterapkan oleh SMP IT Al-Fath Payakumbuh pada dalam memperbaiki akhlak tercela siswa-siswanya.
2. Tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
3. Korelasi pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

D. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah di atas, maka ditetapkan rumusan masalah penelitian ini adalah seperti berikut :

1. Seberapa besar kualitas/nilai penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh?
2. Seberapa besar kualitas/nilai kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh?
3. Seberapa besar korelasi pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Demi mengetahui Seberapa besar kualitas/nilai penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
 - b. Supaya mengetahui Seberapa besar kualitas/nilai tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
 - c. Agar mengetahui seberapa besar korelasi pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Bagi Penulis

Agar dapat meningkatkan wawasan tentang konsep pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

b. Bagi Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Hasil penulisan ini dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.

c. Kegunaan secara teoritis

- 1) Sebagai bahan kajian untuk merumuskan perencanaan dan pengendalian mutu untuk mencapai, mempertahankan dan meningkatkan konsep pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa.
- 2) Sebagai evaluasi untuk pengembangan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
- 3) Sebagai masukan bagi para peneliti lanjutan dan *stakeholder* di dalam mempertimbangkan program pengembangan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa.

d. Kegunaan secara praktis

- 1) Sebagai peta bagi sekolah untuk menyusun rencana program pengembangan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.
- 2) Sebagai masukan bagi Dewan Pembina dan Yayasan untuk penyusunan program pengembangan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pola *Nabawi* dalam Memperbaiki Akhlak tercela

a. Pengertian Pola *Nabawi*

Kata pola dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki makna system atau cara kerja. Adapun *nabawi* dalam etimologi adalah sesuatu yang berkaitan dengan Nabi, sedangkan secara terminologi dalam sudut pandang ilmu hadis adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi *sallallahu alaihi wasallam* baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, perangai, budi pekerti, maupun perjalanan hidup, baik sebelum diangkat sebagai rasul maupun sesudahnya.¹⁶

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa makna dari kata majemuk pola *nabawi* adalah segala cara atau teknis baik yang bersifat perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh Nabi *sallallahu alaihi wasallam* semasa hidupnya.

b. Pengertian Akhlak dan Jenisnya

Akhlak dalam bahasa Arab adalah bentuk jamak dari *khuluk*, dan *khuluk* adalah kebiasaan, tabiat dan watak.¹⁷ Adapun secara istilah Al-Jurjani mengartikan akhlak sebagai suatu sikap yang tertanam pada jiwa, yang darinya timbul perbuatan dengan mudah dan enteng, tanpa memerlukan pemikiran atau perencanaan. Apabila yang nampak darinya perbuatan yang baik maka watak tersebut adalah akhlak yang baik, dan jika yang timbul darinya perbuatan buruk maka sikap tersebut dinamakan perilaku buruk.¹⁸

Al-Raghib berkata, “ *خُلُقٌ* (penciptaan) dan *خُلُقٌ* (tabi'at atau watak) pada hakikatnya adalah satu, akan tetapi *خُلُقٌ* (penciptaan) terbatas pada bentuk, wujud, dan gambar yang dapat dilihat dengan penglihatan, dan *خُلُقٌ* (tabi'at atau watak) dikhususkan pada kekuatan dan sifat-sifat yang dapat dilihat oleh penglihatan.¹⁹

¹⁶ As-syiba'i, Mushthafa, *al-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri' l-Islamiy*. (Mesir: Maktabah Mushthafa al-Babi al-Halabi, t.t.), h. 55.

¹⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, (Bairut: Dar Shadir, 1994), j. 10, h. 86.

¹⁸ Ali bin Muhammad al-Jurjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Libanon: Dar Kutub al-Alamiyah, 1983), h. 101.

¹⁹ Ar-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharibil Quran*, (Damaskus: Darul Qalam, 1991), h. 297.

Ibnu Miskawaih mengartikannya dengan mengatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk bertindak tanpa berpikir atau pertimbangan, keadaan ini terbagi menjadi dua macam:

- 1) Ada yang bersifat alamiah dari asal watak, misalnya yang tergerak oleh hal sekecil apa pun yang menjadikan ia dalam kemarahan, dan dia menjadi gelisah karena alasan yang sepele, seperti orang yang takut terhadap hal yang kecil, atau seperti orang yang ketakutan karena suara yang sangat kecil yang terdengar di telinganya, atau gentar terhadap berita yang didengarnya, atau seperti orang yang tertawa berlebihan pada hal sekecil apa pun yang disukainya, dan seperti orang yang sedih dan berduka karena masalah kecil yang ditemukannya,
- 2) Ada yang diperoleh dengan kebiasaan dan latihan, dan barangkali permulaannya adalah perenungan dan pemikiran, kemudian berlanjut terus-terusan dan akhirnya menjadi pembawan dan watak/tabi'at (baru).²⁰

Akhlak terbagi kepada dua bagian, dan dari setiap bagian ada berbagai perangai:

- 1) Akhlak baik atau terpuji

Ia adalah adab yang baik dan suatu keutamaan seperti kejujuran, keberanian, kemuliaan atau pengendalian diri, kedermawanan, dan lain-lainnya.

- 2) Akhlak buruk atau tercela

Ia adalah adab yang buruk dan suatu yang tercela seperti berbohong, kepengecutan, kekejian, kekikiran, dan selainnya.²¹

Akhlak buruk merupakan suatu kesalahan dan penyimpangan dari hukum yang telah ditetapkan baik hukum itu dari Allah sang pencipta atau apa yang telah ditetapkan oleh para pemerintah, petinggi adat dan semisalnya.

c. Pokok-Pokok Akhlak Tercela

Imam Ibnul Qhayyim semoga Allah merahmatinya berkata, "Agama itu seluruhnya adalah akhlak. Siapa yang melebihi kamu dalam akhlak, maka dia melebihi kamu dalam agama.

²⁰ Ibnu Miskawaih, *Tahzibul Akhlak wa Tathirul A'raq*, Peneliti: Ibnul Khatib, (Kairo: Maktabah ast-Tsaqafah ad-Diniyah, t.t.), h. 41.

²¹ Khalid bin Jum'ah al-Kharraz, *Ensiklopedia Akhlak*, (Kuwait: Maktabah Ahli Atsar, 2009), h. 26.

Dan akhlak yang baik berdiri di atas empat rukun yang tidak mungkin terwujud kecuali dengan adanya rukun-rukun tersebut:

- 1) Kesabaran
- 2) Kesucian
- 3) Keberanian, dan
- 4) Keadilan

Kesabaran: Mengarahkannya untuk bersabar dan menahan marah, menahan diri dari gangguan, serta memiliki sifat pemaaf, tenang, lembut, dan tidak tergesa-gesa.

Kesucian: Mengarahkannya untuk menjauhi keburukan dan kejelekan dalam perkataan dan perbuatan, serta mengajarnya rasa malu, yang merupakan dasar segala kebaikan. Ini juga menjauhkannya dari perbuatan buruk seperti kekejian, kekikiran, kebohongan, *ghibah* (menggunjing), dan *namimah* (adudomba).

Keberanian: Mengarahkannya untuk memiliki harga diri, memilih sifat-sifat mulia dan akhlak yang terpuji, serta memberi dan dermawan. Ini mencerminkan keberanian jiwa untuk memberikan yang dicintai dan berpisah darinya, serta menahan marah dan bersikap pemaaf.

Keadilan: Mengarahkannya untuk memiliki keseimbangan dalam akhlaknya, antara ekstrem dan kesepelean, seperti memberikan kedermawanan yang merupakan pertengahan antara pemborosan dan kekikiran, serta keberanian yang merupakan pertengahan antara ketakutan dan kesembronoan. Keadilan juga mencakup sifat pemaaf, yang merupakan pertengahan antara kemarahan dan penghinaan serta kehinaan diri.

Dan rukun akhlak tercela dan tiangnya didasarkan pada empat pilar: kebodohan, ketidakadilan, nafsu, dan kemarahan.”

- 1) Ketidaktahuan
- 2) Ketidakadilan
- 3) Nafsu, dan
- 4) Kemarahan

Ketidaktahuan: Dia melihat kebaikan dalam bentuk keburukan, dan keburukan dalam bentuk kebaikan, dan kesempurnaan sebagai kekurangan dan ketidaksempurnaan sebagai kesempurnaan.

Kezaliman: menyebabkan dia meletakkan sesuatu pada tempatnya yang salah, sehingga dia menjadi murka pada kondisi rida/senang, dan senang pada kondisi murka, berbuat jahil/onar dalam kondisi tenang, bersikap kikir pada kesempatan memberi/berkorban, dan berkorban/memberi dalam kondisi yang seharusnya kikir, mundur pada waktu melangkah dan melangkah pada waktu mundur, bersikap ramah pada waktu tegas dan bersikap tegas pada waktu ramah, merendah hati pada waktu kemuliaan dan menyombongkan diri pada waktu merendahkan hati.

Nafsu: Menyebabkan dia menjadi serakah, pelit, kikir, merusak kehormatan, rakus, tamak, hina, dan segala kebejatan.

Kemarahan: Ini menyebabkan kesombongan, kebencian, iri hati, permusuhan, dan kecerobohan.

Dan terdiri dari antara dua sifat tersebut akhlak-akhlak yang tercela. Ada dua prinsip di balik keempat hal di atas:

- 1) Kelemahan jiwa yang berlebihan, dan
- 2) Kekuatan jiwa yang berlebihan.

Dari kelemahannya yang berlebihan lahiriah: kehinaan dan kepelitan, kekejaman dan rendah kedudukan, kehinaan dan ketamakan, kekikiran dan kesembronoan dalam urusan dan akhlak. Dan dari kekuatannya yang berlebihan lahiriah: ketidakadilan, kemarahan, kekerasan, kecabulan, dan kecerobohan. Dan timbul dari paduan kedua pilar akhlak tercela tersebut banyak penyimpangan, karena jiwa bisa saja menggabungkan kekuatan dan kelemahan, sehingga pemiliknya akan memaksa orang ketika dia mampu, dan mempermalukan mereka ketika dia tertindas, tidak adil nan bengis dan kejam. dan ketika dia ditindas, dia menjadi lebih terhina daripada seorang wanita, pengecut terhadap yang kuat, dan berani terhadap yang lemah.”²²

d. Upaya-upaya Dalam Mencapai Akhlak Terpuji²³

- 1) Memperbaiki Aqidah

²² Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin fi Manajilis Sairin*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2019.), j. 3, h. 32.

²³ Dorar.net, “*Jalan Pencapaian Akhlak Mulia*”, diakses pada 18 agustus 2024, <https://dorar.net/alakhlak/23/%D9%88%D8%B3%D8%A7%D8%A6%D9%84%D8%A7%D9%83%D8%AA%D8%B3%D8%A7%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%82>. Dengan peringkasan.

Aqidah akan berpengaruh langsung pada akhlak seseorang. Jalan untuk memperbaiki akhlak adalah dengan memperbaiki aqidah. Jika aqidah seseorang benar, maka akhlaknya juga akan menjadi baik mengikuti aqidah tersebut.

Seperti yang dikatakan Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*:

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: "أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

Dari Abu Hurairah ia berkata, “*Rasulullah sallallahu alaihi wasallam* berkata, “*Sesungguhnya orang-orang yang paling sempurna imannya adalah yang terbaik akhlaknya.*”²⁴

2) Ibadah

Kewajiban-kewajiban yang diwajibkan oleh Islam kepada setiap orang yang mengaku sebagai penganutnya adalah latihan-latihan yang berulang untuk membiasakan seseorang hidup dengan akhlak yang benar dan agar tetap berpegang pada akhlak tersebut meskipun kehidupan di sekelilingnya berubah.

Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah yang suci dengan jelas mengungkapkan kebenaran-kebenaran ini. Contohnya, shalat wajib, ketika Allah memerintahkannya, menjelaskan hikmah di balik pelaksanaannya dengan firman-Nya:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"*Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar*" (QS. Al-Ankabut: 45).

Jadi, menjauhi keburukan dan membersihkan diri dari ucapan dan perbuatan buruk adalah inti dari shalat. Begitu pula, Islam mewajibkan puasa bukan hanya sebagai penghindaran sementara dari makanan dan minuman, tetapi sebagai langkah untuk mengendalikan nafsu dan keinginan terlarang secara lebih permanen.

Untuk menegaskan makna ini, Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda:

²⁴ Sulaiman bin Asyats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon, Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2009), nomor hadis. 4682, j. 7, h. 70.

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ: "مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ"

Dari Abu Hurairah ia berkata, “*Rasulullah sallallahu alaihi wasallam berkata, “Barang siapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan pelaksanaannya, maka Allah tidak membutuhkan dia untuk meninggalkan makan dan minumannya.”*²⁵

3) Keterhubungan dengan Al-Qur'an yang Mulia

Tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk dan pedoman hidup. Keterhubungan dengan Al-Qur'an, baik melalui pembacaan, pemahaman, maupun amal, adalah salah satu cara yang paling utama untuk mencapai petunjuk, kehidupan yang mulia, dan akhlak yang baik. Allah *Azza wa Jalla* berfirman:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا.

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk kepada jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal shaleh, bahwa bagi mereka ada pahala yang besar" (QS. Al-Isra: 9).

Al-Qur'an yang mulia mencakup perumpamaan, kisah-kisah, dan pelajaran-pelajaran sebagai petunjuk untuk kebaikan dunia dan akhirat.

4) Latihan Praktis dan Latihan Psikis

Latihan praktis dan penerapan, meskipun awalnya mungkin terasa sulit atau tidak sesuai dengan keinginan, adalah cara yang efektif untuk membentuk kebiasaan perilaku dalam diri manusia, tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Kebiasaan akan meresap dalam jiwa, menjadikannya sesuatu yang disukai. Ketika kebiasaan tersebut menjadi kuat dalam jiwa, ia akan menjadi seperti sifat bawaan, dan ketika kebiasaan mencapai tahap ini, ia menjadi akhlak yang diperoleh, meskipun pada awalnya tidak ada dalam sifat bawaan.

Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa beberapa orang dari Ansar meminta kepada Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*, dan beliau memberikannya kepada mereka. Kemudian mereka meminta lagi dan beliau memberikannya lagi, hingga ketika tidak ada lagi yang

²⁵ Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani, Op. Cit. nomor hadis. 2362, j. 4, h. 43.

tersisa, beliau bersabda: "Apa saja kebaikan yang ada padaku, tidak akan aku tahan dari kalian. Barang siapa yang berusaha menjaga kehormatan dirinya, Allah akan menjaga kehormatannya. Barang siapa yang berusaha merasa cukup, Allah akan mencukupkannya. Barang siapa yang bersabar, Allah akan memberinya kesabaran. Dan tidak ada pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* memberikan contoh bahwa latihan praktis, meskipun awalnya mungkin terasa terpaksa, dapat membentuk kebiasaan akhlak sehingga seseorang menjadi dermawan dan tidak pelit, meskipun pada awalnya tidak seperti itu.

5) Merenungkan Dampak dari Akhlak yang Baik

Seseorang harus selalu mengingat dan menghitung pahala dari akhlak yang baik. Sebagaimana Nabi mendorong para sahabat untuk mendapatkan balasan baik dari suatu amal, diantaranya sabda beliau:

عن أبي الدرداء، عن النبي ﷺ، قال: "ما من شيء أثقل في الميزان من حسن الخلق"

Dari Abu Darda' semoga Allah meridainya, ia berkata: "*Rasulullah sallallahu alaihi wasallam* bersabda: 'Perkara yang paling berat dalam timbangan amal adalah akhlak yang baik.'" ²⁶

عن عائشة، قالت: سمعتُ رسولَ الله ﷺ يقول: "إنَّ المؤمنَ ليدركُ بِحَسَنِ خُلُقِهِ درجةَ الصَّائمِ القائمِ"

Dari 'Aisyah semoga Allah meridainya, ia berkata: "saya mendengar Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda: "Sesungguhnya orang beriman dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang rajin berpuasa dan salat malam."²⁷

6) Merenungkan Akibat dari Akhlak yang Buruk

Hal ini dilakukan dengan merenungkan apa yang dibawa oleh akhlak yang buruk, seperti kesedihan yang terus-menerus, kecemasan yang melekat, penyesalan dan rasa malu, serta kebencian di hati orang-orang. Semua ini mendorong seseorang untuk menjauh dari akhlak yang buruk dan berusaha mengembangkan akhlak yang baik.

²⁶ Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani, Op. Cit. nomor hadis. 4799, j. 7, h.177.

²⁷ Sulaiman bin Asy'ats as-Sijistani, Op. Cit. nomor hadis. 4798, j. 7, h.176.

Perhatikanlah nasib wanita yang berpuasa di siang hari dan berdiri untuk salat di malam hari, namun memiliki akhlak yang buruk dalam berinteraksi dengan tetangganya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فُلَانَةَ، ذَكَرَ مِنْ كَثْرَةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا،
عَيْرَ أَنَّهَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا بِلِسَانِهَا؟ قَالَ: "هِيَ فِي النَّارِ"، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ فُلَانَةَ، ذَكَرَ
مِنْ قَلَّةِ صَلَاتِهَا وَصِيَامِهَا، وَإِنَّهَا تَصَدَّقَتْ بِأَثْوَارِ أَقِطٍ، عَيْرَ أَنَّهَا لَا تُؤْذِي جِيرَانَهَا؟ قَالَ:
"هِيَ فِي الْجَنَّةِ"

Dari Abu Hurairah semoga Allah meridainya ia berkata: "Ada yang berkata kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya si anu berpuasa di siang hari dan bangun untuk salat di malam hari, serta melakukan berbagai amalan dan bersedekah, namun ia menyakiti tetangganya dengan lisannya." Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada kebaikan padanya, dia termasuk penghuni neraka." Mereka bertanya lagi: 'Bagaimana dengan si anu yang hanya melaksanakan salat wajib dan bersedekah dengan sedikit, namun tidak menyakiti siapa pun?' Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda: "Dia termasuk penghuni surga."²⁸

7) Perintah untuk Mengajak kepada Kebaikan dan Mencegah Kemungkaran, serta Saling Mewasiatkan Kebenaran

Al-Qur'an yang mulia menekankan dan mewajibkan pentingnya mengingatkan, memerintah kepada kebaikan, melarang kemungkaran, dan saling mewasiatkan kebenaran dan kesabaran. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan berilah peringatan, karena peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang beriman" (QS. Adh-Dhariyat: 55)."

Sesungguhnya peringatan, perintah kepada kebaikan, pencegahan kemungkaran, dan saling mewasiatkan adalah metode pendidikan dalam Islam yang tampak jelas dalam sabda-sabda Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* sebagai pendidik.

8) Bersemangat Tinggi

Semangat yang tinggi memerlukan kesungguhan, menjauhkan diri dari hal-hal yang rendah, dan menghindari hal-hal yang dianggap remeh.

²⁸ Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2012), nomor hadis. 4465, j. 5, h. 318.

Ibnu Qayyim dalam kitab "Fawaid" berkata: "Barang siapa yang memiliki semangat yang tinggi dan jiwa yang khusyuk, dia akan memiliki setiap akhlak yang baik, sedangkan barang siapa yang semangatnya rendah dan jiwanya penuh dengan kebanggaan, dia akan memiliki setiap akhlak yang buruk."

9) Kesabaran

Ibnu Qayyim al-Jawziyyah berkata: "Kesabaran terbagi menjadi tiga jenis: kesabaran dengan Allah, kesabaran untuk Allah, dan kesabaran bersama Allah.

Kesabaran dengan Allah: Ini adalah kesabaran yang bersandar pada pertolongan-Nya. Pandangan orang yang sabar dalam hal ini adalah bahwa Allah lah yang memberikan kesabaran, dan kesabaran seorang hamba bersumber dari Allah, bukan dari dirinya sendiri. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dan bersabarlah, dan kesabaranmu itu tidaklah lain kecuali dengan (pertolongan) Allah" (QS. An-Nahl: 127).

Kesabaran untuk Allah: Ini adalah kesabaran yang didorong oleh cinta kepada Allah, keinginan untuk mendekati diri kepada-Nya, pujian dari manusia.

Kesabaran bersama Allah: Ini adalah kesabaran yang sejalan dengan kehendak agama Allah dan hukum-hukum-Nya, di mana seorang hamba terus bersabar seiring dengan kehendak-Nya, mengikuti arah dan tuntunan-Nya, ke mana pun ia berpaling.

10) Nasihat dan Peringatan

Pendidikan melalui nasihat memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam di berbagai bidang kehidupannya. Nasihat ini dapat disampaikan secara langsung dalam bentuk saran-saran. Seseorang sering kali lebih cenderung untuk mendengarkan dan menerima nasihat dari orang-orang yang mencintainya dan memberi nasihat dengan tulus. Dalam situasi seperti ini, nasihat dan peringatan dapat memiliki pengaruh yang mendalam pada jiwa orang yang dinasihati.

11) Menjadikan Orang Lain sebagai Cermin untuk Diri Sendiri

Orang yang bijaksana seharusnya melihat kepada orang lain dan menjadikan mereka sebagai cermin untuk dirinya sendiri. Apa pun yang ia benci dan jauhi dari ucapan, tindakan, atau akhlak, hendaknya ia hindari. Sebaliknya, apa pun yang ia sukai dan anggap baik dari perilaku orang lain, hendaknya ia lakukan.

12) Teladan yang Baik

Teladan yang Baik berarti bahwa pendidik atau penyampai pesan harus menjadi contoh yang patut diikuti dalam tindakan dan perilaku mereka. Al-Qur'an yang mulia memuji metode ini dan menekankan pengaruh besar teladan dalam proses pendidikan, terutama dalam hal arah dan nilai-nilai.

Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* adalah teladan utama bagi umat Islam, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an. Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* mampu mentransfer nilai-nilai, ajaran, dan hukum Islam kepada orang-orang sezamannya tidak hanya melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku nyata yang hidup. Para sahabat sangat teliti untuk mempelajari sifat-sifat, gerakan, dan tindakan beliau *sallallahu alaihi wasallam*, serta menerapkannya dalam kehidupan mereka. Ini semua karena mereka sangat menghargai teladan beliau *sallallahu alaihi wasallam* dan berusaha untuk meniru setiap aspek dari tindakan dan akhlaknya.

13) Bersahabat dengan Orang-orang yang Baik dan Berakhlak Mulia

Seseorang cenderung meniru dan sangat terpengaruh oleh orang-orang di sekelilingnya. Berteman dan bergaul dengan orang-orang yang baik dan memiliki akhlak yang mulia akan membawa dampak positif, memperbaiki perilaku, dan mendekatkan diri kepada kebaikan dan ketakwaan. Sebaliknya, menjauh dari mereka akan menyebabkan seseorang jauh dari jalan yang benar. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar." [QS. At-Taubah: 119]

Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي موسى عن النبي ﷺ قال "إنما مثل الجليس الصالح والجليس السوء، كحامل المسك ونافخ الكير. فحامل المسك، إما أن يحذيك، وإما أن تبتاع منه، وإما أن تجد منه ريحا طيبة. ونافخ الكير، إما أن يحرق ثيابك، وإما أن تجد ريحا خبيثة"

Dari Abu Musa dari Nabi sallallahu alaihi wasallam ia berkata, *"Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk adalah seperti pemilik minyak wangi dan pandai besi. Teman pemilik minyak wangi, kamu mungkin akan membeli minyak wangi darinya atau setidaknya kamu akan merasakan wanginya. Sedangkan pandai besi, dia akan membakar tubuhmu atau pakaianmu, atau kamu akan mencium bau busuk darinya."*²⁹

14) Hidup di Lingkungan yang Baik

Salah satu cara untuk memperoleh akhlak yang baik adalah dengan melebur ke dalam lingkungan yang baik. Hal ini disebabkan oleh sifat manusia yang cenderung menyerap nilai-nilai, kebiasaan, tradisi, dan pola perilaku dari lingkungan tempat ia berada dan berinteraksi. Proses ini terjadi melalui penularan, dan peniruan. Dengan demikian, penularan yang bermanfaat atau merugikan akan terjadi.

15) Tekanan Sosial dari Masyarakat Islam:

Di antara berbagai cara yang digunakan Islam untuk membina individu dan memperbaiki mereka, serta mewajibkan mereka pada perilaku yang baik dan kebajikan moral, adalah mengandalkan masyarakat Islam yang berintegritas. Ini karena masyarakat memiliki kekuatan moral yang efektif dan berpengaruh terhadap jiwa individu. Kekuatan moral ini berasal dari kenyataan bahwa individu adalah bagian dari masyarakat tempat mereka hidup, dan mereka memiliki banyak kepentingan material dan psikologis dari masyarakat mereka.

16) Menelaah Kehidupan Nabi:

Kehidupan Nabi memberikan kepada pembacanya gambaran terbesar yang pernah dikenal oleh umat manusia, serta petunjuk dan akhlak yang paling sempurna dalam kehidupan kemanusiaan.

17) Memeriksa Kehidupan Sahabat-sahabat Mulia dan Orang-orang Berilmu serta Bijaksana:

²⁹ Muslim bin Hajjaj, *Sahih Muslim*, (Kairo: Mathba'ah Isa al-Babil Halabi, 1955), nomor hadis. 2628, j. 4, h. 2026.

Para salaf yang saleh adalah panutan petunjuk dan cahaya dalam kegelapan. Mereka adalah orang-orang yang mewarisi petunjuk, karakter, dan akhlak dari Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Oleh karena itu, menyelidiki kehidupan mereka dan mengetahui keadaan mereka akan mendorong kita untuk mencontoh mereka dan mengikuti petunjuk mereka.

18) Kekuasaan Negara Islam:

Kekuasaan fisik yang diterapkan oleh negara Islam memiliki pengaruh yang efektif dalam mewajibkan individu dan kelompok untuk mengikuti prinsip berakhlak yang ditetapkan Islam. Kekuasaan ini berperan dalam mendidik jiwa dan hati mereka pada kebajikan moral.

Oleh karena itu, salah satu tugas negara Islam adalah mengatur disiplin individu dan kelompok dalam sistem moral Islam, dengan melakukan pengawasan yang waspada, penjagaan yang cermat, serta memberi sanksi kepada pelanggar, mendorong yang berprestasi, serta memberikan bimbingan dan pendidikan, serta membangun dan memelihara.

Negara Islam juga memiliki tugas untuk menetapkan berbagai peraturan yang mendorong kepatuhan terhadap prinsip berakhlak Ilahi dan mencegah pelanggarannya. Ini mencakup penggunaan berbagai metode yang bermanfaat untuk bimbingan dan pendidikan guna melindungi dan memelihara akhlak.

Sering kali, dorongan dari kekuasaan administratif ini merupakan pendorong yang lebih kuat bagi masyarakat untuk mengikuti jalan yang benar.

e. Prinsip-Prinsip Terpenting dalam Memperbaiki Akhlak Tercela

Menurut Muhammad Salih al-Munajjid ada beberapa prinsip-prinsip penting dalam memperbaiki kesalahan atau akhlak seseorang, berikut pembahasannya:³⁰

1) Ikhlas mengharap ridha Allah taala.

Ketika melakukan perbaikan kesalahan, niatnya haruslah untuk mengharap wajah Allah yang Maha Tinggi, bukan untuk meninggikan diri, membalas dendam, atau mencari pujian dari makhluk

2) Menyadari bahwa kesalahan atau akhlak tercela adalah tabi'at manusia.

³⁰ Shalih al-Munajjid, *al-Asalib an-Nabawiyyah fit Ta'amul Ma'a Akhthain Nas*, (Riyadh: Madarul Wathan linnasyr, t.t.), h. 11-36.

Yang dimaksud dengan hal ini adalah bahwa manusia memang cenderung melakukan kesalahan, dan bukan berarti mereka menyetujui kesalahan-kesalahan tersebut.

Dan perlu diketahui bahwa kesalahan adalah sifat yang melekat dan tidak bisa dihindari oleh siapapun dari kalangan manusia — kecuali para nabi yang ma'shum (terjaga dari dosa) — dan seandainya ada orang yang dapat terhindar dari kesalahan, maka itu adalah para sahabat yang mulia, semoga Allah meridhoi mereka semua.

- 3) Hendaknya suatu penyalahan didasari oleh landasan yang disertai dengan bukti, bukan timbul dari kebodohan atau suatu emosional.

Seharusnya, bagi siapa saja yang melakukan perbaikan kesalahan, perlu memperhatikan kesalahan-kesalahan tersebut dari segi besarnya bahaya dan kerusakan yang ditimbulkannya.

Perhatian terhadap perbaikan kesalahan yang berkaitan dengan akidah harus lebih besar dibandingkan dengan kesalahan yang berkaitan dengan etika, misalnya. Rasulullah sallallahu alaihi wasallam sangat memperhatikan dalam melacak dan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang berkaitan dengan syirik dalam segala bentuknya karena hal tersebut merupakan bahaya terbesar bagi individu dan masyarakat. Bahkan, beliau tinggal di Mekkah dan menyeru untuk memperbaiki akidah selama tiga belas tahun tanpa merasa lelah atau jemu, sambil terus menanamkan pemahaman ini, yaitu perbaikan akidah manusia.

- 4) Kesalahan atau akhlak tercela besar mendapatkan perhatian lebih besar dalam memperbaikinya.

Sebagian orang dapat diterima kesalahannya lebih banyak dibandingkan orang lain, karena mereka memiliki kedudukan yang tidak dimiliki oleh orang lain atau karena mereka memiliki kekuasaan atas orang yang melakukan kesalahan yang tidak dimiliki oleh orang lain. Contohnya adalah seorang ayah terhadap anaknya, seorang guru terhadap muridnya, dan seorang pengawas terhadap orang yang diberi peringatan. Tidaklah sama orang yang lebih tua dengan yang lebih muda, atau kerabat dengan orang

asing, dan tidaklah sama pemegang kekuasaan dengan orang yang tidak memiliki kekuasaan.

Memahami perbedaan-perbedaan ini akan membantu seorang pembenar untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan menilai perkara dengan benar, sehingga penolakan atau perbaikan yang dilakukan tidak menyebabkan kemungkaran yang lebih besar atau kesalahan yang lebih serius.

- 5) Memperhatikan status sosial atau martabat seseorang dalam memperbaiki kesalahan atau akhlak tercelanya.

Orang yang tidak tahu membutuhkan pendidikan, orang yang memiliki keraguan membutuhkan penjelasan, orang yang lalai membutuhkan pengingat, dan orang yang keras kepala membutuhkan nasihat. Oleh karena itu, tidaklah pantas untuk menyamakan antara orang yang mengetahui hukum dengan orang yang tidak mengetahuinya dalam hal perlakuan dan peneguran.

- 6) Membedakan antara pelaku kesalahan atau akhlak tercela yang bodoh (tidak sadar salah) dan pelaku akhlak tercela atas dasar kesadaran (akan kesalahannya).

Sikap keras terhadap orang yang tidak tahu sering kali membuatnya menjauh dan menolak untuk tunduk, berbeda dengan jika ia diberi pengajaran terlebih dahulu dengan hikmah dan kelembutan. Karena orang yang tidak tahu sering kali tidak menyadari bahwa dirinya salah, sehingga sikap batinnya mengatakan kepada orang yang menegurnya: 'Tidakkah engkau mengajarkanku terlebih dahulu sebelum menyerangku?'

- 7) Membedakan antara kesalahan atau akhlak tercela yang timbul dari ijihad (usaha dalam mencari yang benar) pelakunya, kesalahan yang disengaja, kelalaian dan kesepelean.
- 8) Keinginan baik pelaku kesalahan atau akhlak tercela tidak menghalangi seseorang dari mengingkari kesalahannya.
- 9) Bersikap adil dan tidak memilih kasih dalam menegur kesalahan dan akhlak tercela.

- 10) Berwaspada dari memperbaiki kesalahan yang menghantarkan kepada kesalahan yang lebih besar.

Telah diketahui bahwa salah satu kaidah syariah adalah menanggung kerusakan yang paling kecil untuk menghindari kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu, seorang da'i mungkin akan membiarkan kesalahan tertentu agar tidak menyebabkan kesalahan yang lebih besar.

- 11) Mengetahui tabiat-tabiat yang melandasi kesalahan atau akhlak tercela.

Ada beberapa kesalahan yang tidak dapat dihapus sepenuhnya karena berkaitan dengan sifat dasar bawaan, tetapi kesalahan-kesalahan tersebut dapat dikurangi dan dikendalikan. Hal ini karena perbaikan yang ekstrem bisa mengarah pada bencana, seperti yang terjadi pada wanita.

- 12) Membedakan antara kesalahan yang berlaku dalam hak syariat dan kesalahan yang berlaku dalam hak seseorang.

Jika agama lebih berharga bagi kita daripada diri kita sendiri, maka kita harus membela dan melindunginya serta marah untuk agama Allah lebih daripada kita marah untuk diri kita sendiri dan membelanya. Sesungguhnya, salah satu tanda lemahnya semangat agama adalah melihat seseorang marah untuk dirinya sendiri jika ada yang mencelanya, tetapi tidak marah untuk agama Allah jika ada yang menghinakannya, atau hanya membela agama dengan rasa malu dan kelemahan.

- 13) Mengingkari pelaku kesalahan atau akhlak tercela dari anak kecil dengan suatu perilaku yang sesuai dengan umurnya.

Hal tersebut tidak menghalangi proses perbaikan kesalahannya, malah itu merupakan bagian dari pendidikan yang baik. Hal ini akan membekas dalam ingatannya dan menjadi bekal untuk masa depannya.

- 14) Berwaspada terhadap lawan jenis (bukan mahram) ketika mengingkari kesalahannya

- 15) Tidak sibuk dalam memperbaiki dampak-dampak kesalahan dan menghiraukan perbaikan dasar kesalahan dan sebabnya.

Hal Ini tidak akan efektif dalam mengubah kesalahan; malah akan membuat orang yang salah semakin bersikeras pada kesalahannya. Memaksa seseorang untuk mengakui kesalahan tanpa adanya tanda-tanda yang sangat

jelas tentang keterlibatannya dalam kesalahan tersebut tidak diperbolehkan secara syariah.

- 16) Tidak membesar-besarkan kesalahan dan tidak berlebihan dalam mendeskripsikannya.
- 17) Tidak memaksakan diri dan bersikap zalim dalam menetapkan kesalahan dan menghindar dari memaksa untuk mengakui kesalahan dari orang yang tersangka bersalah.
- 18) Memberikan waktu yang cukup (bagi pelaku kesalahan) untuk memperbaiki kesalahannya.

Terutama bagi mereka yang telah terbiasa dengan hal tersebut dan telah menjadi kebiasaan selama waktu yang lama dalam hidupnya, dengan tetap melakukan pemantauan dan terus-menerus memberikan peringatan serta perbaikan.

- 19) Menghindar dari memberi kesan bagi pelaku kesalahan bahwa ia adalah seorang musuh.

f. Pola *Nabawi* dalam Memperbaiki Akhlak Tercela.³¹

1) Pola Respons/Tanggapan

- a) Tidak terburu-buru dalam menyalahkan orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

Hal ini berdasarkan sikap tenang Nabi terhadap kesalahan Umar yang bergegabah menyalahkan Hakim bin Hizam atas cara baca al-qur'annya yang berbeda dari yang ia pelajari dari Nabi, cerita tersebut ada pada riwayat Imam Al-Bukhari dengan nomor hadis 4992:

عَنِ الْمَسْوَرِ بْنِ مَخْرَمَةَ وَعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَبْدِ الْقَارِيِّ أَنَّهُمَا سَمِعَا عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ : مَرَرْتُ بِهَيْشَامِ بْنِ حَكِيمٍ بْنِ حِرَامٍ يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَاسْتَمَعْتُ قِرَاءَتَهُ ، فَإِذَا هُوَ يَقْرَأُ عَلَى حُرُوفٍ كَثِيرَةٍ لَمْ يُفْرَنْئِهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَكِدْتُ أَنْ أُسَاوِرُهُ فِي الصَّلَاةِ ، فَانْتِظَرْتُ حَتَّى سَلَّمَ ، فَلَمَّا سَلَّمَ لَبَّيْتُهُ بِرِدَائِهِ فَقُلْتُ : مَنْ أَقْرَأَكَ هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي أَسْمَعُكَ تَقْرؤها؟ قَالَ : أَقْرَأَنِيهَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ . قَالَ قُلْتُ لَهُ : كَذَبْتَ وَاللَّهِ ،

³¹ Penulis ringkas dan susun ulang dari kitab *al-Asalib an-Nabawiyah fit Ta'amul ma'a akhthain Nas* karya Muhammad Shalih al-Munajjid.

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ هُوَ أَقْرَأَنِي هَذِهِ السُّورَةَ الَّتِي تَقْرَأُهَا ، فَأَنْطَلَقْتُ أَقُوْدُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي سَمِعْتُ هَذَا يَقْرَأُ سُورَةَ الْفُرْقَانِ عَلَى حُرُوفٍ لَمْ تُقْرَأَنَّيْهَا ، وَأَنْتَ أَقْرَأْتَنِي سُورَةَ الْفُرْقَانِ . فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ - « أَرْسَلُهُ يَا عُمَرُ ، أَقْرَأْ يَا هِشَامُ » . فَقَرَأَ عَلَيْهِ الْقِرَاءَةَ الَّتِي سَمِعْتُ ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « هَكَذَا أَنْزَلْتُ » . ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « أَقْرَأْ يَا عُمَرُ » . فَقَرَأْتُ الْقِرَاءَةَ الَّتِي أَقْرَأَنِي النَّبِيُّ ﷺ فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ : « هَكَذَا أَنْزَلْتُ » . ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : « إِنَّ الْقُرْآنَ أَنْزَلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ ، فَاقْرَءُوا مِنْهُ مَا تَيَسَّرَ »

Dari al-Miswar bin Makhramah dan Abdul Rahman bin Abdul Qari bahwa mereka mendengar Umar bin al-Khattab -semoga Allah meridainya- berkata, “*Saya melewati Hisham bin Hizam membacakan Surat al-Furqan semasa hidup Rasulullah maka aku mendengarkan bacaannya, dan ternyata dia membaca dengan bacaan yang sangat berbeda yang Rasulullah tidak pernah membacakannya kepadaku, maka hampir saja saya mengganggunya dalam salat, lantas saya menunggunya sampai ia salam, maka ketika ia mengucapkan salam saya menarik kerah bajunya lantas berkata “ siapa yang mengajari cara baca surat yang aku dengar tadi kepadamu ? ia berkata, “ Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang mengajarkannya kepadaku. Ia (Umar) berkata, "Saya mengatakan kepadanya: Anda berbohong, demi Tuhan. Rasulullah dialah yang mengajarkan saya surah yang anda baca tadi. Kemudian saya berangkat dan membawanya ke Nabi, maka saya berkata, “ Ya Rasulullah, saya mendengar orang ini membaca Surat al-Furqan dengan cara baca yang tidak anda ajarkan, dan Anda mengajari saya Surat al-Furqan. Nabi berkata, “lepaskanlah dia, wahai Umar!. Bacalah, wahai Hisyam!. "Maka dia membacakan kepadanya bacaan yang telah saya dengar, dan Nabi berkata “Beginilah hal itu diturunkan.” Kemudian Nabi berkata, “ “Bacalah, wahai Umar!. ”Maka aku membacakan bacaan yang telah diajarkan Nabi kepadaku, dan Nabi bersabda: “Beginilah hal itu diturunkan.” Kemudian Rasulullah bersabda: “sesungguhnya al-qur’an diturunkan dalam tujuh dialek (cara bicara atau baca), maka bacalah darinya apa yang mudah.”*³²

- b) Tenang dalam menghadapi orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

Hal di atas berdasarkan hadis riwayat Imam Muslim sebagai berikut:

³² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, (Damaskus: Dar Ibnu Kasir, 1993), nomor hadis. 4706, j. 4, h.1909.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ. إِذْ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ فَقَامَ يَبُولُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ: مَهْ مَهْ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تُزْرِمُوهُ دَعْوَهُ فَتَرْكُوهُ حَتَّى بَالَ، ثُمَّ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِنَّ هَذِهِ الْمَسَاجِدَ لَا تَصْلُحُ لِشَيْءٍ مِنْ هَذَا الْبَوْلِ، وَلَا الْقَدْرِ إِنَّمَا هِيَ لِذِكْرِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ، أَوْ كَمَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَالَ: فَأَمَرَ رَجُلًا مِنَ الْقَوْمِ فَجَاءَ بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَسَنَّهُ عَلَيْهِ

Dari Anas bin Malik ia berkata, “Saat kami berada di masjid bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Seketika seorang badui datang dan berdiri untuk buang air kecil di masjid, para sahabat Rasulullah berkata, “tahanlah! tahanlah!. Rasulullah bersabda: Jangan memaksanya. Tinggalkan dia. Maka mereka membiarkannya sampai dia buang air kecil. Kemudian Rasulullah memanggilnya dan berkata kepadanya: Masjid-masjid ini tidak layak di dalamnya air seni atau kotoran, masjid hanya untuk mengingat Tuhan yang mulia, berdoa dan membaca al-qur’an, atau sebagaimana Rasulullah bersabda. Maka dia memerintahkan seorang laki-laki dari orang-orang tersebut maka ia membawakan seember air dan menuangkannya ke atasnya.”³³

- c) Menunjukkan belas kasih kepada orang yang melakukan akhlak tercela atau pelanggaran.

Hal ini berlaku bagi orang yang berhak yang penyesalannya sangat besar dan mendalam dan pertobatannya nyata, seperti yang terkadang terjadi pada beberapa orang, seperti dalam hadis riwayat Imam Al-Bukhari:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ جَاءَهُ رَجُلٌ ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْتُ . قَالَ « مَا لَكَ » . قَالَ وَقَعْتُ عَلَى امْرَأَتِي وَأَنَا صَائِمٌ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « هَلْ بَجِدُ رَقَبَةً تُعْتِقُهَا » . قَالَ لَا . قَالَ « فَهَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تَصُومَ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ » . قَالَ لَا . فَقَالَ « فَهَلْ بَجِدُ إِطْعَامَ سِتِّينَ مِسْكِينًا » . قَالَ لَا . قَالَ فَمَكَثَ النَّبِيُّ ﷺ ، فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ بِعَرَقٍ فِيهَا تَمْرٌ - وَالْعَرَقُ الْمِكَتَلُ - قَالَ « أَتَيْنَ السَّائِلُ » . فَقَالَ أَنَا . قَالَ « خُذْهَا فَتَصَدَّقْ بِهِ » . فَقَالَ الرَّجُلُ

³³ Muslim bin Hajjaj, Op. Cit. nomor hadis. 285, j. 1, h. 236.

أَعْلَى أَفْقَرٍ مِنِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَوَاللَّهِ مَا بَيْنَ لَابَتَيْهَا - يُرِيدُ الْحَرَّتَيْنِ - أَهْلُ بَيْتِ أَفْقَرٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ ﷺ حَتَّى بَدَتْ أَنْبَاؤُهُ ثُمَّ قَالَ « أَطْعَمَهُ أَهْلَكَ »

Dari Abu Hurairah -semoga Allah meridainya- berkata, “Suatu hari kami duduk-duduk di dekat Nabi kemudian datanglah seorang pria menghadap beliau. Lalu pria tersebut mengatakan, “Wahai Rasulullah, celaka aku.” Nabi berkata, “Apa yang terjadi padamu?” Pria tadi lantas menjawab, “Aku telah menyetubuhi istri, padahal aku sedang puasa.” Kemudian Rasulullah bertanya, “Apakah engkau memiliki seorang budak yang dapat engkau merdekakan?” Pria tadi menjawab, “Tidak”. Lantas Nabi bertanya lagi, “Apakah engkau mampu berpuasa dua bulan berturut-turut?” Pria tadi menjawab, “Tidak”. Lantas beliau bertanya lagi, “Apakah engkau dapat memberi makan kepada 60 orang miskin?” Pria tadi juga menjawab, “Tidak”. Abu Hurairah berkata, Nabi lantas diam. Tatkala kami dalam kondisi demikian, ada yang memberi hadiah satu wadah kurma kepada Nabi. Kemudian beliau berkata, “Di mana orang yang bertanya tadi?” Pria tersebut lantas menjawab, “Ya, aku.” Kemudian beliau mengatakan, “Ambillah dan bersedakahlah dengannya!” Kemudian pria tadi mengatakan, “Apakah akan aku berikan kepada orang yang lebih miskin dariku wahai Rasulullah?. Demi Allah, tidak ada yang lebih miskin di ujung timur hingga ujung barat kota Madinah dari keluargaku. ” Nabi lalu tertawa sampai terlihat gigi taringnya. Kemudian beliau berkata, “Berilah makanan tersebut pada keluargamu!”³⁴

Sang penanya tidak bercanda dan tidak meremehkan masalah ini. Sebaliknya, sikap menyalahkan dirinya sendiri dan perasaan atas kesalahannya terlihat jelas dari perkataannya: “celaka aku,” dan karena alasan itulah dia pantas mendapatkan belas kasihan.

- d) Menunjukkan kemarahan kepada orang yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.

Salah satu kemarahan Nabi *sallallahu alaihi wasallam* adalah ketika dia mendengar kesalahan yang menyebabkan suatu keburukan ada dalam hadis riwayat Al-Bukhari:

³⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 1835, j. 2, h. 684 .

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، إِنِّي وَاللَّهِ لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ ، مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فِيهَا . قَالَ فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ قَطُّ أَشَدَّ غَضَبًا فِي مَوْعِظَةٍ مِنْهُ يَوْمَئِذٍ ، ثُمَّ قَالَ « يَا أَيُّهَا النَّاسُ ، إِنَّ مِنْكُمْ مُنْقَرِينَ ، فَأَيُّكُمْ مَا صَلَّى بِالنَّاسِ فَلْيُوجِزْ ، فَإِنَّ فِيهِمُ الْكَبِيرَ وَالضَّعِيفَ وَذَا الْحَاجَّةِ .

Dari Ibnu Mas'ud al-Ansari, dia berkata, “ *Seorang pria mendatangi Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan berkata, wahai Rasulullah demi Tuhan, saya terlambat untuk sholat subuh disebabkan si anu, sebab ia memperpanjang salat bersama kami. Ia (Ibnu Mas'ud) berkata “Belum pernah aku melihat Nabi sallallahu alaihi wasallam lebih marah dalam memberikan nasehat dari pada hari itu. Lalu beliau berkata, wahai manusia, sungguh salah seorang dari kalian adalah orang yang dibenci, barangsiapa di antara kalian yang mengimami salat maka hendaklah ia meringankan salat tersebut, karena di antara mereka ada yang tua, yang lemah, dan yang mempunyai urusan.*”³⁵

2) Pola Isi Kalimat

- a) Menjelaskan larangan terkait suatu perbuatan yang dianggap benar oleh pelaku kesalahan atau akhlak tercela.

Hal itu berdasarkan hadis:

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ نَفَرًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ سَأَلُوا أَزْوَاجَ النَّبِيِّ ﷺ عَنْ عَمَلِهِ فِي السَّرِّ؟ فَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَكُلُ اللَّحْمَ، وَقَالَ بَعْضُهُمْ: لَا أَنَامُ عَلَى فِرَاشٍ، فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَثْنَى عَلَيْهِ. فَقَالَ: مَا بَالُ أَقْوَامٍ قَالُوا كَذَا وَكَذَا؟ لِكَيْ أُصَلِّيَ وَأَنَامُ، وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Dari Anas bahwa sekelompok sahabat Nabi bertanya kepada istri-istri Nabi tentang perbuatannya yang tidak diketahui orang banyak, Ada diantara mereka yang berkata, “*Aku tidak menikahi wanita, ada yang berkata, “ Aku tidak makan daging”, ada yang berkata, “ Aku tidak tidur di kasur, maka Ia (Nabi) memuji Allah dan menyanjung-Nya. Beliau bertanya: “Ada apa dengan orang yang mengatakan ini dan itu? padahal aku shalat dan tidur, aku berpuasa dan berbuka, dan aku menikahi wanita, maka barangsiapa yang meninggalkan sunnahku, maka ia bukan termasuk golonganku*”³⁶

³⁵ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 6740, j. 6, h. 2617.

³⁶ Muslim bin Hajjaj, *Op. Cit.*, nomor hadis. 1401, j. 2, h. 1020.

Sesungguhnya sebagian kesalahan disebabkan dari salahnya memahami suatu perkara, dan jelaslah dari hadis di atas bahwa sebab yang mengakibatkan sebagian sahabat tersebut diingkari oleh Nabi adalah pemahaman yang salah dari keinginan membujang sampai tua, bersusah-susah dalam beribadah. mereka menyangka bahwa mereka harus menambah ibadah dari apa yang dibuat oleh Nabi, berharap dengannya keselamatan dari api neraka, maka Nabi *sallallahu alaihi wasallam* memperbaiki pemahaman mereka dan mengabarkan kepada mereka bahwasanya ia adalah orang yang paling bertakwa paling dan paling takut kepada Allah *ta'ala* dan memerintahkan mereka untuk melazimi *sunnah* atau kebiasaannya dalam beribadah.

- b) Mengulang-ulang intimidasi (menakut-nakuti) kepada orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran berat.

Hal itu sebagaimana Nabi mengulang-ulang kalimat intimidasi kepada Usamah bin Zaid yang terdapat dalam hadis riwayat Imam Muslim:

قَالَ أُسَامَةُ بْنُ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ: بَعَثَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِلَى الْحُرَقَةِ مِنْ جُهَيْنَةَ، فَصَبَّحْنَا الْقَوْمَ فَهَزَمْنَاهُمْ وَلَحِقْتُ أَنَا وَرَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ رَجُلًا مِنْهُمْ، فَلَمَّا عَشِينَاهُ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَكَفَّ عَنْهُ الْأَنْصَارِيُّ، وَطَعَنَتْهُ بَرُحِي حَتَّى قَتَلَتْهُ، قَالَ: فَلَمَّا قَدِمْنَا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيِّ ﷺ، فَقَالَ لِي: يَا أُسَامَةُ، أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّمَا كَانَ مُتَعَوِّدًا، قَالَ: فَقَالَ: أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ: فَمَا زَالَ يُكْرِرُهَا عَلَيَّ حَتَّى مَمِنْتُ أَنِّي لَمْ أَكُنْ أَسْلَمْتُ قَبْلَ ذَلِكَ الْيَوْمِ

Berkata Usamah bin Zaid bin Haritsah, “*Rasulullah mengirim kami ke al-Harqa dari Juhayna, jadi kami menyerang orang-orang di pagi hari dan mengalahkan mereka. Saya dan seorang pria dari Ansar mengikuti seorang pria dari mereka, dan ketika kami menyusulnya, dia berkata, “Tidak ada Tuhan selain Allah, maka kami mengepungannya, Orang Ansari menahan diri (untuk membunuh), dan aku menikamnya dengan tombakku sampai aku membunuhnya. ia berkata, “Ketika kami datang, hal itu dilaporkan kepada Nabi sallallahu alaihi wasallam, dan dia berkata kepadaku: Wahai Usamah, kamu membunuhnya setelah dia berkata, “Tidak ada Tuhan selain Allah? ia berkata, “ Aku berkata, “ Ya Rasulallah, dia hanya mencari perlindungan. Ia berkata, “ Dia berkata,*

“Apakah kamu membunuhnya setelah dia mengatakan tidak ada Tuhan selain Allah?”. Dia berkata, “Dia terus mengulanginya kepadaku sampai aku berharap aku belum masuk Islam sebelum hari itu.”³⁷

- c) Menjelaskan dampak negatif suatu akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

عَنْ جَابِرٍ قَالَ: حَرَجْنَا فِي سَفَرٍ فَأَصَابَ رَجُلًا مِنَّا حَجْرٌ ، فَشَجَّهُ فِي رَأْسِهِ ، ثُمَّ اخْتَلَمَ ، فَسَأَلَ أَصْحَابَهُ : هَلْ يَجْدُونَ لِي رُخْصَةً فِي التَّيْمِمِ ؟ قَالُوا : مَا نَجِدُ لَكَ رُخْصَةً وَأَنْتَ تَقْدِرُ عَلَى الْمَاءِ . فَأَعْتَسَلَ فَمَاتَ ، فَلَمَّا قَدِمْنَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أُخْبِرَ بِذَلِكَ ، فَقَالَ : قَتَلُوهُ قَتَلَهُمُ اللَّهُ ! أَلَا سَأَلُوا إِذَا لَمْ يَعْلَمُوا ، فَإِنَّمَا شِفَاءُ الْعِيِّ السُّؤَالُ ، إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيهِ أَنْ يَتَيَمَّمَ وَيَعْصِرَ أَوْ يَعْصَبَ عَلَى جُرْحِهِ ، ثُمَّ يَمْسُحَ عَلَيْهِ ، وَيَغْسِلَ سَائِرَ جَسَدِهِ

Dari Jabir ia berkata, “Ketika kami sedang bepergian, salah seorang di antara kami terkena batu sehingga kepalanya terluka, lalu ia bermimpi basah dan bertanya kepada sahabatnya: “Apakah kita (dalam kondisi seperti ini) mendapat izin tayamum? Mereka berkata, “ Kami tidak mengetahui adat izin bagimu sementara kamu mampu mendapatkan air. Maka dia mandi dan meninggal, dan ketika kami menemui Rasulullah dia diberitahu tentang hal itu, dan dia berkata, “ Mereka membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka! Bukankah sebaiknya mereka bertanya jika mereka tidak mengetahuinya, sesungguhnya obat ketidaktahuan adalah bertanya, sungguh banginya cukup hanya bertayamum, membalut lukanya, kemudian mengusapnya dan membasuh seluruh tubuhnya.”³⁸

Dalam hadis ini terlihat keseriusan kesalahan mengeluarkan pendapat tanpa ilmu, bahayanya sangat besar, sehingga mematikan jiwa orang beriman, sehingga ancaman terhadapnya datang ketika Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* berkata, “ Mereka membunuhnya, semoga Allah membunuh mereka.”³⁹

- d) Menyindir/mencela secara tidak langsung orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

Sebagaimana Nabi menyindir Hathib -semoga Allah meridainya- disebabkan ia memberi kabar kepada kafir quraisy perihal tujuan kaum muslimin menuju ke

³⁷ Muslim bin Hajjaj, *Op. Cit.*, nomor hadis. 159, j. 1, h. 97.

³⁸ Sulaiman bin Asyats as-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, (Libanon, Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2009), nomor hadis. 336, j. 1, h. 251.

³⁹ Ali bin Nayif, *Minhajur Rasul Fi Tashihil Akhtha*, (Pahang: Darul Makmur, 2009), h. 120.

Makkah untuk menaklukkannya. Narasi tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari sebagai berikut:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَا حَاطِبُ، مَا حَمَلَكَ عَلَى مَا صَنَعْتَ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا لِي أَنْ لَا أَكُونَ مُؤْمِنًا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ؟ وَلَكِنِّي أَرَدْتُ أَنْ يَكُونَ لِي عِنْدَ الْقَوْمِ يَدٌ يُدْفَعُ بِهَا عَنْ أَهْلِي وَمَالِي، وَلَيْسَ مِنْ أَصْحَابِكَ أَحَدٌ إِلَّا لَهُ هُنَالِكَ مِنْ قَوْمِهِ مَنْ يَدْفَعُ اللَّهُ بِهِ عَنْ أَهْلِهِ وَمَالِهِ، قَالَ: صَدَقَ، لَا تَقُولُوا لَهُ إِلَّا حَيْرًا

Dari Ali bin Abi Thalib -semoga Allah meridainya-, ia berkata, *"Rasulullah sallallahu alaihi wasallam bersabda, "Wahai Hathib, apa yang mendorongmu untuk melakukan apa yang telah engkau lakukan? "Wahai Rasulullah, mengapa pula aku tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya? Akan tetapi aku ingin memiliki penolong di antara manusia yang dapat membela keluarga dan hartaku, dan tidak ada seorang pun di antara para sahabatmu yang tidak memiliki seseorang di antara manusia yang dapat membela keluarga dan hartanya." Beliau bersabda, "Benar, janganlah kalian mengatakan sesuatu kecuali yang baik kepadanya."⁴⁰*

e) Mencela orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran berat.

Imam Al-Bukhari meriwayatkan:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ : يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا رَأَيْتُ كَالْيَوْمِ؛ عَدَا حَمْرَةَ عَلَى نَاقَتِي، فَأَجَبَ أَسْنِمَتُهُمَا، وَبَقَرَ حَوَاصِرَهُمَا، وَهَا هُوَ ذَا فِي بَيْتٍ مَعَهُ شَرْبٌ، فَدَعَا النَّبِيَّ ﷺ بِرِدَائِهِ فَارْتَدَى، ثُمَّ انْطَلَقَ بِمَشِي، وَاتَّبَعْتُهُ أَنَا وَزَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ، حَتَّى جَاءَ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ حَمْرَةٌ، فَاسْتَأْذَنَ عَلَيْهِ، فَأُذِنَ لَهُ، فَطَفِقَ النَّبِيُّ ﷺ يُلُومُ حَمْرَةَ فِيمَا فَعَلَ، فَإِذَا حَمْرَةٌ تَمَلُّ حُمْرَةَ عَيْنَاهُ، فَنَظَرَ حَمْرَةَ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ، ثُمَّ صَعَدَ النَّظَرَ فَنَظَرَ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، ثُمَّ صَعَدَ النَّظَرَ فَنَظَرَ إِلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ قَالَ حَمْرَةٌ: وَهَلْ أَنْتُمْ إِلَّا عِبِيدٌ لِأَبِي! فَعَرَفَ النَّبِيُّ ﷺ أَنَّهُ تَمَلُّ، فَكَصَّ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَلَى عَقْبَيْهِ الْفَهْقَرَى، فَخَرَجَ وَخَرَجْنَا مَعَهُ.

Dari Ali bin thalib semoga Allah meridainya ia berkata, *"Wahai Rasulullah, aku tidak pernah melihat yang seperti hari ini, Hamzah telah menganiaya dua unta saya, memotong punuk keduanya dan mengoyak perut keduanya, dan dia sekarang berada di sebuah rumah sedang*

⁴⁰ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 2246, j. 3, h.1366.

minum (khamar), lalu Nabi sallallahu alaihi wasallam mengambil jubahnya dan memakainya, lalu berjalan, dan Zaid bin Harits dan aku mengikutinya hingga tiba di rumah di mana Hamzah berada. Nabi sallallahu alaihi wasallam mencela Hamzah atas apa yang telah dilakukannya, sedangkan Hamzah dalam keadaan mabuk dan matanya merah, maka Hamzah memandang Nabi sallallahu alaihi wasallam, kemudian beliau menengadah ke lututnya, kemudian menengadah ke mukanya, lalu Hamzah berkata, “ Bukankah kalian tidak lain hanyalah budak-budak (keterunan) ayahku? Rasulullah sallallahu alaihi wasallam mengetahui bahwa ia sedang mabuk, maka beliau pun berbalik dan keluar, lalu kami pun keluar bersamanya.”⁴¹

3) Pola Perilaku/Sikap

a) Bersegera memperbaiki akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

Nabi *sallallahu alaihi wasallam* biasa mengajari para sahabatnya, mengoreksi kesalahan mereka, memerintahkan mereka, dan bahkan mewajibkan mereka untuk segera memperbaiki kesalahan tersebut, sehingga mereka dapat melakukan apa yang diperintahkan dengan cara yang benar. Ketika Nabi memerintahkan mereka untuk meluruskan kesalahan dan memperbaikinya dengan segera, beliau memberitahukan kepada mereka dan kepada orang-orang yang datang setelah mereka, bahwa ada beberapa kesalahan yang tidak bisa ditoleransi, atau diundur beberapa waktu, baik karena terlewatkan, maupun karena ada yang tidak bisa memperbaikinya jika diundur.

Ada banyak bentuk Nabi memerintahkan orang yang melanggar untuk memperbaiki kesalahannya dan memperbaikinya secara langsung, diantaranya sabda beliau kepada Umar bin Abi Salamah semoga Allah meridai keduanya:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّخْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زَأَلَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ.

Umar bin Abi Salamah berkata, “ *Ketika aku masih kecil di pangkuan Rasulullah dan tanganku berkeliaran di nampan, maka Rasulullah berkata kepadaku: "Wahai anak laki-laki, sebutlah nama tuhan dan makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat darimu." Maka cara makanku masih seperti itu sampai sekarang.*”⁴²

⁴¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 2246, j. 3, h.1366.

⁴² Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 5061, j. 5, h.2056.

- b) Membina seorang pelanggar secara praktis/dengan memperagakan hal yang benar.

Dalam banyak kasus, pendidikan praktis lebih efektif dibandingkan pendidikan secara teori saja. Hal yang demikian pernah dilakukan oleh Nabi kepada sahabatnya Jubair.

أَنَّ أَبَا جُبَيْرِ الْكِنْدِيِّ قَدِمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَأَمَرَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَوَضُوءٍ وَقَالَ: تَوَضَّأُ يَا أَبَا جُبَيْرٍ فَبَدَأَ بِفِيهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: لَا تَبْدَأُ بِفِيكَ فَإِنَّ الْكَافِرَ يَبْدَأُ بِفِيهِ ثُمَّ دَعَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَوَضُوءٍ فَعَسَلَ يَدَيْهِ حَتَّى أَنْقَاهَا ثُمَّ تَمَضَّمْضَ وَاسْتَنْشَرَ ثُمَّ غَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُمْنَى إِلَى الْمَرْفِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ غَسَلَ يَدَهُ الْيُسْرَى إِلَى الْمَرْفِقِ ثَلَاثًا ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ وَغَسَلَ رِجْلَيْهِ

Abu Jubair Al-Kindi mendatangi Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* dan Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* memerintahkannya untuk berwudhu dan berkata, “Lakukan wudhu wahai Abu Jubair!. Maka dia memulai dengan mulutnya, dan Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda kepadanya, “Jangan memulai dengan mulutmu, karena orang kafir memulai dengan mulutnya.” Lalu Nabi meminta diambilkan air wudhu, dan dia mencuci tangannya sampai bersih, lalu dia berkumur - kumur, lalu dia membasuh mukanya tiga kali, lalu dia mencuci tangan kanannya hingga sikunya tiga kali, kemudian tangan kirinya dibasuh sampai sikunya tiga kali, lalu dia mengusap kepalanya dan membasuh kakinya.”⁴³

- c) Memberikan solusi bagi seorang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.

Hal di atas berdasarkan hadis Nabi *sallallahu alaihi wasallam* dari Abu Sa'id al-Khudri:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ أُتِيَ بِتَمْرٍ رِيَّانٍ، وَكَانَ تَمْرُ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ بَعْلًا، فِيهِ يُبَسُّ، فَقَالَ: أَنَّى لَكُمْ هَذَا؟! قَالُوا: ابْتَعْنَاهُ صَاعًا بِصَاعَيْنِ مِنْ تَمْرِنَا، فَقَالَ: لَا تَفْعَلْ؛ فَإِنَّ هَذَا لَا يَصِحُّ، وَلَكِنْ بَعْ تَمْرَكَ، وَاشْتَرِ مِنْ هَذَا حَاجَتَكَ.

⁴³ Muhammad bin Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2012), nomor hadis. 2303, j. 3, h. 228.

“ Sesungguhnya Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dibawakan untuknya kurma yang sudah matang. Adapun kurma Rasulullah sallallahu alaihi wasallam masih mentah dan dikeringkan, maka beliau berkata, “Bagaimana cara mendapatkannya ini ? Mereka berkata, “ Kami membelinya satu sha' dengan dua sha' kurma kami.” Dia berkata, “ Jangan lakukan itu. Ini tidak sah, akan tetapi juallah kurmamu dan belilah apa yang kamu perlukan dari kurma ini!”⁴⁴

Perlu diingat bahwa persoalan pemberian alternatif didasarkan pada kemungkinan dan kemampuan, terkadang hal tersebut merupakan kesalahan yang harus dihindari, dan pada kenyataannya tidak ada alternatif yang cocok baik karena rusaknya kondisi maupun jauhnya manusia dari hukum Allah, atau karena orang yang memerintahkan atau melarang itu tidak membayangkan apa-apa atau tidak mengetahui alternatif-alternatif yang ada dalam kenyataan, ia akan mengingkari dan mengubah kesalahan tersebut meskipun ia tidak mempunyai alternatif untuk diucapkan dan diarahkan.

- d) Mengarahkan seorang pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memperbaiki kesalahannya.

Hal ini dilakukan Nabi sallallahu alaihi wasallam dengan beberapa cara, antara lain:

- (1) Berusaha menarik perhatian pelaku kesalahan terhadap kesalahannya agar ia dapat memperbaikinya sendiri. Contohnya adalah:

عَنْ مَوْلَى لِأَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ، أَنَّهُ كَانَ مَعَ أَبِي سَعِيدٍ وَهُوَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ ، قَالَ :
 فَدَخَلَ النَّبِيُّ ﷺ فَرَأَى رَجُلًا جَالِسًا وَسَطَ الْمَسْجِدِ ، مُشَبَّهًا بَيْنَ أَصَابِعِهِ ، يُحَدِّثُ نَفْسَهُ
 ، فَأَوْمَأَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ ﷺ ، فَلَمْ يَفْطِنْ ، قَالَ : فَالْتَفَتَ إِلَى أَبِي سَعِيدٍ فَقَالَ : إِذَا صَلَّى
 أَحَدُكُمْ ، فَلَا يُشَبِّكَنَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ ، فَإِنَّ التَّشْبِيكَ مِنَ الشَّيْطَانِ ، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَزَالُ فِي
 صَلَاةٍ ، مَا دَامَ فِي الْمَسْجِدِ حَتَّى يَخْرُجَ مِنْهُ . " رواه أحمد

Dari seorang bekas hamba Abu Sa'id al-Khudri, bahwa dia bersama Abu Sa'id dan dia bersama Rasulullah sallallahu alaihi wasallam dan dia berkata, “Nabi sallallahu alaihi wasallam masuk dan melihat seorang pria

⁴⁴ Ahmad Bin Syuaib an-Nasai, *Sunan an-Nasaiy al-Mujtaba*, (Libanon: Dar ar-Risalah al-Alamiyah, 2018), nomor hadis. 4004, j. 7, h. 569.

duduk di tengah-tengah masjid, dengan keadaan menjalinkan jari-jarinya, berbicara pada dirinya sendiri, maka Nabi memberi isyarat kepadanya sallallahu alaihi wasallam tetapi dia tidak memahami(nya). Dia berkata, “ Kemudian dia berpaling kepada Abu Sa'id dan berkata, “ Jika salah satu dari kalian shalat, janganlah ia menjalin jari-jarinya, karena menjalin itu dari (pebutan) setan. Salah satu dari kalian terus-menerus berdoa selama dia masih di masjid sampai dia meninggalkannya. ”⁴⁵

- (2) Meminta untuk mengulangi tindakan dengan benar jika memungkinkan.

Hal di atas berdasarkan hadis:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ « وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَرَجَعَ فَصَلَّى ، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ . فَقَالَ « وَعَلَيْكَ السَّلَامُ فَارْجِعْ فَصَلِّ ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ » . فَقَالَ فِي الثَّانِيَةِ أَوْ فِي الَّتِي بَعْدَهَا عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ . فَقَالَ « إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ، ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ فَائِمًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا .

Dari Abu Hurairah -semoga Allah meridainya- bahwa seorang laki-laki masuk ke dalam masjid sedangkan Rasulullah duduk di salah satu sisi masjid. Lantas dia shalat kemudian ia mengucapkan salam kepadanya dan Rasulullah berkata kepadanya, "Kembalilah dan salatlah, karena kamu belum salat." Jadi dia kembali dan salat, lalu datang dan mengucapkan salam. Beliau bersabda, "Salam sejahtera bagimu, kembalilah dan salatlah, karena kamu belum salat." Dia berkata pada kali yang kedua atau yang selanjutnya, "Ajari aku wahai Rasulullah". Lantas beliau bersabda, "Ketika kamu hendak shalat, berwudhulah dengan sempurna, kemudian menghadaplah ke kiblat dan mengucapkan "Allahu Akbar," kemudian bacalah apa pun yang mudah bagimu dari al-qur'an, lalu ruku'lah hingga kamu tenang ketika ruku', kemudian bangunlah (I'tidallah) sampai kamu tenang dalam berdiri (I'tidallah), kemudian sujudlah sampai kamu merasa nyaman dengan sujud, lalu bangunlah hingga kamu merasa nyaman dengan duduk, kemudian sujudlah hingga

⁴⁵ Ahmad Bin Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*, (Libanon: Muassasatur Risalah, 2001), nomor hadis. 11011, j. 18, h. 77.

*kamu merasa tenteram dalam Sujud, lalu bangunlah hingga kamu merasa nyaman dengan duduk, lalu lakukanlah itu dalam semua salatmu.*⁴⁶

- e) Meminta pelanggaran atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya.

Hal di atas berdasarkan hadis:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : كَانَتِ الْعَرَبُ تَخْدِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا فِي الْأَسْفَارِ ، وَكَانَ مَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ رَجُلًا يَخْدِمُهُمَا ، فَتَامَا ، فَاسْتَيْقَظَا ، وَمَآ يَهَيِّئُ لَهُمَا طَعَامًا ، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ : إِنَّ هَذَا لَيَوَائِمُ نَوْمِ بَيْتِكُمْ فَأَيُّظَاهُ فَقَالَا : آتَيْتَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ فَقُلْنَا لَهُ : إِنَّ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يُقْرَتَانِكَ السَّلَامَ ، وَهِيَ يَسْتَأْذِمَانِكَ ، فَقَالَ : أَقْرَبْتَهُمَا السَّلَامَ ، وَأَخْبَرْتَهُمَا أَنَّهُمَا قَدْ آتَدَمَا ، فَفَزِعَا ، فَجَاءَا إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَا : يَا رَسُولَ اللَّهِ بَعَثْنَا إِلَيْكَ ، نَسْتَأْذِمُكَ ، فَقُلْتَ : قَدْ آتَدَمَا فَبِأَيِّ شَيْءٍ آتَدَمْنَا ؟ قَالَ : بِلَحْمِ أَخِيكُمَا ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأُرَى لَحْمَهُ بَيْنَ أَنْيَابِكُمَا ، يَعْنِي لَحْمَ الَّذِي اسْتَغَابَاهُ ، قَالَا : فَاسْتَغْفِرْ لَنَا ، قَالَ : هُوَ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمَا .

Dari Anas bin Malik -semoga Allah meridainya-, dia berkata, “ Orang-orang Arab biasa saling melayani satu sama lain dalam perjalanan, dan bersama Abu Bakar dan Umar -semoga Allah meridainya-, ada seorang laki-laki yang melayaninya. Keduanya tertidur dan bangun dan tidak ada makanan yang disiapkan untuk mereka, maka mereka berkata, “ Orang ini sedang tidur seperti tidurnya di rumah, maka mereka membangunkannya, maka mereka berkata kepadanya: Datanglah kepada Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Dan katakanlah padanya bahwa Abu Bakar dan Umar mengucapkan salam untuk anda dan meminta lauk (yang dimakan bersama roti) dari anda, lantas dia (Nabi) berkata “sampaikan salamku kepada mereka dan kabarkan kepada mereka bahwa mereka telah memakan lauk.” Lantas keduanya pun terkejut lalu mereka datang dan berkata, “wahai Rasulullah kami mengutusnyanya (pelayan tersebut) untuk meminta lauk darimu lantas engkau katakana kami telah memakan lauk, lauk apa yang telah kami makan?”, dia berkata, "Dengan daging saudaramu berdua, demi Dia yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku melihat dagingnya di antara kedua dua taring kalian", mereka berkata, “ Mohonkanlah ampunan bagi kami wahai

⁴⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.* nomor hadis. 760, j. 1, h. 274.

Rasulullah!, dia berkata, "hendaknya dia yang memohonkan ampun bagi kalian!." ⁴⁷

- f) Menghukum dengan pukulan atau pembebanan fisik khususnya bagi orang yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.

Memukul adalah bagian dari memperbaiki kesalahan, dan itu merupakan tahap terakhir dalam menghadapi pelaku kesalahan, setelah melalui empat tahap yang melelahkan, yaitu: teguran, doa keburukan, kemarahan dan mendiamkan atau pengabaian. Jika tahapan-tahapan sebelumnya tidak berhasil, maka pihak yang memperbaiki mengambil langkah terakhir yaitu melakukan pukulan, dan tahapan ini menunjukkan bahwa pihak yang memperbaiki tidak diperbolehkan untuk menggunakan hukuman yang paling keras yaitu memukul jika dia dapat memperbaiki kesalahannya dengan sesuatu yang lebih ringan dari itu. Memukul adalah salah satu hukuman terberat yang pantas diterima oleh pelaku pelanggaran berat.

Pemukulan adalah metode ilahi yang disebutkan dalam al-qur'an sebagai sarana kedisiplinan. Allah telah menyebutkan perihal hukuman dengan pemukulan bagi beberapa pelanggar, dan Dia berfirman tentang para pezina:

الرَّائِيَةَ وَالرَّائِيَةَ فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِئَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ

"Pezina dan pezina, deralah masing-masing dari mereka seratus kali cambuk, dan janganlah ada belas kasihan yang membawamu ke dalam agama Allah jika kamu beriman. Percayalah kepada Tuhan dan Hari Akhir, dan hendaklah sekelompok orang beriman menyaksikan siksa mereka." ⁴⁸

Intinya adalah karena cambuk adalah salah satu jenis pemukulan, dan pemukulan adalah salah satu jenis hukuman. Pemukulan harus dalam batas-batas perbaikan kesalahannya, dan tidak boleh melampaui batas untuk membalas

⁴⁷ Dhiyauddin al-Maqdisi, *al-Ahadisul Mukhtarah*, (Libanon: Dar Khadhir, 2000), no. 1697, j. 5, h. 71.

⁴⁸ Q.S an-Nur ayat 2, (Depok: Penerbit Sabiq, 2009), h. 267.

dendam, karena hal itu dapat merugikan orang yang berbuat pelanggaran. Nabi tidak pernah memukul sebagai balas dendam untuk dirinya sendiri, atau untuk mengambil hak-haknya, melainkan Nabi menerapkan hukuman fisik ketika larangan Allah dilanggar. Beliau menegaskan hal tersebut melalui sabdanya:

لَوْ كَانَتْ فَاطِمَةُ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

*Jika (yang mencuri) itu si Fatimah, maka saya yang akan memotong tangannya.*⁴⁹

‘Aisyah istri Nabi *sallallahu alaihi wasallam* menjelaskan bahwa Nabi benar-benar tidak pernah memukul kecuali dalam urusan Allah atau peperangan sebagaimana tertera dalam hadis di bawah:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ مَا ضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ شَيْئًا قَطُّ بِيَدِهِ وَلَا امْرَأَةً وَلَا خَادِمًا إِلَّا أَنْ يُجَاهِدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا نِيلَ مِنْهُ شَيْءٌ قَطُّ فَيَنْتَقِمَ مِنْ صَاحِبِهِ إِلَّا أَنْ يُنْتَهَكَ شَيْءٌ مِنْ مَحَارِمِ اللَّهِ فَيَنْتَقِمَ لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Dari ‘Aisyah dia berkata, “ *Rasulullah sallallahu alaihi wasallam tidak pernah memukul apa pun dengan tangannya, tidak seorang wanita, atau seorang hamba, kecuali dia berjuang di jalan Allah dan tidak ada yang didapati darinya sekalipun. lalu ia membalas dendam kepada sahabatnya, kecuali ada sesuatu yang dilanggar dari larangan Allah, dalam hal ini ia membalas dendam kepada Tuhan yang maha esa.*”⁵⁰

Begitu pula ketika dia didurhakai dalam salah satu urusan pribadinya, maka dia tidak menggunakan cara memukul untuk memperbaiki kesalahan itu, melainkan diawali dengan lemah lembut, dan nasehat yang baik. Anas bin Malik menceritakan pengalaman pribadinya bersama Rasul:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسِ حُلْمًا فَأَرْسَلَنِي يَوْمًا لِلْحَاجَةِ فَقُلْتُ وَاللَّهِ لَا أَذْهَبُ. وَفِي نَفْسِي أَنْ أَذْهَبَ لِمَا أَمَرَنِي بِهِ نَبِيُّ اللَّهِ ﷺ فَخَرَجْتُ حَتَّى أُمَرَ عَلَى صِبْيَانٍ وَهُمْ يَلْعَبُونَ فِي السُّوقِ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ قَدْ قَبِضَ بِمَقَاعِي مِنْ وَرَائِي - قَالَ - فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ « يَا أُنَيْسُ أَذْهَبْتَ حَيْثُ أَمَرْتُكَ ». قَالَ قُلْتُ نَعَمْ أَنَا أَذْهَبُ يَا

⁴⁹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.*, nomor hadis. 3526, j. 3, h.1366.

⁵⁰ Muslim bin Hajjaj, *Op. Cit.*, nomor hadis. 2328, j. 4, h. 1814.

رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ أَنَسٌ وَاللَّهِ لَقَدْ خَدَمْتُهُ تِسْعَ سِنِينَ مَا عَلِمْتُهُ قَالَ لَيْشِيءٍ صَنَعْتُهُ لِمَ فَعَلْتَ
كَذَا وَكَذَا أَوْ لَيْشِيءٍ تَرَكْتُهُ هَلَا فَعَلْتَ كَذَا وَكَذَا.

“ Rasulullah sallallahu alaihi wasallam adalah salah satu orang yang paling baik akhlaknya. Pada suatu hari beliau mengutus aku untuk suatu keperluan, maka aku berkata, “Demi Allah, aku tidak akan pergi. Dan aku putuskan untuk melakukan apa yang diperintahkan Nabi Muhammad sallallahu alaihi wasallam kepadaku. Maka aku keluar melewati beberapa anak laki-laki yang sedang bermain di pasar, dan aku melihat Rasulullah sallallahu alaihi wasallam. Dia meraih punggungku dari belakangku. Dia berkata. “Aku memandangnya dan dia tertawa.” Dia berkata, “Wahai Unais, apakah kamu pergi demi perkara yang aku perintahkan?.” Dia berkata, “Ya, aku akan pergi wahai Rasulullah.” Anas berkata, “Demi Allah, aku telah mengabdikan padanya selama sembilan tahun. Aku belum pernah mendapatinya berkata, “Mengapa kamu melakukan ini dan itu dan sesuatu yang kamu lakukan?” Atau “Mengapa kamu meninggalkan sesuatu?” Mengapa Anda tidak melakukan ini dan itu?.”⁵¹

Namun pemukulan di sini haruslah pemukulan yang tidak menimbulkan trauma, melainkan untuk disiplin dan untuk mencegah kelalaian dengannya. Dalam kitab Aunul Ma’bub al-‘Alqami mengatakan, “Sesungguhnya perintah memukul hanya diperintahkan pada usia 10 tahun, karena itu adalah batas di mana seseorang pada umumnya mampu menahannya. Adapun yang dimaksud pemukulan adalah pukulan yang tidak berat, dan hendaknya menjauhi pukulan pada wajah .”⁵²

Para pendidik dan penulis buku-buku pendidikan telah berbicara tentang hukuman pemukulan ini dan pentingnya hukuman tersebut, namun mereka menetapkan syarat-syarat yang mereka anggap penting bagi siapa pun yang ingin mendisiplinkan dengan cara ini, dan di antara syarat-syarat tersebut adalah:

(a) Pendisiplin tidak boleh melakukan pemukulan sampai semua sarana disiplin telah habis.

⁵¹ Muslim bin Hajjaj, *Op. Cit.*, nomor hadis. 2310, j. 4, h. 1805.

⁵² Muhammad Syamsul Haq Abadi, *‘Aunul Ma’bud ‘Ala Sunan Abi Daud*, (Bairut: Darul Kutub al-Alamiyah, 1994), j. 2, h. 114.

- (b) Pemukulan ini hendaknya disebarakan ke seluruh tubuh, tidak seluruhnya pada satu tempat pada tubuh karena takut merugikan orang yang dipukul.
- (c) Menghindari benturan pada area sensitif tubuh, atau area fatal seperti wajah, kepala, dll.
- (d) Menghindari kemarahan ketika memukul, jangan sampai ia berlebihan dalam menghukum sehingga kerugiannya akan semakin besar dan buruk.
- (e) Pemukulan pada kesalahan tahap pertama tidak boleh menimbulkan rasa sakit, dan sebisa mungkin mencukupkan dengan intimidasi (menakut-nakuti), jika kesalahan diulangi maka daya pemukulan harus ditingkatkan.
- (f) Orang yang mendisiplinkan dan menegur cukup melakukannya sendiri, tidak menyerahkan perkara itu kepada orang lain, agar api kebencian tidak berkobar dalam jiwa orang yang dipukul kepada orang lain.
- (g) Jumlah pukulan tidak boleh melebihi sepuluh cambukan (pukulan).

عَنْ أَبِي بُرْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقُولُ: (لَا يُجْلَدُ فَوْقَ عَشْرِ جَلْدَاتٍ إِلَّا فِي حَدِّ مَنْ حُدِّدَ اللَّهُ). رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abu Burdah, Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam* bersabda, “Seseorang tidak boleh dicambuk lebih dari sepuluh cambukan, kecuali dalam batas had (hukuman) dari hukuman-hukuman Allah.”⁵³

Syarat-syarat tersebut dan syarat-syarat lainnya menunjukkan bahwa pemukulan tidak melebihi batasnya, karena tujuannya adalah untuk mengoreksi. Adapun yang disebutkan dalam *sunnah* bahwa Nabi menggunakan pemukulan untuk memperbaiki kesalahan, maka hal itu diartikan sebagai pukulan peringatan dan keramahan (keakraban) bagi para sahabatnya yang terhormat semoga Allah meridai mereka.⁵⁴

⁵³ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Op. Cit.* nomor hadis. 6456, j. 6, h. 2512.s

⁵⁴ Ali bin Nayif, *Op. Cit.*, h. 300-301.

2. Peningkatan Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa Inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti :

- 1) Tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri.
- 2) Latihan membentuk, meluruskan atau menyempurnakan sesuatu, sebagai kemampuan mental atau karakter moral.
- 3) Hukuman yang diberikan untuk melatih atau memperbaiki.
- 4) Kumpulan atau sistem-sistem peraturan-peraturan bagi tingkah laku.⁵⁵

Disiplin berasal dari kata “*disciple*” yakni seseorang yang belajar secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid-murid yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi, disiplin adalah merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.⁵⁶

Adapun Depdiknas Tahun 1992 dijelaskan bahwa disiplin adalah Tingkat konsistensi dan konsekuen seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan. Seirama dengan pendapat tersebut diatas, Hurlock mengemukakan pendapatnya tentang disiplin tersebut: “Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.”⁵⁷

b. Fungsi Kedisiplinan

Menurut Tu’u, yang menyatakan fungsi kedisiplinan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menata Kehidupan Bersama.

Manusia adalah makhluk unik yang memiliki ciri, sifat, kepribadian, latar belakang dan pola pikir yang berbeda-beda. Sebagai makhluk sosial, selalu terkait dan berhubungan dengan orang lain. Dalam hubungan tersebut

⁵⁵ Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h.20.

⁵⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Kehidupan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 82.

⁵⁷ *I b i d*

diperlukan norma, nilai peraturan untuk mengatur agar kehidupan dan kegiatannya dapat berjalan lancar dan baik. Jadi fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat.

2) Membangun Kepribadian.

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Disiplin yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Jadi lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang.

3) Melatih Kepribadian.

Sikap perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun, terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut dilakukan melalui latihan.

4) Pemaksaan.

Disiplin dapat terjadi karena dorongan kesadaran diri. Disiplin dengan motif kesadaran diri ini lebih baik dan kuat. Disiplin dapat pula terjadi.⁵⁸

c. Macam dan Konsep Kedisiplinan Siswa

Di dalam bukunya Jamal Ma'mur yang berjudul "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif" macam-macam disiplin dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1) Disiplin Waktu.

Disiplin waktu menjadikan sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid. Kalau guru dan murid masuk sebelum bel dibunyikan, berarti disebut orang yang disiplin. Kalau masuk pas dibunyikan, bisa dikatakan kurang disiplin, dan kalau masuk setelah bel dibunyikan, maka dinilai tidak disiplin, menyalahi aturan sekolah yang telah ditentukan. Karena itu, jangan menyepelkan disiplin waktu ini, usahakan tepat waktu ketika datang pada jam masuk sekolah. Begitu juga dengan jam mengajar, kapan masuk dan

⁵⁸ Tulus Tu`u, *Op. Cit.*, hlm. 28.

kapan keluar, harus sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam guru lain.

2) Disiplin Menegakkan Aturan.

Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Model pemberian sanksi yang diskriminatif harus ditinggalkan. Murid sekarang yang ini cerdas dan kritis, sehingga kalau diperlakukan semena-mena dan pilih kasih, mereka akan memakai cara mereka sendiri untuk menjatuhkan harga diri guru. Selain itu, pilih kasih dalam memberikan sanksi sangat dibenci dalam agama. Keadilan harus ditegakkan dalam keadaan apa pun. Karena, keadilan itulah yang akan mengantarkan kehidupan ke arah kemajuan, kebahagiaan, dan kedamaian.

3) Disiplin Sikap.

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Misalnya, disiplin tidak tergesa-gesa, dan gegabah dalam bertindak. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena, setiap saat banyak hal yang menggoda kita untuk melanggarnya. Dalam melaksanakan disiplin sikap ini, tidak boleh mudah tersinggung dan cepat menghakimi seseorang hanya karena persoalan sepele. Selain itu, juga harus mempunyai keyakinan kuat bahwa tidak ada yang bisa menjatuhkan diri sendiri kecuali orang tersebut. Kalau disiplin memegang prinsip dan perilaku dalam kehidupan ini, niscaya kesuksesan akan menghampiri.

Sedangkan menurut Ali Imran disiplin dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

1) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian.

Menurut konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi apabila peserta didik ingin duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

2) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive.

Menurut konsep ini, peserta didik seharusnya diberi kebebasan seluas-luasnya di dalam kelas dan sekolah. Peraturan-peraturan disekolah tidak selalu mengikat perbuatan peserta didik yang menurutnya baik.

3) Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau

kebebasan yang bertanggung jawab.

Menurut konsep ini peserta didik memang diberi kebebasan, asal yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, sebab tidak ada kebebasan mutlak di dunia ini, termasuk di negara liberal sekalipun. Kebebasan jenis ketiga ini juga lazim dikenal dengan kebebasan terbimbing. Berdasarkan tiga konsep disiplin tersebut, kemudian dikemukakan teknik-teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik.

d. Teknik Pembinaan Kedisiplinan

Menurut Melayu Hasibuan dan Ali Imron bahwa teknik pembinaan disiplin siswa dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- 1) Teknik External Control, adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik.
- 2) Teknik Inner Control atau internal control, adalah teknik yang mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri.
- 3) Teknik Cooperative Control, adalah antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin.⁵⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teknik dalam menerapkan disiplin siswa terbagi menjadi tiga, diantaranya teknik yang datang dari dalam diri, dari luar diri, dan juga kerja sama antara diri sendiri dan orang lain.

e. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

- 1) Mengingat manfaat dan kerugiannya.
Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.
- 2) Mengingat cita-cita yang besar yang membutuhkan kerja keras.
Semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk

⁵⁹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.174-175.

menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

3) Memiliki tanggung jawab.

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan seorang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

4) Pandai mengatur waktu.

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat, Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.⁶⁰

f. Indikator Kedisiplinan Peserta didik⁶¹

Dalam buku instrumen akreditasi satuan pendidikan 2020 jenjang sekolah menengah atas/ madrasah aliyah disebutkan indikator kedisiplinan siswa khususnya di dalam sekolah sebagai berikut:

1) Kedisiplinan waktu, dapat dilihat dari:

- a) Kedisiplinan kehadiran di sekolah/madrasah;
- b) Kedisiplinan kehadiran di kelas; dan
- c) Kedisiplinan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/

⁶⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* (Yogyakarta: DIVA Press, 2010), h. 88-93.

⁶¹ Abdul Malik dkk, *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 Jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2020), h. 14-15.

madrasah.

- 2) Kedisiplinan berpakaian, dapat dilihat dari:
 - a) kedisiplinan siswa berpakaian seragam sekolah/madrasah;
 - b) kedisiplinan siswa berpakaian olah raga;
 - c) kedisiplinan siswa berpakaian seragam lain yang ditetapkan; dan
 - d) kedisiplinan siswa berpakaian praktik.
- 3) Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah/madrasah, dapat dilihat dari:
 - a) Kepatuhan terhadap tata tertib di dalam ruangan (kelas, laboratorium, bengkel, workshop, perpustakaan, terapi, UKS, BK, tempat ibadah, jamban, dan kantin);
 - b) Kepatuhan terhadap tata tertib di luar ruangan (lapangan olah raga, halaman, taman, tempat parkir, kolam renang); dan
 - c) Kepatuhan terhadap tata tertib lain yang ditetapkan sekolah/madrasah (tidak membawa HP, make-up, merokok).

Dalam literatur lain menyebutkan bahwa kedisiplinan akan terjadi dengan upaya:

- 1) Masuk sekolah tepat waktu pada jam yang telah ditentukan oleh peraturan di sekolah.
- 2) Mengakhiri kegiatan belajar dan pulang sesuai jadwal yang ditentukan.
- 3) Menggunakan kelengkapan seragam sekolah sesuai peraturan.
- 4) Menjaga kerapian dan kebersihan pakaian sesuai dengan peraturan sekolah.
- 5) Apabila berhalangan hadir ke sekolah (tidak masuk sekolah), maka harus menyertakan surat pemberitahuan ke sekolah.⁶²
- 6) Mengikuti keseluruhan proses pembelajaran dengan baik dan aktif.
- 7) Mengikuti dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang di tentukan di sekolah.
- 8) Mengerjakan tugas yang diberikan guru.
- 9) Melaksanakan tugas piket kelas sesuai jadwal yang ditentukan.

⁶² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 85-86.

10) Mengatur waktu belajar.⁶³

B. Hasil Penelitian Relevan

Sejauh ini penulis belum mendapati penelitian terdahulu yang sama pembahasan antara kedua variabelnya, adapun yang didapati adalah penelitian yang relevansi atau keberkaitannya hanya pada variabel y penelitian penulis, yakni pembahasan mengenai peningkatan kedisiplinan saja. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kajian persamaan atau perbedaan terhadap hasil penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan, penelitian terdahulu ini berupa jurnal dan thesis. Berikut penulis paparkan beberapa penelitian tersebut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Shalih al-Munajjid yang berjudul Pola-pola *Nabawi* dalam Memperbaiki Kelasalahan Manusia. Dengan penelitian yang telah peneliti rangkup di bab II.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Amilatus Shodiqoh dan Anwar Sutoyo yang berjudul Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo. Dengan hasil penelitian: Pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang positif dan signifikan, serta memiliki derajat korelasi yang sempurna. Karena hubungan antara hasil pendidikan karakter dengan kedisiplinan memiliki hubungan yang positif maka dapat diartikan, apabila hasil pendidikan karakter siswa tinggi, maka akan tinggi pula kedisiplinan seorang siswa, dan hal tersebut berlaku untuk sebaliknya, apabila hasil pendidikan karakter siswa rendah, maka rendah juga tingkat kedisiplinan pada siswa.⁶⁴

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ferdinandus Etuasius Dole yang berjudul Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar. Dengan hasil penelitian: korelasi pearson X (Pendidikan Karakter) terhadap Y (Kedisiplinan Peserta Didik) bernilai positif dan signifikan.⁶⁵

Keempat, penelitian tesis yang dilakukan oleh Deddy Yusuf Yudhyarta dkk dengan judul Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa

⁶³ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h 109.

⁶⁴ Aminatus Shodiqoh, Anwar Sutoyo, Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo, *JBKI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2022, pp. XX-XX.

⁶⁵ Ferdinandus Etuasius Dole, Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2021, halm. 3675 – 3688.

Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: terdapat pengaruh yang signifikan pendidikan karakter Islam terhadap kedisiplinan siswa.⁶⁶

Untuk lebih jelasnya, maka persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu disajikan dalam bentuk tabel, sebagai berikut:

No	Nama penulis, judul penelitiannya, dan tahun terbit	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Shalih al-Munajjid, “Pola-pola <i>Nabawi</i> dalam Menghadapi Kelasalahan Manusia”.	Penelitian tentang pola-pola yang digunakan Nabi ﷺ dalam memperbaiki kesalahan para sahabat dan orang-orang di sekitar beliau yang tercantum dalam buku-buku hadis.	Fokus pada penelitian tentang pola-pola <i>nabawi</i> dalam menghadapi kelasalahan manusia.
2	Amilatus Shodiqoh dan Anwar Sutoyo, “Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur’an Wonosobo”, 2022	Penelitian pada faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa	Fokus meneliti perihal pengaruh pendidikan karakter
3	Ferdinandus Etuasius Dole, “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar”, 2021	Penelitian pada faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa	Fokus meneliti perihal pengaruh pendidikan karakter
4	Deddy Yusuf Yudhyarta dkk “Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar”, 2023	Penelitian pada faktor yang mempengaruhi kedisiplinan siswa	Fokus meneliti perihal pengaruh pendidikan karakter islam

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Relevan

⁶⁶ Deddy Yusuf Yudhyarta. Al Afif Hazmar. Iwan Agus Supriono. Taufik Helmi. Siti Patimah, Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, *Madani: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2023, P-ISSN. 2088-3226, E-ISSN. 2620-8210.

Berdasarkan dari hasil beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian di atas dan peneliti penulis sama-sama membahas mengenai kedisiplinan siswa. Adapun ketidaksamannya terletak pada fokus penelitian terhadap hal yang mempengaruhi dengan baik dan meningkatnya kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Pola *nabawi* dimaknakan sebagai model atau cara hidup Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, yang mencakup praktik kehidupan sehari-hari, nilai-nilai, tindakan (*mu'alajah*), sikap (*mauqif*), perbuatan (*fi'il*), perkataan (*qaul*) dan keputusan (*takrir*) yang mencerminkan pedoman yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* dalam berbagai aspek kehidupan. Pola *Nabawi* itu menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *sallallahu alaihi wasallam* tidak saja mengajarkan hal-hal yang baik yang harus dikerjakan dan dikembangkan, tapi juga menjelaskan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan bagaimana memperbaikinya.

Pola *nabawi* inilah yang semestinya mendasari pola pendidikan, bimbingan, layanan konseling, kegiatan pengembangan diri dan komunikasi yang dibangun oleh SMP IT Al-Fath Payakumbuh kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang secara maksimal, memiliki karakter yang terpuji, akhlak yang baik, meninggalkan akhlak yang buruk atau demoralisasi dan juga keberhasilan belajar, disiplin serta peningkatan prestasi akademik sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengejawantahkan nilai dan pola *nabawi*, SMP IT Al-Fath Payakumbuh mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Salah satu tujuan pendidikan yang ingin dicapai SMP IT Al-Fath Payakumbuh adalah membangun kedisiplinan siswa. Kedisiplinan itu sendiri sesungguhnya merupakan suatu sikap moral peserta didik yang terbentuk melalui proses pendidikan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban terhadap tata tertib sekolah berdasarkan acuan nilai moral atau yang dipercaya merupakan indikator kewajiban peserta didik kepada sekolah. Tapi juga, nilai kedisiplinan ini diajarkan secara langsung kepada peserta didik melalui pengertian dan berbagai bentuk kegiatan sekolah dan pemahaman religiusitas

atau melalui nilai-nilai keIslaman – tentang hal-hal yang baik yang harus dikerjakan dan dikembangkan dan menjelaskan hal-hal buruk yang harus ditinggalkan dan bagaimana memperbaikinya serta penerapan strategi dalam memperbaiki dan penanganan demoralisasi.

Artinya, secara teoritis penanaman nilai-nilai keIslaman serta penerapan strategi dalam penanganan dan perbaikan akhlak tercela yang dilakukan Pondok di Pesantren Ma'had Dar El Ilmi Payakumbuh akan berkorelasi dan berpengaruh besar dengan peningkatan kedisiplinan mereka. Konsep ini yang sesungguhnya yang menjadi objek penelitian penulis.

D. Hipotesis penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata *hypo* yang artinya dibawah dan *thesa* yang artinya kebenaran. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁷ Sugiono menyebutkan bahwa hipotesis adalah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan penelitian masalah yang didasarkan atas teori yang relevan.⁶⁸ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis dapat juga dinyatakan sebagai jawaban teoretis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.⁶⁹ Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dibuktikan kebenarannya.

Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. **Hipotesis Nihil (H_0)** : Tidak ada hubungan yang kuat antara penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh
2. **Hipotesis Analisa (H_a)** : Ada hubungan yang kuat antara penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh

⁶⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Karya Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 39.

⁶⁸ Sugiono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung, Alfabeta, 2016), h. 59.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2011), h. 64.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diterapkan di SMP IT Al-Fath Payakumbuh. Berikut penulis sajikan data umum pondok tersebut:

- a Identitas Sekolah
- a] NPSN : 69917164
 - b] Status : Swasta
 - c] Bentuk Pendidikan : SMP
 - d] Alamat : Jl. Kantor Lurah Balai Nan Duo
 - e] Desa/Kelurahan : Padang Tengah
 - f] Kecamatan : Payakumbuh Barat
 - g] Kab/Kota : Payakumbuh
 - h] Provinsi : Sumatera Barat
 - i] Kode Pos : 26213
 - j] Email : Sekolahit.alfath@yahoo.com
 - k] Kepala : Safrizal, S.Pd.I
 - l] No. Kontak : 0852 6396 9614
 - m] Lembaga Pembina : Yayasan Al-Fath Abdurrahman

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung dan selesai dalam waktu 3 bulan atau 12 pekan, dengan perincian waktu sebagai berikut :

NO	RINCIAN PERENCANAAN	Januari 2024				Juni 2024				Juli 2024			
		M.1	M.2	M.3	M.4	M.1	M.2	M.3	M.4	M.1	M.2	M.3	M.4
1	Penyusun proposal	✓	✓	✓	✓	✓	✓						
2	Survei awal		✓										
3	Seminar proposal							✓					
4	Tahap pengolahan data								✓				
5	Tahap penyusunan hasil penelitian									✓	✓	✓	
6	Pemeriksaan tesis ke pembimbing												✓

Tabel 3.1. Perincian Waktu Penelitian

B. Metode Penelitian

Perencanaan penelitian penulis termasuk *penelitian terapan (applied research)* yang bertujuan untuk mempraktekkan, menguji dan menilai di akhir atas kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam mencari solusi bagi kendala-kendala praktis.⁷⁰ Penelitian ini menggunakan desain *metode kuantitatif*, yaitu suatu pendekatan penelitian dengan menggunakan angka-angka, pengolahan statistik,⁷¹ struktur dan percobaan terkontrol,⁷² bersifat objektif atau adil dan menghasilkan tafsiran yang sama oleh semua orang yang meneliti.⁷³ Metode ini dipakai untuk melihat fakta dengan tafsiran yang benar dan tujuannya adalah mencari penggambaran yang tersistem, fakta yang tepat yakni *hubungan pola nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh*.

Menggunakan variabel bebas yaitu, *pola Nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela (X)* dan variabel terikat, *peningkatan kedisiplinan siswa (Y)*. Penelitian ini berusaha mendapatkan hasil hubungan antara kedua variabel tersebut. Oleh karenanya, penelitian ini termasuk dalam jenis *korelasional*. Menurut tingkat eksplanasinya (*level of explanation*), judul penelitian ini bersifat *asosiatif simetris*⁷⁴ yang bermaksud memberikan penggambaran dan menguji hipotesis hubungan antara dua variabel yang ada secara mandiri yang munculnya bersamaan dan tidak bersifat sebab akibat dan saling mempengaruhi.

Model hubungan variabel ditunjukkan pada gambar berikut :



Gambar 3.1

Bentuk hubungan variabel *pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak tercela (X)* dengan *Peningkatan Kedisiplinan Siswa (Y)*

⁷⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 4.

⁷¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 1-4.

⁷² Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosda, 2012), h. 53.

⁷³ Riduan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 6.

⁷⁴ Baca penjelasan Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 38.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi :

Sugiono memaknai populasi dengan wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan sifat tertentu yang diputuskan oleh peneliti untuk ditelaah dan kemudian diambilkan kesimpulannya.⁷⁵ Mohammad Pabundu memeberikan defenisi populasi sebagai kumpulan individu atau objek yang jumlahnya terbatas dan tidak terbatas⁷⁶ atau merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai mutu dan ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk ditelaah dan kemudian dicatat kesimpulannya.⁷⁷ Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa dengan jumlah 154 orang, dengan perincian :

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII	21	24	45
2	VIII	32	28	60
3	IX	30	19	49
JUMLAH		83	68	154

2. Sampel :

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang merepresentasikan karakteristik populasi secara keseluruhan. Sampel ini digunakan apabila populasi yang diteliti berkuantitas besar atau banyak. Hal ini sangat membantu peneliti untuk membahasnya sesuai dengan kemampuan dan biaya yang tersedia. Teknik penarikan sampel ini menggunakan *Purposive Sampling* atau pengambilan sampel didasari oleh pertimbangan, yaitu teknik yang menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu yang diterapkan oleh peneliti sendiri yang didasarkan pada ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah dikenal sebelumnya.⁷⁸ Dengan pertimbangan bahwa: penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak di SMP IT Al-Fath dan tingkat kedisiplinan siswanya hanya dapat dinilai jika telah berlangsungnya proses

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 80.

⁷⁶ Mohammad Pabundu, *Metodologi Riset Bisnis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 33.

⁷⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 53.

⁷⁸ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif (Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif)*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2021), h. 74.

pendidikan dalam waktu yang dimaklumi maka peneliti hanya menentukan sampel dari kelas VIII dan IX siswa saja disebabkan siswa kelas VII baru masuk di tahun pelajaran baru 2024-2025, di samping itu peneliti mencukupkan dari kedua kelas tersebut siswa-siswa tanpa siswi-siswinya dengan mempertimbangkan pemisahan area antara kedua jenis dan ditambah lagi perbedaan psikis antara keduanya yang berpotensi menghasilkan jawaban yang kurang objektif bila penilaian dikaitkan ke salah satu jenis kelamin. Didasari hal tersebut maka penelitian ini berjumlah 62 sampel.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang diaplikasikan untuk mengukur fenomena alam atau social yang dipelajari.⁷⁹ Instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian ini adalah demi mengukur nilai variabel. Dalam penelitian ini variabel yang dipergunakan adalah berupa angket atau kuisioner.

Instrumen yang penulis kembangkan dalam penelitian ini adalah tentang penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela [15 butir] dan kedisiplinan siswa [10 butir]. Karena variabel penelitian akan dipergunakan untuk melakukan pengukuran agar menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap variabel harus mempunyai skala. Skala ini digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya jarak yang ada dalam alat ukur sampai akhirnya alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran dan menghasilkan data kuantitatif.

Adapun defenisi konseptual, defenisi operasional serta kisi-kisi instrumen sebagai berikut:

a) Variabel Penelitian

Variabel dapat difenisikan sebagai gejala yang bervariasi atau objek penelitian yang bervariasi atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian. Sebagaimana yang telah dijelaskan terdahulu bahwa judul penelitian ini adalah pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dan peningkatan kedisiplinan

⁷⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, h. 102

siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh, untuk itu dapat dirumuskan bahwa penelitian ini menggunakan satu variable bebas yaitu, pola *nabawi* [X] dan serta variable terikat, peningkatan kedisiplinan siswa [Y].

Dalam hal terdapat hubungan antara variable X dan variabel Y, maka jika variabel X menjadi sebab bagi variabel Y, maka variabel X dinamakan variabel bebas dan variabel Y disebut variabel dependen atau terikat. Variabel bebas adalah *antecedent* dan variabel dependen adalah konsekuensi. Variabel yang tergantung atas variabel lain dinamakan variabel dependen.

2. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

Defenisi operasional dari variable-variabel penelitian ini adalah :

a. Variabel Independen [Bebas] : Pola *nabawi* [X]

- 1) Secara teoretis pola *nabawi* adalah segala cara atau teknis baik yang bersifat perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh Nabi *sallallahu alaihi wasallam* semasa hidupnya segala cara atau teknis baik yang bersifat perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh Nabi *sallallahu alaihi wasallam*. Pola *nabawi* dapat juga dilihat sebagai proses yang secara sengaja dilakukan dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang maksimal.
- 2) Secara operasional pola *nabawi* yang dimaksud dalam penelitian ini menyangkut pola yang digunakan nabi dalam memperbaiki akhlak tercela seseorang; pola renpons atau tanggapan, pola isi kalimat dan pola perilaku atau tindakan.

b. Variabel Dependen [Terikat] : Peningkatan Kedisiplinan [Y]

- 1) Secara teoretis kedisiplinan adalah perwujudan dan konsekuensi seseorang terhadap suatu kesepakatan kelompok yang berkaitan dengan tujuan yang akan diraih dalam waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.
- 2) Dengan itu, secara operasional, dalam penelitian ini, peningkatan kedisiplinan adalah perubahan dari buruk menjadi baik atau baik menjadi lebih baik dalam usaha konsisten dan berkonsekuensi terhadap suatu kesepakatan dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan.

Berikut paparan dalam tabel mengenai defenisi operasional kedua variabel:

Variabel	Defenisi Op.	Dimensi	Indikator
Perubahan Organisasi (X)	<p><i>Secara operasional pola nabawi yang maknai dalam penelitian ini menyangkut seluruh cara atau teknis baik yang bersifat perkataan atau perbuatan yang dipraktekkan oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam semasa hidupnya segala cara atau teknis baik yang bersifat perkataan atau perbuatan yang dicontohkan oleh Nabi sallallahu alaihi wasallam. Pola nabawi dapat juga dilihat sebagai proses yang secara sengaja dilakukan dengan tujuan mencapai hasil pendidikan yang maksimal.</i></p>	<p>1. Pola Tanggapan atau Respons</p>	<p>1. Tidak terburu-buru dalam menyalahkan orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran. 2. Tenang dalam menghadapi orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran. 3. Menunjukkan belas kasih kepada orang yang melakukan akhlak tercela atau pelanggaran. 4. Menunjukkan kemarahan kepada orang yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.</p> <p>1. Menjelaskan larangan terkait suatu perbuatan yang dianggap benar oleh pelaku kesalahan atau akhlak tercela. 2. Mengulang-ulang intimidasi (menakut-nakuti) kepada orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran berat. 3. Menjelaskan dampak negatif suatu akhlak tercela atau suatu pelanggaran. 4. Menyindir/mencela secara tidak langsung orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran. 5. Mencela orang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran berat.</p>
		<p>2. Pola Isi Kalimat</p>	<p>1. Bersegera memperbaiki</p>
		<p>3. Pola Tindakan</p>	<p>1. Bersegera memperbaiki</p>

			<p>akhlak tercela atau suatu pelanggaran.</p> <p>2. Membina seorang pelanggar secara praktis/dengan memperagakan hal yang benar.</p> <p>3. Memberikan solusi bagi seorang yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.</p> <p>4. Mengarahkan seorang pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memperbaiki kesalahannya.</p> <p>5. Meminta pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya.</p> <p>6. Menghukum dengan pukulan atau pembebanan fisik khususnya bagi orang yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.</p>
Peningkatan Kedisiplinan (Y)	<i>Secara operasional</i> peningkatan kedisiplinan dimaksud dalam	1. Kedisiplinan waktu	<p>1. Kepatuhan dalam kehadiran di sekolah/madrasah</p> <p>2. Kepatuhan dalam kehadiran di kelas</p> <p>3. Kepatuhan dalam</p>

	penelitian ini adalah perubahan dari buruk menjadi baik atau dari baik menjadi lebih baik dalam usaha berkonsekuensi terhadap suatu kesepakatan dalam suatu kelompok yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai waktu dan proses pelaksanaan suatu kegiatan..		kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah/ madrasah.
		2. Kedisiplinan berpakaian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepatuhan siswa dalam berpakaian seragam sekolah/madrasah. 2. Kepatuhan siswa dalam aturan berpakaian olahraga 3. Kepatuhan siswa terhadap aturan berpakaian seragam lain yang ditetapkan 4. Kepatuhan siswa berpakaian praktik
		3. Kepatuhan terhadap tata tertib sekolah/madrasah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketundukan terhadap tata tertib di dalam ruangan (kelas, laboratorium, bengkel, workshop, perpustakaan, terapi, UKS, BK, tempat ibadah, jamban, dan kantin) 2. Ketundukan terhadap tata tertib di luar ruangan (lapangan olah raga, halaman, taman, tempat parkir, kolam renang) 3. Ketundukan terhadap tata tertib lain yang ditetapkan sekolah/madrasah (memaki make-up, merokok tidak, membawa HP,).

Tabel 3.2
Defenisi Operasional

Dalam instrumen ini penulis menggunakan Skala *Likert* untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi responden tentang variabel bebas yaitu, *pola nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela (X)* dan variabel terikat, *kedisiplinan siswa (Y)*. Alternatif jawaban dalam skala *Likert* yang digunakan diberi skor sebagai berikut:

Tipe	Skor
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Ragu-Ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Tabel 3.3
Skala *Likert*

Dengan skala *Likert*, variabel yang akan diukur akan diketahui seberapa besar pengaruhnya serta dapat dijadikan tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan-pernyataan. Kriteria penafsiran hasil penelitian rata-rata adalah sebagai berikut :

Tipe	Skor
Sangat Baik	4,01-5,00
Baik	3,01-4,00
Cukup	2,01-3,00
Tidak Baik	1,01-2,00
Sangat Tidak Baik	0,00-1,00

Tabel 3.4
Penafsiran Hasil Rata-Rata

Untuk mengetahui gambaran tentang saling berhubungan antara pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa terlebih dahulu harus dibuat kriteria penilaian berdasarkan persentase skor jawaban sebagai berikut:

Skor	Kategori
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang
61% - 80%	Tinggi
81% - 100%	Sangat Tinggi

Tabel 3.5
Kriteria Penilaian

Sebelum pelaksanaan penelitian, penting melakukan penelitian pendahuluan yaitu melakukan uji validitas [*validity*] dan keterandalan [*reliability*]. Validitas mengacu pada seberapa tepat suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dinyatakan valid jika instrumen tersebut dapat mengukur secara akurat aspek yang dimaksudkan. Dalam hal pengujian, ada dua jenis validitas: validitas eksternal dan validitas internal. Validitas eksternal tercapai jika hasil pengukuran dari instrumen

terkait variabel tertentu konsisten dengan hasil pengukuran dari instrumen lain yang mengukur variabel yang sama. Sedangkan validitas internal terjadi ketika item-item dalam instrumen sesuai dengan tujuan keseluruhan instrumen tersebut, yaitu mengungkapkan apa yang ingin diukur.

Sehubungan dengan hal tersebut, untuk menguji validitas angket penelitian yang digunakan, dilakukan analisis daya beda item (item discriminability analysis). Analisis ini bertujuan untuk menilai validitas internal instrumen penelitian, yaitu mengevaluasi sejauh mana setiap item sesuai dengan keseluruhan instrumen yang dirancang untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu.

Analisis daya beda item itu sendiri dilakukan dengan jalan melihat koefisien korelasi antara skor item dengan skor secara keseluruhan dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N	: Jumlah responden
X _i	: Nomor item ke i
$\sum X_i$: Jumlah skor item ke i
X _i ²	: Kuadrat skor item ke i
$\sum X_i^2$: Jumlah dari kuadrat item ke i
$\sum Y$: Total dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden
Y ²	: Kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh tiap responden
$\sum Y^2$: Total dari kuadrat jumlah skor yang diperoleh tiap responden
$\sum XY$: Jumlah hasil kali item angket ke i dengan jumlah skor yang diperoleh tiap responden

Pemilihan item pernyataan yang dianggap memiliki validitas internal dilakukan dengan membandingkan nilai *r hitung* dengan nilai *r tabel* untuk derajat bebas [db = N - 2] dengan tingkat kesalahan [α] tertentu. Kriteria yang digunakan adalah jika nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* [*r hitung* > *r tabel*], maka item tersebut dikategorikan memiliki validitas internal dan layak digunakan dalam penelitian. Dan jika sebaliknya, nilai *r hitung* lebih kecil dari *r tabel* [*r hitung* < *r tabel*], maka item tersebut dinyatakan tidak layak dan dikeluarkan dari angket.

Langkah-langkah untuk mengukur validitas instrumen adalah sebagai berikut:

1. Editing Data: Memeriksa kelengkapan jawaban responden, memastikan konsistensi jawaban, dan menyeleksi keutuhan kuesioner agar data siap untuk diproses.
2. Input Data: Memasukkan data berdasarkan skor yang diperoleh dari responden.
3. Menghitung Skor: Menghitung total skor yang diperoleh masing-masing responden.
4. Menghitung Koefisien Korelasi: Menghitung nilai koefisien korelasi product moment untuk setiap item angket dengan cara mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan total skor.
5. Menentukan Titik Kritis: Menetapkan nilai r tabel pada derajat bebas $[db = N - 2]$ dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).
6. Membandingkan Nilai Korelasi: Membandingkan koefisien korelasi product moment yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi product moment yang terdapat dalam tabel.
7. Menyimpulkan: Jika nilai koefisien korelasi yang dihitung (r hitung) lebih besar dari nilai koefisien korelasi tabel (r tabel), maka item angket dianggap valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Reliabilitas merujuk pada sejauh mana hasil pengukuran dari suatu instrumen dapat dipercaya atau diandalkan. Sebuah instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan akurat. Oleh karena itu, uji reliabilitas dilakukan untuk mengevaluasi konsistensi instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil pengukuran dapat dianggap dapat dipercaya. Pengukuran dianggap dapat dipercaya jika hasil yang diperoleh relatif sama ketika dilakukan beberapa kali pada kelompok subjek yang sama (homogen), selama aspek yang diukur pada subjek tidak berubah. "Relatif sama" di sini berarti hasilnya tetap, dengan toleransi untuk perbedaan kecil antar hasil pengukuran yang berbeda.

Tingkat reliabilitas biasanya diukur dengan angka yang disebut koefisien reliabilitas. Secara teoritis, koefisien reliabilitas berkisar antara 0,00 hingga 1,00, dan interpretasinya selalu positif. Koefisien reliabilitas yang mendekati satu

menunjukkan tingkat kepercayaan, kehandalan, atau konsistensi yang tinggi dari instrumen dalam mengukur apa yang dimaksud.

Berbagai metode dapat digunakan untuk menilai reliabilitas suatu instrumen penelitian, salah satunya adalah metode yang dikembangkan oleh Cronbach, yaitu Cronbach's Coefficient Alpha atau Cronbach's Alpha. Koefisien Alpha Cronbach dihitung menggunakan rumus berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana Rumus Varians :

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

r_{11}	: Reliabilitas instrument/koefisien alfa
k	: Banyaknya butir soal
$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
σ_t^2	: Varians total
N	: Jumlah responden

Untuk menentukan apakah instrumen penelitian yang digunakan reliabel atau tidak, digunakan patokan berikut, *jika nilai hitung koefisien reliabilitas lebih besar dari nilai tabel koefisien, maka instrumen ini dinyatakan reliabel*. Dinyatakan dalam notasi : $r_{11} > r(0, db = N - 2)$.

Langkah-langkah berikut ini dapat dilakukan untuk menguji reliabilitas instrumen:

1. Editing Data: Memeriksa kelengkapan jawaban responden, mengevaluasi konsistensi jawaban, dan menyeleksi keutuhan kuesioner agar data siap untuk diproses.
2. Input Data: Memasukkan data berdasarkan skor yang diperoleh responden, biasanya dalam bentuk tabel.
3. Menghitung Skor: Menghitung total skor yang diperoleh masing-masing responden.

4. Menghitung Kuadrat Skor: Menghitung kuadrat dari jumlah skor yang diperoleh oleh masing-masing responden.
5. Menghitung Varians Item: Menghitung varians untuk setiap item dalam instrumen.
6. Menghitung Varians Total: Menghitung varians total dari seluruh instrumen.
7. Menghitung Koefisien Alpha: Menghitung nilai koefisien Alpha Cronbach.
8. Menentukan Titik Kritis: Menetapkan nilai r tabel pada derajat bebas ($db = N - 2$) dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).
9. Membandingkan Nilai Alpha: Membandingkan koefisien Alpha yang dihitung dengan nilai koefisien korelasi dalam tabel.
10. Menyimpulkan: Jika nilai koefisien Alpha yang dihitung lebih besar dari nilai koefisien korelasi tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian merupakan tahap penting yang harus dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan standar yang berlaku agar data yang diperoleh valid dan akurat. Oleh karena itu, proses pengumpulan data tidak boleh sembarangan; perlu memperhatikan prinsip-prinsip pengumpulan data yang baik dan benar. Prinsip-prinsip tersebut meliputi:

1. Menentukan Data: Menetapkan data yang akan digunakan sebagai dasar studi kasus, kemudian memetakan data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian.
2. Jumlah Informan: Meningkatkan jumlah informan untuk memperoleh data yang lebih lengkap, didukung oleh sumber data tambahan seperti dokumen dan tempat.
3. Pengelolaan Informasi: Mengelola setiap informasi yang diperoleh dengan baik agar peneliti dapat menemukan bukti yang sesuai dengan rancangan studi kasus.

Dalam penelitian ini, dua teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi Partisipan: Teknik ini melibatkan peneliti yang berinteraksi langsung dengan subyek penelitian dan mengikuti berbagai aktivitas yang dilakukan oleh mereka. Meskipun demikian, peneliti harus mematuhi kode

etik dan tetap berupaya mengamati perilaku serta ucapan subyek. Observasi ini bertujuan untuk memahami berbagai fenomena terkait penerapan pola nabawi dalam perbaikan akhlak dan kedisiplinan siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

2. Kuesioner: Instrumen ini berupa daftar pertanyaan tertulis yang harus diisi oleh responden. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner berstruktur dengan lima opsi jawaban yang mengikuti skala Likert, mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Teknik analisis data menggunakan rumus korelasi product moment Pearson berikut:

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

1. r : koefisien korelasi Pearson
2. N : banyak pasangan nilai X dan Y
3. $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
4. $\sum X$: jumlah nilai X
5. $\sum Y$: jumlah nilai Y
6. $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
7. $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Rumus korelasi product moment Pearson ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas [pola *nabawi*] terhadap variabel terikat [kedisiplinan siswa]. Kemudian memberikan interpretasi korelasi terhadap r_{xy} , dimana interpretasi terhadap nilai r_{xy} sebagai berikut:

1. $r_{xy} = 0$ = berarti tidak ada korelasi
2. $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ = berarti korelasi sangat rendah
3. $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ = berarti korelasi rendah
4. $0,40 < r_{xy} \leq 0,70$ = berarti korelasi sedang/cukup
5. $0,70 < r_{xy} \leq 0,90$ = berarti korelasi tinggi/kuat
6. $0,90 < r_{xy} \leq 1$ = berarti korelasi sangat tinggi/sangat kuat
7. $r_{xy} = 1$ = berarti korelasi sempurna

Selanjutnya untuk mengetahui apakah hubungan itu signifikan atau tidak, maka r_{hitung} dibandingkan dengan r_{tabel} . Dan sebelum membandingkan terlebih dahulu dicari derajat bebasnya atau df [*degree of freedom*] dengan menggunakan rumus :

$$df = N - nr$$

Keterangan :

1. df = *degree of freedom*
2. N = *Number of cause*
3. Nr = Banyaknya variabel yang dikorelasikan

Setelah diketahui adanya korelasi, kemudian dihitung seberapa besar kontribusi pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela terhadap kedisiplinan siswa dengan menggunakan rumus koefisiensi determinan [*R Square*] sebagai berikut :

$$KD = r^2 \times 100\%$$

Keterangan :

- KD = Kontribusi variabel x terhadap variabel y
 r^2 = Koefisiensi korelasi antara variabel X terhadap variabel Y

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Temuan Umum Penelitian

a. Letak Geografis SMP IT Al-Fath Payakumbuh

SMP IT Al Fath Payakumbuh berlokasi di koto nan empat, pusat kota Payakumbuh. Sehingga mudah dijangkau dan dapat diakses dari seluruh penjuru. Bangunan disekeliling gedung sekolah merupakan gedung kantor lurah, Taman Kanak Kanak, Mesjid, Sekolah Dasar, dan rumah warga. Kondisi ini sangat menguntungkan karena bebas dari bau (peternakan), banjir dan kebisingan angkot terminal. Adapun area yang dimiliki sekolah sangat besar, sehingga memiliki tempat yang nyaman untuk belajar, berolahraga, lahan parkir dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

b. Visi, Misi, dan Tujuan SMP IT Al-AFath Payakumbuh

SMP IT Al-Fath Payakumbuh sebagai satuan Pendidikan di Kota Payakumbuh telah merumuskan visi, misi dan tujuan sebagai berikut :

a. Visi

Cerdas Beragama dan Akademik, Berakhlak Mulia serta Berjiwa Kepemimpinan.

b. Misi

- 1) Menerapkan pendidikan Islam sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam
- 2) Menanamkan dan atau mengajarkan 'aqidah, ibadah shahihah, akhlakul karimah dan pemahaman hukum-hukum Islam yang shahih
- 3) Membentuk pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tua
- 4) Menumbuhkan kecerdasan dengan menanamkan kecintaan untuk membaca dan menghafal al-Qur'an
- 5) Menumbuhkan kreatifitas, kemandirian, jiwa kepemimpinan dan jiwa Profil Pelajar Pancasila peserta didik

- 6) Membentuk generasi yang mampu berinteraksi dengan kemajuan teknologi dan penguasaan sains
- 7) Mempersiapkan peserta didik untuk lulus pada Ujian Satuan Pendidikan
- 8) Menjalinkan kerjasama yang baik antar guru, orang tua murid dan instansi terkait serta masyarakat.

c. Tujuan

- 1) Diterapkannya pendidikan Islam sebagaimana yang dituntunkan oleh Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa sallam
- 2) Tertanamnya 'aqidah, ibadah shahihah, akhlakul karimah dan pemahaman hukum-hukum Islam yang shahih
- 3) Terbentuknya pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta berbakti kepada orang tua.
- 4) Tumbuhnya kecintaan pada membaca dan menghafal al-Qur'an
- 5) Tumbuhnya kreatifitas, kemandirian, jiwa kepemimpinan dan jiwa pancasila peserta didik
- 6) Terbentuknya generasi yang mampu berinteraksi dengan kemajuan teknologi dan penguasaan sains
- 7) Peserta didik lulus pada Ujian Akhir Sekolah
- 8) Terjalinnnya kerjasama yang baik antar guru, orang tua murid dan instansi Islam serta masyarakat.

c. Profil SMP IT Al-Fath Payakumbuh

- | | |
|-------------------|--|
| 1) Nama Sekolah | : SMP IT Al Fath |
| 2) NSS | : 202.0865.03.016 |
| 3) NPSN | : 69917164 |
| 4) Alamat | : Balai Batimah Kel. Payobasung
Kec. Payakumbuh Timur
Kota Payakumbuh Sumatera Barat |
| 5) Kepala Sekolah | : Safrizal, S.Pd.I |
| 6) No. Handphone | : 085360028427 |
| 7) Email | : bgijal89@gmail.com |
| 8) Ketua TPK | : Roni Hapiz, S.Pd.I., M.Si. |
| 9) No. Handphone | : 081268447212 |

10) Email : ronihapiz81@guru.sma.belajar.id

11) Nilai Akreditasi : C

d. Data Tenaga Pendidik SMP IT Al-Fath Payakumbuh

Pendidik dan tenaga kependidikan yang mengajar di SMP IT Al-Fath Payakumbuh memiliki latar pendidikan yang mumpuni dibidangnya. Tenaga pendidik di SMP IT Al-Fath, ada yang semuanya sudah punya latar pendidikan S-1, dan beberapa orang S-2. Tenaga Kependidikan di SMP IT Al-Fath mempunyai latar belakang D-3. Pendidik di SMP IT Al-Fath masih tergolong pendidik muda dan energik. Selain itu, sebagian besar juga menguasai teknologi yang membantu dalam pembelajaran. Guru-guru di SMP IT Al-Fath juga aktif mengikuti kegiatan-kegiatan dalam rangka mengembangkan kemampuan paedagogik yang menunjang pembelajaran. Kegiatan tersebut dilakukan secara daring (PMM, Zoom meeting, Youtube dan Media lainnya) maupun secara luring (IHT, MGMP dan Komunitas Belajar). Adapun kondisi guru di SMP IT Al-Fath sebagai berikut:

Tenaga	S2	S1	D3	SLTA	SLTP	Jml
Guru	2	24	-	1	-	27
Pegawai	-	1	1	-	-	2

4.1

Latar Belakang Pendidikan Para Guru

Tenaga	PNS	PTT	Honor	Jml
Guru	1	-	26	2
Pegawai	-	-	2	2

Tabel 4.2

Berdasarkan Status Kepegawaian

e. Data Siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh

Peserta didik di SMP IT Al-Fath Payakumbuh, berasal dari berbagai daerah di dalam maupun luar provinsi Sumatera Barat. Selain itu, mereka juga mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam seperti SD Negeri, SD IT, MIN dan Pondok Pesantren. Secara kognitif, berdasarkan hasil seleksi berkas pendaftaran dan wawancara siswa, kemampuan peserta didik SMP IT Al-Fath Payakumbuh juga beragam. Peserta didik SMP IT Al-Fath Payakumbuh, secara ekonomi sebagian berasal dari keluarga yang ekonominya baik. Peserta didik yang mendaftar ke SMP IT Al-Fath Payakumbuh tiap tahunnya juga mengalami penurunan, berikut data penerimaan peserta didik baru 3 tahun terakhir:

NO	TAHUN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1.	2022	39	27	66
2.	2023	34	27	61
3.	2024	21	23	44

Tabel 4.3
Data Penerimaan Peserta Didik Baru 3 Tahun Terakhir

2. Deskripsi Responden

Responden sesuai dengan konklusi yang telah ditetapkan dalam metodologi penelitian yakni sebanyak 62 siswa, namun ketika hari pengisian kuesioner sebagian siswa tidak dapat hadir disebabkan berbagai alasan. Adapun siswa yang mengisi berjumlah 53 pengisi yang terdiri dari 26 siswa kelas VIII.1 dan 27 kelas IX.1.

3. Persepsi Responden Terhadap Pola Nabawi yang Diterapkan oleh Guru-Guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

Berikut merupakan hasil penelitian terkait persepsi atau pendapat setiap responden terhadap penerapan pola nabawi yang dilakukan oleh guru-guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh dalam memperbaiki akhlak tercela siswanya:

a. Pola Respons

- 1) Sikap tidak terburu-buru para guru dalam menunjukkan reaksi belas kasih kepada siswa yang melakukan akhlak tercela atau pelanggaran dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	16.98%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	11	20.75%
4	Tidak setuju	11	20.75%
5	Sangat tidak setuju	3	5.66%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.4

Jawaban Butir Soal Angket No. 1

- 2) Sikap para guru menunjukkan reaksi kemarahan kepada siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	7	13.21%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	16	30.19%
4	Tidak setuju	6	11.32%
5	Sangat tidak setuju	5	9.43%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.5

Jawaban Butir Soal Angket No. 2

b. Pola Isi Kalimat

- 1) Para guru mengulang-ulang intimidasi (tindakan menakut-nakuti) kepada siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	24	45.28%
2	Setuju	23	43.40%
3	Ragu-ragu	3	5.66%
4	Tidak setuju	1	1.89%
5	Sangat tidak setuju	2	3.77%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.6
Jawaban Butir Soal Angket No. 3

- 2) Para guru menjelaskan dampak negatif suatu akhlak tercela atau suatu pelanggaran dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	15.09%
2	Setuju	15	28.30%
3	Ragu-ragu	15	28.30%
4	Tidak setuju	10	18.87%
5	Sangat tidak setuju	5	9.43%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.7
Jawaban Butir Soal Angket No. 4

- 3) Para guru menyindir (mencela secara tidak langsung) siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	22	41.51%
2	Setuju	26	49.06%
3	Ragu-ragu	2	3.77%
4	Tidak setuju	3	5.66%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00
	Jumlah	53	100

Tabel 4.8
Jawaban Butir Soal Angket No. 5

- 4) Para guru mencela siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	11.32%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	11	20.75%
4	Tidak setuju	6	11.32%
5	Sangat tidak setuju	11	20.75%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.9
Jawaban Butir Soal Angket No. 6

c. Pola Perilaku

- 1) Para guru bersegera memperbaiki akhlak tercela atau suatu pelanggaran siswa dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	3	5.66%
2	Setuju	9	16.98%
3	Ragu-ragu	16	30.19%
4	Tidak setuju	13	24.53%
5	Sangat tidak setuju	12	22.64%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.10
Jawaban Butir Soal Angket No. 7

- 2) Para guru memberikan solusi dari perbuatan lain bagi siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	21	39.62%
2	Setuju	24	45.28%
3	Ragu-ragu	7	13.21%
4	Tidak setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	1	1.89%

	Jumlah	53	100
--	--------	----	-----

Tabel 4.11

Jawaban Butir Soal Angket No. 8

- 3) Para guru mengarahkan seorang siswa pelaku akhlak tercela untuk memperbaiki kesalahannya dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	19	35.85%
2	Setuju	27	50.94%
3	Ragu-ragu	7	13.21%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.12

Jawaban Butir Soal Angket No. 9

- 4) Para guru dalam mengarahkan seorang siswa pelaku akhlak tercela untuk memperbaiki kesalahannya dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	18	33.96%
2	Setuju	31	58.49%
3	Ragu-ragu	3	5.66%
4	Tidak setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	1	1.89%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.13

Jawaban Butir Soal Angket No. 10

- 5) Para guru meminta siswa pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	25	47.17%
2	Setuju	23	43.40%

3	Ragu-ragu	5	9.43%
4	Tidak setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.14
Jawaban Butir Soal Angket No. 11

- 6) Para guru dalam meminta siswa pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	7	13.21%
2	Setuju	15	28.30%
3	Ragu-ragu	7	13.21%
4	Tidak setuju	6	11.32%
5	Sangat tidak setuju	18	33.96%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.15
Jawaban Butir Soal Angket No. 12

4. Deskripsi Nilai Variabel Pola Nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela siswa yang diterapkan guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

Dari hasil penelitian didapatkan deskripsi data untuk tiap indikator pertanyaan sebagai berikut:

No. Butir Soal	Rata-rata	Kategori
1	3.38	Baik
2	3.32	Baik
3	4.25	Sangat Baik
4	3.21	Baik
5	4.26	Sangat Baik
6	3.06	Baik
7	2.58	Cukup
8	4.21	Sangat Baik

9	4.23	Sangat Baik
10	4.23	Sangat Baik
11	4.38	Sangat Baik
12	2.75	Cukup
Rata-Rata	3,65	Baik

Tabel 4.16
Deskripsi Variabel Pola *Nabawi* [X]

Hasil data penelitian didapatkan untuk butir soal dengan kategori *Sangat Baik* berjumlah **6** pertanyaan [No. Butir Soal 3/5/8/9/10/11] dan untuk kategori *Baik* berjumlah **4** pertanyaan [No. Butir Soal 1/2/4/6]. Serta untuk katagori *cukup* berjumlah **2**. Rata-rata jawaban responden pada variabel *pola Nabawi* adalah **3,65** dalam kategori *Baik*.

Selanjutnya No. Butir Soal 11 : *Guru SMP IT Al-Fath meminta siswa pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya* adalah yang tertinggi dengan rata-rata butir soal **4,38** [Sangat Baik].

Adapun No. Butir Soal 7 : *Guru SMP IT Al-Fath mencela siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat* adalah yang terendah dengan rata-rata butir soal **2,58** [Cukup].

Hasil penelitian pada jawaban pada tiap responden untuk *pola nabawi* [X] sebagai berikut:

Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak Tercela (X)				
No. Respon.	Jumlah	Rata-Rata	Persentase	Kategori
1	54	4.50	90.00	Sangat Tinggi
2	43	3.58	71.67	Tinggi
3	37	3.08	61.67	Tinggi
4	45	3.75	75.00	Tinggi
5	43	3.58	71.67	Tinggi
6	47	3.92	78.33	Tinggi
7	50	4.17	83.33	Sangat Tinggi
8	50	4.17	83.33	Sangat Tinggi
9	29	2.42	48.33	Sangat Tinggi

10	43	3.58	71.67	Tinggi
11	35	2.92	58.33	Sedang
12	35	2.92	58.33	Sangat Tinggi
13	45	3.75	75.00	Tinggi
14	46	3.83	76.67	Tinggi
15	47	3.92	78.33	Tinggi
16	37	3.08	61.67	Tinggi
17	36	3.00	60.00	Sangat Tinggi
18	38	3.17	63.33	Tinggi
19	37	3.08	61.67	Tinggi
20	37	3.08	61.67	Tinggi
21	40	3.33	66.67	Tinggi
22	34	2.83	56.67	Sedang
23	34	2.83	56.67	Sedang
24	49	4.08	81.67	Sangat Tinggi
25	45	3.75	75.00	Tinggi
26	47	3.92	78.33	Tinggi
27	50	4.17	83.33	Sangat Tinggi
28	51	4.25	85.00	Sangat Tinggi
29	46	3.83	76.67	Tinggi
30	46	3.83	76.67	Tinggi
31	43	3.58	71.67	Tinggi
32	44	3.67	73.33	Tinggi
33	44	3.67	73.33	Tinggi
34	47	3.92	78.33	Tinggi
35	28	2.33	46.67	Sedang
36	45	3.75	75.00	Tinggi
37	37	3.08	61.67	Tinggi
38	40	3.33	66.67	Tinggi
39	42	3.50	70.00	Tinggi
40	42	3.50	70.00	Tinggi

41	58	4.83	96.67	Sangat Tinggi
42	56	4.67	93.33	Sangat Tinggi
43	50	4.17	83.33	Sangat Tinggi
44	46	3.83	76.67	Tinggi
45	52	4.33	86.67	Sangat Tinggi
46	44	3.67	73.33	Tinggi
47	52	4.33	86.67	Sangat Tinggi
48	53	4.42	88.33	Sangat Tinggi
49	50	4.17	83.33	Sangat Tinggi
50	54	4.50	90.00	Sangat Tinggi
51	35	2.92	58.33	Sedang
52	45	3.75	75.00	Tinggi
53	41	3.42	68.33	Tinggi
Rata-Rata	43.85	3.65	73.08	Tinggi

Tabel 4.17

Jawaban Pada Tiap Responden Untuk *Pola Nabawi* [X]

Hasil yang diperoleh dari tabulasi data rata-rata skor perolehan variabel *pola nabawi* sebesar **3,65 [73.08 %]** pada kategori *Tinggi*, untuk jumlah kategori pada responden didapatkan sebagai berikut:

Kategori	Jumlah	%
Sangat Tinggi	17	32,07
Tinggi	31	58,49
Sedang	5	9,43
Rendah	0	0.0
Sangat Rendah	0	0.0

Tabel 4.18

Kategori Jawaban Responden untuk *Pola Nabawi* [X]

Kategori jawaban responden pada variabel *pola nabawi* didapatkan pada kategori *Sangat Tinggi* berjumlah 17 responden [32,07 %], untuk kategori *Tinggi* berjumlah 31 responden [58,49 %], untuk kategori *Sedang* 5 responden, dan untuk katagori

Rendah dan *Sangat Rendah* tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tersebut.

5. Persepsi Responden Terhadap Tingkat Kedisiplinan Siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh.

Berikut merupakan hasil penelitian terkait persepsi atau pendapat setiap responden terhadap kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh:

a. Kedisiplinan Waktu

- 1) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam kehadiran di sekolah (balik ke sekolah setelah selesainya masa liburan atau izin keluar) dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	9	16.98%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	11	20.75%
4	Tidak setuju	11	20.75%
5	Sangat tidak setuju	3	5.66%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.19

Jawaban Butir Soal Angket No. 13

- 2) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam kehadiran di kelas dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	7	13.21%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	16	30.19%
4	Tidak setuju	6	11.32%
5	Sangat tidak setuju	5	9.43%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.20

Jawaban Butir Soal Angket No. 14

- 3) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam kehadiran di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	24	45.28%
2	Setuju	23	43.40%
3	Ragu-ragu	3	5.66%
4	Tidak setuju	1	1.89%
5	Sangat tidak setuju	2	3.77%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.21
Jawaban Butir Soal Angket No. 15

b. Kedisiplinan Berpakaian

- 1) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam berpakaian seragam sekolah dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	8	15.09%
2	Setuju	15	28.30%
3	Ragu-ragu	15	28.30%
4	Tidak setuju	10	18.87%
5	Sangat tidak setuju	5	9.43%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.22
Jawaban Butir Soal Angket No. 16

- 2) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam berpakaian olahraga dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	22	41.51%
2	Setuju	26	49.06%
3	Ragu-ragu	2	3.77%
4	Tidak setuju	3	5.66%
5	Sangat tidak setuju	0	0.00

	Jumlah	53	100
--	--------	----	-----

Tabel 4.23

Jawaban Butir Soal Angket No. 17

- 3) Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath dalam berpakaian seragam lain yang ditetapkan sekolah (seperti pakaian salat jumat, acara sekolah, dll) dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	6	11.32%
2	Setuju	19	35.85%
3	Ragu-ragu	11	20.75%
4	Tidak setuju	6	11.32%
5	Sangat tidak setuju	11	20.75%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.24

Jawaban Butir Soal Angket No. 18

c. Kepatuhan Terhadap Tata Tertib Sekolah.

- 1) Kepatuhan siswa SMP IT Al-Fath dalam tata tertib di ruangan (kelas, laboratorium, bengkel, *workshop*, perpustakaan, terapi, UKS, BK, tempat ibadah, jamban, dan kantin) dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	3	5.66%
2	Setuju	9	16.98%
3	Ragu-ragu	16	30.19%
4	Tidak setuju	13	24.53%
5	Sangat tidak setuju	12	22.64%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.25

Jawaban Butir Soal Angket No. 19

- 2) Kepatuhan siswa SMP IT Al-Fath dalam tata tertib di luar ruangan (lapangan olah raga, halaman, taman) dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	21	39.62%
2	Setuju	24	45.28%
3	Ragu-ragu	7	13.21%
4	Tidak setuju	0	0.00%
5	Sangat tidak setuju	1	1.89%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.26
Jawaban Butir Soal Angket No. 20

- 3) Kepatuhan siswa SMP IT Al-Fath terhadap tata tertib lain yang ditetapkan sekolah (seperti: tidak membawa HP, barang mewah, merokok, memakai *make-up*) dapat diamati dalam tabel berikut:

No	Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat setuju	19	35.85%
2	Setuju	27	50.94%
3	Ragu-ragu	7	13.21%
4	Tidak setuju	0	0%
5	Sangat tidak setuju	0	0%
	Jumlah	53	100

Tabel 4.27
Jawaban Butir Soal Angket No. 21

6. Deskripsi Nilai Variabel Kedisiplinan Siswa di SMP IT Al-Fath [Y]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa deskripsi data untuk tiap indikator pertanyaan sebagai berikut:

No. Butir Soal	Rata-rata	Kategori
1	4.00	Sangat Baik
2	4.13	Sangat Baik
3	4.08	Sangat Baik
4	4.32	Sangat Baik
5	3.92	Baik
6	4.34	Sangat Baik
7	4.02	Sangat Baik
8	4.08	Sangat Baik
9	4.21	Sangat Baik
Rata-Rata	4,12	Sangat Baik

Tabel 4.28
Deskripsi Variabel Kedisiplinan Siswa [Y]

Hasil data penelitian didapatkan semua butir soal masuk dalam kategori *Sangat Baik*, yaitu berjumlah 9 pertanyaan. Rata-rata jawaban responden pada variabel *kedisiplinan siswa* adalah **4,12** dalam kategori *Sangat Baik*.

Selanjutnya No. Butir Soal 6 : *Saya siswa yang berdisiplin dalam berpakaian seragam lain yang ditetapkan sekolah (seperti pakaian salat jumat, acara sekolah, dll)* adalah yang tertinggi dengan rata-rata butir soal **4,34** [Sangat Baik].

Adapun No. Butir Soal 5 : *Saya siswa yang berdisiplin dalam berpakaian olahraga* adalah yang terendah dengan rata-rata skor butir soal **3,92** [Baik].

Hasil penelitian pada jawaban pada tiap responden untuk *Kedisipinan Siswa* [Y] sebagai berikut :

Kedisiplinan Siswa (Y)				
No. Respon.	Jumlah	Rata-Rata	Persentase	Kategori
1	39	4.33	78.00	Tinggi
2	34	3.78	68.00	Tinggi
3	43	4.78	86.00	Sangat Tinggi
4	41	4.56	82.00	Sangat Tinggi
5	38	4.22	76.00	Sangat Tinggi
6	40	4.44	80.00	Sangat Tinggi
7	35	3.89	70.00	Sangat Tinggi
8	35	3.89	70.00	Tinggi
9	27	3.00	54.00	Sedang
10	43	4.78	86.00	Sangat Tinggi
11	32	3.56	64.00	Tinggi
12	34	3.78	68.00	Tinggi
13	42	4.67	84.00	Sangat Tinggi
14	36	4.00	72.00	Tinggi
15	34	3.78	68.00	Tinggi
16	37	4.11	74.00	Tinggi
17	34	3.78	68.00	Tinggi
18	34	3.78	68.00	Tinggi
19	41	4.56	82.00	Sangat Tinggi
20	36	4.00	72.00	Tinggi
21	29	3.22	58.00	Tinggi
22	41	4.56	82.00	Sangat Tinggi
23	28	3.11	56.00	Sedang
24	36	4.00	72.00	Tinggi
25	45	5.00	90.00	Sangat Tinggi
26	40	4.44	80.00	Sangat Tinggi
27	38	4.22	76.00	Tinggi
28	38	4.22	76.00	Tinggi

29	38	4.22	76.00	Tinggi
30	42	4.67	84.00	Sangat Tinggi
31	35	3.89	70.00	Tinggi
32	41	4.56	82.00	Sangat Tinggi
33	35	3.89	70.00	Tinggi
34	43	4.78	86.00	Sangat Tinggi
35	31	3.44	62.00	Tinggi
36	35	3.89	70.00	Tinggi
37	38	4.22	76.00	Tinggi
38	38	4.22	76.00	Tinggi
39	31	3.44	62.00	Tinggi
40	37	4.11	74.00	Tinggi
41	45	5.00	90.00	Sangat Tinggi
42	37	4.11	74.00	Tinggi
43	36	4.00	72.00	Tinggi
44	39	4.33	78.00	Tinggi
45	45	5.00	90.00	Sangat Tinggi
46	40	4.44	80.00	Tinggi
47	42	4.67	84.00	Sangat Tinggi
48	33	3.67	66.00	Tinggi
49	42	4.67	84.00	Sangat Tinggi
50	45	5.00	90.00	Sangat Tinggi
51	34	3.78	68.00	Tinggi
52	27	3.00	54.00	Sedang
53	27	3.00	54.00	Sedang
Rata-Rata	37.09	4.12	74.19	Tinggi

Tabel 4.29

Jawaban Pada Tiap Responden Untuk *Kedisiplinan Siswa* [Y]

Hasil yang diperoleh dari tabulasi data rata-rata skor perolehan variabel *kedisiplinan siswa* sebesar **4,12 [74,19 %]** pada kategori *Tinggi*, untuk jumlah kategori pada responden didapatkan sebagai berikut:

Kategori	Jumlah	%
Sangat Tinggi	19	35,84
Tinggi	30	56,6
Sedang	4	7,54
Rendah	0	0.0
Sangat Rendah	0	0.0

Tabel 4.30
Kategori Jawaban Responden untuk *Kedisiplinan Siswa* [Y]

Kategori jawaban responden pada variabel *kedisiplinan siswa* didapatkan pada kategori *Sangat Tinggi* berjumlah 19 responden [35,84 %], untuk kategori *Tinggi* berjumlah 30 responden [56,6 %], untuk kategori *Sedang* berjumlah 4 responden [7,54 %], dan untuk kategori *Rendah* dan *Sangat Rendah* tidak ada responden yang termasuk dalam kategori tersebut.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara cepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauhmana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Untuk menghitung validitas, rumus yang digunakan adalah rumus korelasi *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dalam penelitian ini sampel berjumlah 53 responden, sehingga $df = n - 2$, maka nilai *r tabel* pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,279, sehingga jika *r hitung* > 0,279 maka item tersebut valid. Berikut hasil uji validitas:

VARIABEL	NO. BUTIR SOAL	R HITUNG	R TABEL	KETERANGAN
Pola <i>Nabawi</i>	1	0.433	0.279	valid
	2	0.486	0.279	valid
	3	0.539	0.279	valid
	4	0.632	0.279	valid
	5	0.643	0.279	valid
	6	0.682	0.279	valid
	7	0.496	0.279	valid
	8	0.443	0.279	valid
	9	0.494	0.279	valid
	10	0.408	0.279	valid
	11	0.504	0.279	valid
	12	0.643	0.279	valid
Kedisiplinan Siswa	1	0.570	0.279	valid
	2	0.764	0.279	valid
	3	0.721	0.279	valid
	4	0.780	0.279	valid
	5	0.595	0.279	valid
	6	0.574	0.279s	valid
	7	0.770	0.279	valid
	8	0.649	0.279	valid
	9	0.628	0.279	valid

Tabel 4.31
Hasil Uji Validitas Variabel X dan Y

Hasil uji validitas untuk tiap pertanyaan pada masing-masing variabel memiliki nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai $p\ value < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa selain butir-butir soal tersebut pada masing-masing variabel valid dan dapat digunakan sebagai data penelitian.

b. Uji Reliabilitas

Pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrument. Uji reliabilitas ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Rumus yang digunakan untuk uji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah Koefisien Alfa dari Cronbach yaitu:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Rumus Koefisien Alfa dari Cronbach

Dimana:

$$\sigma^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}}{N}$$

Rumus Varians

Keterangan:

r_{11}	: Reliabilitas instrument/koefisien alfa
k	: Banyaknya butir soal
$\sum \sigma_i^2$: Jumlah varians butir
σ_t^2	: Varians total
N	: Jumlah responden

Hasil penghitungan diperoleh jumlah varians item dan varians total setiap variabel sebagai berikut:

VARIANS	VARIANS	
	Variabel X	Variabel Y
Varians Item	13.117	5.813
Varians Total	45.784	23.164

Tabel 4.32

Jumlah Varians Item dan Varians Total Setiap Variabel

Selanjutnya menghitung nilai Koefisien Alfa berdasarkan rumus berikut:

1. Variabel Pola *Nabawi*

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{12}{12-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{13.117}{45.784} \right]$$

$$r_{11} = [1,091] \cdot [0,714] = \mathbf{1,001}$$

2. Variabel Kedisiplinan Siswa

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{9}{9-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{5.813}{23.164} \right]$$

$$r_{11} = [1,125] \cdot [0,749] = \mathbf{1,054}$$

Kemudian membuat kesimpulan dengan cara membandingkannya dengan nilai r hitung dan nilai r tabel. Jika nilai r hitung > nilai r tabel, maka instrumen dinyatakan reliabel. Diketahui bahwa r tabel adalah 0,279 maka hasil uji reliabilitas pada tiap variabel dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Variabel	Cronbach Alpha	r tabel	Kesimpulan
Pola Nabawi	1,001	0,279	Reliabel
Kedisiplinan Siswa	1,054	0,279	Reliabel

Tabel 4.33
Hasil Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas didapatkan untuk setiap variabel yaitu *pola Nabawi* 1,001 > 0,279 reliabel dan *kedisiplinan siswa* 1,054 > 0,279 reliabel.

2. Uji Normalitas dan Linieritas

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui kenormalan distribusi data, untuk masing-masing variabel penelitian. Hasil uji normalitas data untuk tiap variabel penelitian yaitu *pola nabawi* dan *kedisiplinan siswa* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

KETERANGAN	Variabel X	Variabel Y
JUMLAH RESPONDEN [N]	53	53
RATA-RATA DATA [X BAR]	3,65	4,12
SIMPANGAN BAKU [S]	0,56	0,53
NILAI KOLMOGOROF [D]	0,09	0,07
NILAI KRITIS UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV [KS TABEL]	0,19	0,19

Tabel 4.34
Hasil Uji Normalitas

Pada variabel pola *nabawi* [X] diperoleh nilai hitung D sebesar 0,09, dan nilai tabel D pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Dengan demikian bila nilai hitung D [0,09] < nilai tabel [0,19], maka data variabel pola *nabawi* dinyatakan berdistribusi normal. Pada variabel kedisiplinan [Y] diperoleh nilai hitung D sebesar 0,07 dan nilai tabel D pada $\alpha = 0,05$ sebesar 0,19. Dengan demikian bila nilai hitung D [0,07] < nilai tabel [0,19], maka data variabel kedisiplinan dinyatakan berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas bersifat linier. Uji linieritas dilakukan dengan uji kelinieran regresi dengan nilai-nilai sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X &= 193,67 \\ Y &= 218,44 \\ X^2 &= 724,21 \\ Y^2 &= 915,21 \\ XY &= 805,34 \end{aligned}$$

Dihitung dengan rumus :

$$\begin{aligned} a &= \frac{(\sum y).(\sum x^2) - (\sum x).(\sum xy)}{(n.\sum x^2) - (\sum x)^2} \\ a &= \frac{(218,44 \times 724,21) - (193,67 \times 805,34)}{(53 \times 724,21) - (193,67)^2} \\ a &= \frac{158199,29 - 155968,02}{38383,04 - 37506,78} \\ a &= \frac{2231,27}{876,26} \end{aligned}$$

$$a = 1355,01$$

Kemudian mencari nilai b dengan rumus :

$$b = \frac{(n \sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{(n \cdot \sum x^2) - (\sum x)^2}$$

$$b = \frac{(53 \times 805,34) - (193,67 \times 218,44)}{(53 \times 724,21) - (193,67)^2}$$

$$b = \frac{42683,16 - 42305,41}{38383,04 - 37506,78}$$

$$b = \frac{377,75}{876,26}$$

$$b = 0,43$$

Selanjutnya diperoleh nilai-nilai sebagai berikut:

SK [Sumber Keragaman]	DB [Derajat Bebas]	JK [Jumlah Kuadrat]	KT [Kuadrat Tengah]	F Hitung	F Tabel 5%
Regresi	1	3,072	3,07	31,28	4,02
Galat	51	11,79	0,23		
Total	52	14,87			

Tabel 4.35
Hasil Uji Linieritas

Dari hasil olah data diperoleh F hitung sebesar **31,28** dan nilai F table pada taraf signifikansi 95% atau $\alpha = 5\%$ sebesar **4,02**. Dengan demikian nilai F Hitung [31,28] > nilai F Tabel [4,02]. Maka ini menunjukkan bahwa variabel pola *Nabawi* [X] atas variabel kedisiplinan [Y] **berpola linier**.

C. Pengujian Hipotesis

1. Hubungan antara Variabel X Variabel Y

Hubungan antara *pola nabawi dalam memperbaiki akhlak buruk* dengan *peningkatan kedisiplinan siswa [Y]* dapat dilihat dari penghitungan di bawah ini:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{(53 \times 805,34) - (193,67) \times (218,44)}{\sqrt{[(53 \times 724,21) - (37506,78)][(53 \times 915,21) - (47717,98)]}}$$

$$r_{xy} = \frac{42683,16 - 42305,41}{\sqrt{[876,28][788,15]}}$$

$$r_{xy} = \frac{377,75}{\sqrt{[690625,76]}}$$

$$r_{xy} = \frac{377,75}{831,04}$$

$$r_{xy} = 0,45$$

Hasil pengujian data penelitian hubungan *pola nabawi* dengan *kesiplinan siswa* didapatkan nilai *r hitung* sebesar **0,45** dengan nilai *r tabel* sebesar **0,279** atau nilai *r hitung* **[0,45] > nilai r tabel [0,279]** dengan interpretasi terhadap nilai r_{xy} sebagai berkorelasi **sedang/cukup**, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis yang menyatakan *adanya hubungan antara penerapan pola nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh dapat diterima*.

2. Nilai Koefisien Determinan [KD] Variabel X-Y

Seberapa besar kontribusi *pola Nabawi [X]* terhadap *kedisiplinan siswa [Y]* dapat dihitung dengan menggunakan rumus koefisiensi determinan [*R Square* atau *R Kuadrat*] sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r_{xy}^2 \times 100\% \\ &= 0,45^2 \times 100\% = 21\% \end{aligned}$$

Keterangan :

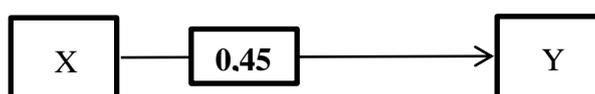
$$\begin{aligned} KD &= \text{Kontribusi variabel } x \text{ terhadap variabel } y \\ r^2 &= \text{Koefisiensi korelasi antara variabel } x \text{ terhadap variabel } y \end{aligned}$$

Hal tersebut memiliki arti bahwa kemampuan variabel independent, *pola nabawi* [X] dalam penelitian ini mempengaruhi variabel dependen, *kedisiplinan siswa* [Y] sebesar 21 %, sedangkan sisanya sebesar 79 % dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independent penelitian ini.

Berdasarkan perhitungan korelasi sederhana tersebut dapat dirangkum ke dalam tabel dan gambar berikut:

Hubungan Variabel	r/R Korelasi	Keterangan Korelasi	r^2 Koef. Determinasi
X dengan Y	0,45	Sedang/Cukup	21%

Tabel 4.35
Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis



Gambar 4.1
Hasil Pengujian Hipotesis

Berikut adalah interpretasi korelasi terhadap r_{xy} dimana interpretasi terhadap nilai r_{xy} sebagai berikut :

1. $r_{xy} = 0$ berarti tidak ada korelasi
2. $0,00 < r_{xy} \leq 0,20$ = berarti korelasi sangat rendah
3. $0,20 < r_{xy} \leq 0,40$ = berarti korelasi rendah
4. $0,40 < r_{xy} \leq 0,70$ = berarti korelasi sedang/cukup
5. $0,70 < r_{xy} \leq 0,90$ = berarti korelasi tinggi/kuat
6. $0,90 < r_{xy} \leq 1$ = berarti korelasi sangat tinggi/sangat kuat
7. $r_{xy} = 1$ = berarti korelasi sempurna

7. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak Tercela

1) Penerapan Pola Respons

Penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela yang dipraktekkan oleh guru-guru SMP IT Al Fath Payakumbuh bernilai baik. Hal ini berdasarkan dari temuan penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.1 di mana data menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela yang diterapkan oleh guru SMP IT Al Fath Payakumbuh adalah 3,65. Nilai ini menyatakan

bahwasanya sebagian besar guru telah menerapkan pola-pola nabawi tersebut, diantaranya adalah pola respons seperti menunjukkan sikap atau reaksi belas kasih kepada siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran, kenyataan tersebut dapat disimpulkan dari tabel 4.4 dimana sebagian besar responden membenarkan kenyataan tersebut.

Imam Ibnul Qayyim semoga Allah merahmatinya berkata, “rukun akhlak tercela dan tiangnya didasarkan pada empat pilar: kebodohan/kejahilan, kezaliman/ketidakadilan, nafsu, dan kemarahan.” Selanjutnya beliau menjelaskan:

- a) kebodohan/kejahilan: seseorang melihat kebaikan dalam bentuk keburukan, dan keburukan dalam bentuk kebaikan, dan kesempurnaan sebagai kekurangan dan ketidaksempurnaan sebagai kesempurnaan.
- b) Kezaliman: menyebabkan seseorang meletakkan sesuatu pada tempatnya yang salah, sehingga dia menjadi murka pada kondisi rida/senang, dan senang pada kondisi murka, berbuat jahil/onar dalam kondisi tenang, bersikap kikir pada kesempatan memberi/berkorban, dan berkorban/memberi dalam kondisi yang seharusnya kikir, mundur pada waktu melangkah dan melangkah pada waktu mundur, bersikap ramah pada waktu tegas dan bersikap tegas pada waktu ramah, merendahkan hati pada waktu kemuliaan dan menyombongkan diri pada waktu merendahkan hati.
- c) Nafsu: Menyebabkan dia menjadi serakah, pelit, kikir, merusak kehormatan, rakus, tamak, hina, dan segala kejahatan.
- d) Kemarahan: Ini menyebabkan kesombongan, kebencian, iri hati, permusuhan, dan kecerobohan.⁸⁰

Bagi para guru khususnya selayaknya menyadari dasar-dasar akhlak tercela di atas, sehingga ia mampu menghadapi siswanya yang melakukan kesalahan atau akhlak tercela dengan sikap tenang, tidak gegabah, dan menunjukkan sikap belas kasih terkhusus atas akhlak tercela yang tidak berat, jika siswa didapati melakukan kesalahan disebabkan kebodohan atau kekeliruannya maka guru membekalinya

⁸⁰ Ibnul Qayyim, *Madarijus Salikin fi Manajilis Sairin*, (Bairut: Dar Ibnu Hazm, 2019.), j. 3, h. 32.

dengan ilmu, jika disebabkan oleh kezaliman, nafsu yang bergejolak, dan kemarahannya maka guru mengingatkan dan membinaanya.

Di antara prinsip-prinsip terpenting dalam memperbaiki akhlak tercela sebagaimana yang telah disimpulkan oleh Muhammad Shalih Al-Munajjid adalah menyadari bahwasanya kesalahan atau akhlak tercela merupakan tabiat dasar manusia, hal tersebut pun selayaknya dibarengi niat yang ikhlas dalam mendidik dan memperbaiki akhlak tercela siswa karena jika tanpa niat yang ikhlas maka seorang guru berat untuk bisa menerima kesalahan para peserta didiknya dan sangat memungkinkan untuk dirinya bersikap kasar baik dalam perkataan dan perbuatannya.

Guru juga hendaknya memastikan bukti atau keterangan pasti ketika menghadapi siswa yang terduga berakhlak tercela, karena jika seorang guru menetapkan kesalahan atas seorang siswa tanpa bukti dan ternyata siswa tersebut tidak bersalah sedikitpun ini akan menyebabkan siswa merasa kesal kepada guru bahkan menyimpan rasa dendam yang suatu hari ia tunjukkan kepada guru tersebut, akhirnya dari kesalahan guru membuat seorang siswa melakukan akhlak tercela.

Selanjutnya data menjelaskan bahwasanya mayoritas guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh menunjukkan reaksi kemarahan kepada siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau bisa jadi terhadap akhlak tercela sedang yang berulang kali dilakukan oleh siswa, realita ini bisa dilihat pada tabel 4.5 yang menjelaskan mayoritas responden membenarkan sikap tersebut.

2) Penerapan pola isi kalimat

Guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh dinilai baik dalam menjelaskan kepada siswa larangan terkait suatu kesalahan atau akhlak tercela, di antara rukun akhlak tercela yang dilakukan oleh manusia khususnya siswa SMP IT Al-fath yang disebutkan Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah adalah ketidaktahuan atau kejahilan terkait akhlak tercela tersebut terkhusus bagi siswa baru yang tidak banyak tahu tentang disiplin sekolah baik disiplin di dalam kelas maupun di luar kelas, maka memang patutlah bagi para guru untuk memberitahu dan mengingatkan tentang akhlak tercela yang tidak layak untuk dilakukan. Di samping itu juga mereka para guru menjelaskan dampak negatif suatu akhlak tercela atau pelanggaran kepada siswa agar mereka berusaha untuk menjauhinya. Begitu juga mayoritas mereka menyindir atau mencela secara tidak langsung siswa yang melakukan akhlak tercela

bahkan jika pelanggaran atau akhlak tercela itu berat maka para guru tidak segan untuk mencela siswa atas perlakuan buruknya tersebut.

3) Pola perilaku

Tidak banyak dari guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh bersegera memperbaiki akhlak tercela siswa-siswanya, hal itu dapat dilihat kebenarannya pada tabel 4.9, namun di samping itu hampir semua dari guru yang membina siswa-siswa yang melakukan pelanggaran atau akhlak tercela dengan cara memberikan solusi, jika ada di antara siswa yang melakukan perbuatan tercela seperti ribut di dalam masjid ketika waktu antara azan dan iqamah misalnya maka guru memerintahkan siswa untuk membaca Al-qur'an, berzikir atau berdoa, sebagaimana yang terdata oleh tabel 4.10. Dan jika ada di antara siswa yang membuat akhlak tercela terhadap siswa yang lain atau bahkan guru Al-Fath maka mayoritas guru menginstruksikan kepada siswa untuk meminta maaf kepada orang yang dia aniaya olehnya, sebagaimana hal itu tercantum dalam tabel 4.13.

b. Kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari indikator umum sebagaimana yang tertulis dalam buku instrumen akreditasi satuan pendidikan 2020 yang mencakup kedisiplinan waktu, kedisiplinan berpakaian, dan kepatuhan terhadap tata tertib sekolah.⁸¹ Tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al Fath Payakumbuh berkategori sangat baik, hal ini dapat dibuktikan dengan tabulasi data yang bisa dilihat di tabel 4.27 yang bernilai rata-rata 4,12.

Menurut Elizabeth B. Hurlock disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak berperilaku moral yang disetujui kelompok.⁸² Dari pernyataan tadi makna disiplin yang dikaitkan dengan sekolah adalah cara sekolah atau guru mendidik siswanya untuk berakhlak yang disetujui oleh masyarakat sekolah, adapun makna disetujui kelompok dari definisi Hurlock dapat dikaitkan dengan fungsi disiplin yang disebutkan oleh Tulus tu'u bahwa disiplin bertujuan menata kehidupan bersama,

⁸¹ Abdul Malik dkk, *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 Jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, 2020), h. 14-15.

⁸² Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Kehidupan Sepanjang Rentan Kehidupan*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1999), h. 82.

membangun kepribadian, melatih kepribadian, dan sebagai pemaksa bagi orang yang belum terdorong oleh kesadaran dirinya.⁸³

1) Kedisiplinan di kelas

Kedisiplinan di kelas siswa SMP IT Al-Fatah Payakumbuh dapat diukur melalui persepsi mereka dalam menjawab pertanyaan perihal kehadiran di kelas kemudian disiplin dalam kehadiran di kegiatan ekstrakurikuler, data dalam tabel 4.18, 4.19, dan 4.20.

2) Kedisiplinan berpakaian

Begitu juga dengan kedisiplinan mereka dalam berpakaian baik itu pakaian seragam sekolah begitu juga pakaian olahraga, hal tersebut dapat dilihat dari jawaban mereka yang terdapat pada tabel 4.21, 4.22, dan 4.23.

3) Kepatuhan terhadap tata tertib ruangan

Kedisiplinan mereka pun berlaku dalam tata tertib di ruangan baik itu kelas laboratorium bengkel dan lain-lain serta juga kedisiplinan mereka dalam tata tertib di luar ruangan, di samping itu juga mereka berdisiplin dalam tata tertib lain yang ditetapkan di sekolah seperti tidak membawa HP, barang mewah, merokok. hal tersebut dapat dibuktikan dari tabel 4.24 sampai tabel 4.26.

Penulis menilai bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh yang sangat baik bukanlah hasil dari pembinaan dengan teknik *ekternal control* semata yang mengfokuskan pembinaan dari luar peserta didik, dan bukan pula dengan teknik *inner control* yang mana kedisiplinan tumbuh dari dorongan jiwa peserta didik, akan tetapi kedisiplinan mereka adalah hasil dari kerjasama dari arah dari pendidik dan peserta didik yang dikenal dengan teknik *coopertifve control*, ketiga jenis teknik pembinaan kedisiplinan tersebut dijelaskan oleh Melayu Hasibuan dan Ali Imron.⁸⁴

Usaha-usaha lain telah diterapkan oleh sekolah demi mendongkrak kedisiplinan dan akhlak terpuji siswa, beberapa usaha tersebut sesuai dengan apa yang di jelaskan dalam kitab ensiklopedia akhlak yang ditulis oleh tim bagian keilmuan di yayasan *Ad-Durarus Saniyyah* tentang usaha-usaha yang mampu mengembangkan

⁸³ Tulus Tu`u, *Op. Cit.*, hlm. 28.

⁸⁴ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.174-175.

akhlak terpuji,⁸⁵ diantaranya: a) memperbaiki aqidah, dimana sekolah mengadakan kajian tambahan pekara akidah khususnya yang berkaitan dengan Iman kepada Allah dan hari akhir. b) menjalankan ibadah, sekolah sangat memantau pelaksanaan ibadah santri baik itu yang bersifat wajib maupun dianjurkan. c) keterhubungan dengan al-qur'an yang mulia, sebagaimana SMP IT Al-Fath mewajibkan yang mendorong anak untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. d) memikirkan dampak dari akhlak yang baik, dimana guru-guru sering mengingatkan siswa dampak baik dan buruk dari suatu perbuatan. e) memikirkan akibat dari akhlak yang buruk. f) memerintahkan untuk berbuat kebaikan dan mencegah dari kemungkaran serta saling mewasiatkan kebenaran. g) menjadikan orang lain sebagai cermin untuk diri sendiri, guru-guru sering mengingatkan siswa untuk peka terhadap apa yang dirasakan oleh orang lain. h) bersahabat dengan orang-orang yang baik dan berakhlak mulia, dimana mayoritas siswa berkarakter baik, adapun yang kurang baik mendapatkan bimbingan dan siswa yang tidak baik dikeluarkan dari sekolah atas pelanggaran buruk berat yang terulang tiga kali dan pastinya telah mendapatka surat peringatan dan bimbingan secara intens. i) teladan yang baik, dimana guru-guru berusaha memberikan tauladan yang baik. j) hidup di lingkungan yang baik. k) kekuasaan negara islam, dimana sekolah sangat menjaga lingkungan sekolah dari perkara-perkara buruk dengan kekuasaan yang sekolah miliki.

C. Korelasi pola Nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa

Hasil pengelolaan data membuktikan adanya korelasi antara pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa walaupun korelasinya dinyatakan tidak kuat alias cukup/sedang dalam mempengaruhi peningkatan kedisiplinan siswa, nilai korelasi tersebut dapat dikonfirmasi pada perhitungan pada halaman 91 dimana hasil r_{xy} adalah 0,45 dengan nilai koefisiensi korelasi antara keduanya sebesar 21 persen. Sedang atau cukupnya korelasi pola *nabawi* disebabkan belum seluruh guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh menerapkan pola *nabawi* atau belum semua guru menerapkannya, artinya semakin maksimal

⁸⁵ Dorar.net, “Jalan Pencapaian Akhlak Mulia”, diakses pada 18 agustus 2024, <https://dorar.net/alakhlak/23/%D9%88%D8%B3%D8%A7%D8%A6%D9%84%D8%A7%D9%83%D8%AA%D8%B3%D8%A7%D8%A8%D8%A7%D9%84%D8%A3%D8%AE%D9%84%D8%A7%D9%82>. Dengan peringkasan.

penerapan pola *nabawi* maka semakin kuatlah korelasinya dengan peningkatan kedisiplinan siswa.

Hasil penelitian ini diperkuat juga dengan hasil penelitian relevan yang berjudul “Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur’an Wonosobo” yang ditulis oleh Aminatus shodiqoh dan Anwar Sutoyo yang mana hasilnya menyatakan adanya korelasi yang sangat baik antara kedua variabel.⁸⁶ Begitu juga dengan hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Ferdinandus Etuasius Dole juga menyebutkan bahwasanya ada korelasi yang kuat antara keduanya.⁸⁷ Hasil yang sama juga dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar” yang ditulis oleh Deddy Yusuf Yudhyarta, Al Afif Hazmar, Iwan Agus Supriono, Taufik Helmi, dan Siti Patimah bahwasanya ada korelasi yang kuat antara pendidikan karakter islam dengan kedisiplinan siswa di sekolah.⁸⁸

Penerapan pola-pola Nabawi dalam memperbaiki akhlak tercela merupakan hal yang semestinya dilakukan oleh para guru dan pendidik, sebab sebaik-baiknya manusia adalah Nabi kita Muhammad *sallallahu alaihi wasallam*, sebaik-baiknya contoh teladan dalam kebaikan adalah beliau, diantara makna kebaikan itu adalah pendidikan. Dialah manusia yang mendapatkan bimbingan dari Tuhan semesta alam dialah manusia yang sempurna hati dan akalunya, dialah manusia yang disebutkan dalam Alquran sebagai panutan yang baik dan dia jugalah yang menegaskan bahwa sebaik-baiknya petunjuk adalah yang ia lakukan. Dengan dasar itu semakin seorang pendidik mencontoh Nabi dalam hal mendidik peserta didiknya; kurikulum yang disusun, metode mengajar, metode mendidik khususnya mendidik peserta didik yang melakukan akhlak tercela maka semakin tercapai lah tujuan pendidikan.

⁸⁶ Aminatus Shodiqoh. Anwar Sutoyo, Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur’an Wonosobo, *JBKI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol. 1, No.1, 2022, pp. XX-XX.

⁸⁷ Ferdinandus Etuasius Dole, Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 6, 2021, halm. 3675 – 3688.

⁸⁸ Deddy Yusuf Yudhyarta. Al Afif Hazmar. Iwan Agus Supriono. Taufik Helmi. Siti Patimah, Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, *Madani: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2023, P-ISSN. 2088-3226, E-ISSN. 2620-8210.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela yang diterapkan oleh guru-guru SMP IT Al-Fath Payakumbuh adalah baik.
2. Kualitas atau nilai tingkat kedisiplinan siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh adalah baik.
3. Terdapat korelasi yang sedang/cukup antara pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh dengan koefisien determinasi sebesar 21%.

B. Implikasi

Implikasi dari kesimpulan penelitian di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Implikasi Terhadap Penerapan Pola *Nabawi* dalam Perbaikan Akhlak:
Penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela di SMP IT Al-Fath Payakumbuh memiliki kualitas yang tinggi, dengan nilai 3,65 [73,08%]. Ini menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam meningkatkan akhlak siswa. Implikasi praktisnya adalah bahwa sekolah dapat mempertahankan atau bahkan meningkatkan penerapan pola *nabawi* dalam kegiatan sehari-hari untuk terus memperbaiki akhlak siswa. Implementasi ini bisa menjadi model yang berguna bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa.
2. Implikasi Terhadap Kedisiplinan Siswa:
Tingkat kedisiplinan siswa di SMP IT Al-Fath Payakumbuh juga tergolong tinggi dengan nilai 4,12 [74,19%]. Ini menunjukkan bahwa siswa di sekolah ini menunjukkan perilaku disiplin yang baik. Implikasi dari temuan ini adalah pentingnya terus menerapkan kebijakan dan praktik yang mendukung kedisiplinan, termasuk memanfaatkan pola *nabawi*, untuk menjaga atau bahkan meningkatkan tingkat kedisiplinan siswa lebih lanjut.

Implikasi Terhadap Korelasi Antara Pola *Nabawi* dan Kedisiplinan:

3. Terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara penerapan pola *nabawi* dalam memperbaiki akhlak tercela dengan peningkatan kedisiplinan siswa, dengan koefisien determinasi sebesar 21%. Implikasi dari temuan ini adalah bahwa meskipun pola *nabawi* memiliki pengaruh positif terhadap kedisiplinan siswa, kontribusinya tidak terlalu besar. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor lain juga berperan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Oleh karena itu, sekolah mungkin perlu mengintegrasikan pendekatan tambahan atau strategi lain untuk mencapai hasil yang lebih optimal dalam peningkatan kedisiplinan siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya penerapan pola *nabawi* dalam pendidikan karakter dan kedisiplinan siswa, sambil juga menunjukkan perlunya pendekatan multifaset untuk mencapai hasil yang lebih menyeluruh.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah disampaikan, berikut adalah beberapa saran yang dapat diajukan:

1. Peningkatan dan Pengembangan Penerapan Pola *Nabawi*:

- a. Pelatihan dan Sosialisasi

Sekolah sebaiknya terus memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada guru-guru tentang penerapan pola *nabawi*, termasuk metode dan praktik terbaik untuk memperbaiki akhlak siswa. Hal ini penting untuk memastikan konsistensi dan efektivitas penerapan di seluruh lingkungan sekolah.

- b. Integrasi dalam Kurikulum

Pertimbangkan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pola *nabawi* dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler agar siswa dapat mengalami dan memahami nilai-nilai tersebut dalam berbagai konteks.

2. Penguatan Kedisiplinan Siswa:

a. Evaluasi dan Penguatan Praktik Disiplin

Sekolah perlu terus memantau dan mengevaluasi praktik-praktik yang telah diterapkan untuk menjaga kedisiplinan siswa. Penguatan positif dan pemberian penghargaan atas perilaku disiplin yang baik dapat memperkuat budaya disiplin di sekolah.

b. Program Kedisiplinan Terpadu

Mengembangkan program kedisiplinan terpadu yang tidak hanya bergantung pada penerapan pola *nabawi*, tetapi juga mencakup strategi lain seperti pembelajaran keterampilan hidup, manajemen waktu, dan pengembangan pribadi.

3. Peningkatan Strategi untuk Meningkatkan Korelasi:

a. Investigasi Faktor-Faktor Lain

Melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan strategi yang lebih komprehensif untuk meningkatkan kedisiplinan.

b. Pendekatan Holistik

Pertimbangkan pendekatan holistik yang mencakup berbagai metode pendidikan, seperti program pengembangan karakter, konseling, dan keterlibatan orang tua, untuk mendukung dan memperkuat efek positif pola *nabawi* dalam meningkatkan kedisiplinan.

4. Kolaborasi dan Partisipasi Stakeholder:

a. Keterlibatan Orang Tua

Mendorong keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan akhlak dan disiplin dengan menyelenggarakan workshop atau seminar tentang pentingnya pola *nabawi* dan kedisiplinan.

b. Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Lain

Berkolaborasi dengan lembaga pendidikan lain untuk bertukar pengalaman dan praktik terbaik dalam penerapan pola *nabawi* dan peningkatan kedisiplinan siswa.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini, diharapkan sekolah dapat lebih efektif dalam memperbaiki akhlak siswa dan meningkatkan kedisiplinan, serta mencapai hasil yang lebih optimal dalam proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syamsul Haq. 1994. *'Aunul Ma'bud 'Ala Sunan Abi Daud*.
Bairut: Darul Kutub al-Alamiyah.
- Ahmad Kamaluddin, Undang. 2012. *Filsafat Manusia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 1991. *al-Mufradat fi Gharibil Quran*. Damaskus: Darul Qalam.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. 1993. *Sahih al-Bukhari*, Peneliti: Mushthafa Dib al-Bugha, Damaskus: Dar Ibnu Kasir.
- Al-Jurjani, Ali bin Muhammad. 1983. *Kitab at-Ta'rifat*. Libanon: Dar Kutub al-Alamiyah.
- Al-Maqdisi, Dhiyauddin. 2000. *al-Ahadisul Mukhtarah*. Libanon: Dar Khadhir.
- Al-Munajjid, Shalih. t.t. *al-Asalib an-Nabawiyyah fit Ta'amul Ma'a Akhthain Nas*.
Riyadh: Madarul Wathan linnasyr.
- Alquran, 2009. Depok: Penerbit Sabiq.
- Al-Rasyidin dan H. Samsul Nizar, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Aminatus Shodiqoh. Anwar Sutoyo, Hubungan antara Hasil Pendidikan Karakter dengan Kedisiplinan Siswa SMA Takhassus Al Qur'an Wonosobo, JBKI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia, Vol. 1, No.1, 2022, pp. XX-XX.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 2018. *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*.
Damaskus: Darul Fikr.
- An-Nasai, Ahmad Bin Syaib. 2018. *Sunan an-Nasaiy al-Mujtaba*, Libanon: Dar ar-Risalah al-Alamiyah.
- An-Nawawi , Yahya bin Syaraf. 1972. *al-Minhaj Syarhu Shahih Muslim Bin Hajjaj*.
Bairut: Dar Ihyait Turatsul Arabiy.
- As-Sijistani, Sulaiman bin Asy'ats. 2009. *Sunan Abu Dawud*. Libanon: Dar ar-Risalah al-Alamiyah.
- As-syiba'i, Mushthafa, t.t. *al-Sunnah wa Makanatuha Fit Tasyri'l -Islamiy*. Mesir: Maktabah Manzur, Ibnu , 1994. *Lisanul Arab*. Bairut: Dar Shadir.
- At-Tirmizi, Muhammad bin Isa. 1996. *Sunan at-Tirmizi*. Bairut: Darul Gharbil Islami.

- B Hurlock, Elizabeth. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Kehidupan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Deddy Yusuf Yudhyarta. Al Afif Hazmar. Iwan Agus Supriono. Taufik Helmi. Siti Patimah, Pengaruh Pendidikan Karakter Islam Terhadap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar, Madani: Jurnal-Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 13, No. 1, 2023, P-ISSN. 2088-3226, E-ISSN. 2620-8210.
- Ferdinandus Etuasius Dole, Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Kedisiplinan Peserta Didik di Sekolah Dasar, Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 3, No. 6, 2021, halm. 3675 – 3688.
- Ghoni, M. Djunaedi dan Fauzan Almanshur. 2012. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Jakarta, Ar-ruzz Media. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hajjaj, Muslim bin. 1955. *Shahih Muslim*, Peneliti: Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. Kairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halabi.
- Hambal, Ahmad Bin. 2001. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hambal*. Libanon: Muassasatur Risalah.
- Hanif, Usamah. 2019. *Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SD Islam Arrisalah Slahung Ponorogo*. Tesis: IAIN Ponorogo.
- Hibban, Muhammad bin. 2012. *Shahih Ibnu Hibban*. Bairut: Dar Ibnu Hazm.
- Imron, Ali. 2011. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Irfan, Mohammad. 2000. *Teologi Pendidikan*. Jakarta : Friska Agung Insani.
- Ma'mur Asmani, Jamal. 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif* Yogyakarta: DIVA Press.
- Malik dkk, Abdul. 2020. *Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 Jenjang Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Al-Ma'arif.

- Masykawaih, Ibnu. t.t. *Tahzibul Akhlak wa Tathirul A'raq*, Peneliti: Ibnul Khatib, Kairo: Maktabah ast-Tsaqafah ad-Diniyah.
- Nayif, Ali bin. 2009. *Minhajur Rasul Fi Tashihil Akhtha'*. Pahang: Darul Makmur.
- Pabundu, Mohammad. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qayyim, Ibnul. 2019. *Madarijus Salikin fi Manajilis Sairin*. Bairut: Dar Ibnu Hazm.
- Ramayulis, 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riduan, 2010. *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Alfabeta.
- Sikandarrumidi, 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press.
- Subana, 2010. *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sugiono, 2016. *Cara Mudah Menyusun : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung: Alfabeta,
- Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012 . *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosda.
- Sulistiyorini, 2009. *Menejemen Pendidikan Islam Konsep, Strategi dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno, 2006. *Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: eLKAF.
- Tim Penyusun, 2015. *Pedoman Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tu`u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo,
- Usiono, 2006. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Jakarta : Hijri Pustaka Utama.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

ANGKET PENELITIAN

POLA NABAWI DALAM MEMPERBAIKI AKHLAK TERCELA DAN KORELASINYA DENGAN PENINGKATAN KEDISIPINAN SISWA SMP IT AL-FATH PAYAKUMBUH

Pengantar

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuhu.

Angket penelitian ini ditunjukkan kepada siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh untuk memperoleh informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan judul penelitian '*Pola Nabawi dalam Memperbaiki Akhlak tercela dan Korelasinya dengan Peningkatan Kedisipinan Siswa SMP IT Al-Fath Payakumbuh*'

Kami berharap para siswa dapat mengisi atau menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di angket ini dengan jujur berdasarkan realita yang ada, dan adapun jawabannya kami akan menjaga kerahasiaannya. Atas bantuan dan kerjasamanya penulis ucapkan terimakasih.

Petunjuk Pengisian

Berilah tanda check list (√) pada alternatif jawaban yang telah tersedia dan hanya diperkenankan memiliki satu jawaban saja. Semua pernyataan diharapkan tidak ada yang dikosongkan. Isilah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Alternatif Jawaban

SS	: Sangat Setuju
S	: Setuju
R	: Ragu-Ragu
TS	: Tidak Setuju
STS	: Sangat Tidak Setuju

Identitas Responden

- a. Nama :
- b. Alamat :
- c. Umur :
- d. Jenis Kelamin :

Isilah setiap pertanyaan yang ada sesuai dengan diri anda. Terimakasih dan selamat mengerjakan

Lembar Angket Variabel X:

Pola *nabawi* dalam Memperbaiki Akhlak tercela

NO	PERTANYAAN	SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Guru SMP IT Al-Fath tidak terburu-buru dalam menyalahkan siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.					
2.	Guru SMP IT Al-Fath bersikap tenang dalam menghadapi siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.					
3.	Guru SMP IT Al-Fath menunjukkan reaksi belas kasih kepada siswa yang melakukan akhlak tercela atau pelanggaran.					
4.	Guru SMP IT Al-Fath menunjukkan reaksi kemarahan kepada siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.					
5.	Guru SMP IT Al-Fath menjelaskan ke siswa larangan terkait suatu kesalahan atau akhlak tercela.					
6.	Guru SMP IT Al-Fath mengulang-ulang intimidasi (tindakan menakut-nakuti) kepada siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.					
7.	Guru SMP IT Al-Fath menjelaskan dampak negatif suatu akhlak tercela atau suatu pelanggaran.					
8.	Guru SMP IT Al-Fath menyindir (mencela secara tidak langsung) siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.					
9.	Guru SMP IT Al-Fath mencela siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.					
10.	Guru SMP IT Al-Fath bersegera memperbaiki akhlak tercela atau suatu pelanggaran siswa.					
11.	Guru SMP IT Al-Fath membina seorang pelanggar secara praktis/dengan memperagakan hal yang benar.					
12.	Guru SMP IT Al-Fath memberikan solusi dari perbuatan lain bagi siswa yang melakukan akhlak tercela atau suatu pelanggaran.					
13.	Guru SMP IT Al-Fath mengarahkan seorang siswa pelaku akhlak tercela untuk memperbaiki kesalahannya.					
14.	Guru SMP IT Al-Fath meminta siswa pelanggar atau pelaku akhlak tercela untuk memohon maaf kepada orang yang dianiaya olehnya.					
15.	Guru SMP IT Al-Fath menghukum dengan pembebanan fisik khususnya (seperti lari keliling lapangan dll) bagi siswa yang melakukan akhlak tercela berat atau suatu pelanggaran berat.					

Lembar Angket Y
Peningkatan Kedisipinan Siswa

NO	PERTANYAAN	SS	S	R	TS	STS
		5	4	3	2	1
1.	Saya siswa yang berdisiplin dalam kehadiran di sekolah (balik ke sekolah setelah selesainya masa liburan atau izin keluar).					
2.	Saya siswa yang berdisiplin dalam kehadiran di kelas.					
3.	Saya siswa yang berdisiplin dalam kehadiran di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.					
4.	Saya siswa yang berdisiplin dalam berpakaian seragam sekolah.					
5.	Saya siswa yang berdisiplin dalam berpakaian olahraga.					
6.	Saya siswa yang berdisiplin dalam berpakaian seragam lain yang ditetapkan sekolah (seperti pakaian salat jumat, acara sekolah, dll).					
7.	Saya siswa yang berdisiplin dalam tata tertib di ruangan (kelas, laboratorium, bengkel, <i>workshop</i> , perpustakaan, terapi, UKS, BK, tempat ibadah, jamban, dan kantin).					
8.	Saya siswa yang berdisiplin dalam tata tertib di luar ruangan (lapangan olah raga, halaman, taman).					
9.	Saya siswa patuh terhadap tata tertib lain yang ditetapkan sekolah (seperti: tidak membawa HP, barang mewah, merokok, memakai <i>make-up</i>).					

Wassalamu 'alaikum

Diberi jawaban oleh:

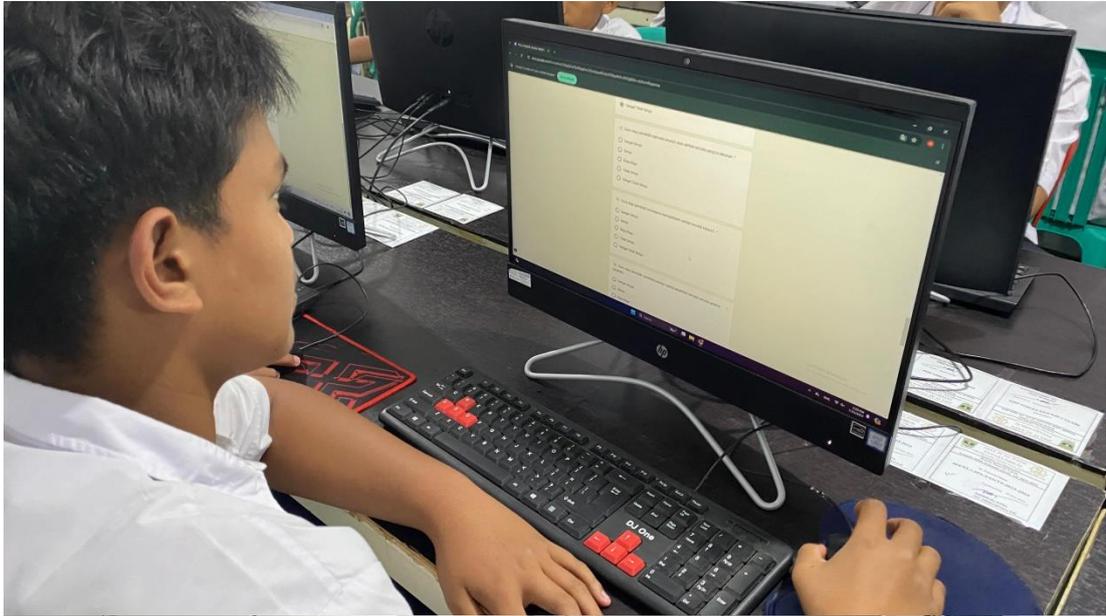
DAFTAR SAMPEL RESPONDEN

NO	NAMA	JENIS	KELAS
1	Abdul Aziz Alghifari	Laki-laki	IX
2	Adam Ridho Rabbani	Laki-laki	IX
3	Afif Aulia Rezky	Laki-laki	IX
4	Ahmad Attha Dabith	Laki-laki	VIII
5	Akhdan Alghifari Ridel	Laki-laki	VIII
6	Alfurqan	Laki-laki	VIII
7	Alif Khalifatullah	Laki-laki	VIII
8	Amar Abdillah	Laki-laki	VIII
9	Andi Naufal Alqys	Laki-laki	IX
10	Arhafis Arbasa	Laki-laki	IX
11	Arkaan Syabil Raziq	Laki-laki	VIII
12	Azzam Fakhri Zafran	Laki-laki	VIII
13	Azzamul Fakhry	Laki-laki	IX
14	Cahya Arfanzi	Laki-laki	VIII
15	Ceisar Maheswara	Laki-laki	VIII
16	Daffa Khairi As'ad	Laki-laki	IX
17	Fadilah Efendri	Laki-laki	VIII
18	Fajrian Maulana Sugiharto	Laki-laki	IX
19	Fernandochamel Erlind	Laki-laki	IX
20	Ghani Atala Zandri	Laki-laki	IX
21	Habib Abdul Khair	Laki-laki	VIII

22	Habib Al Rasyid	Laki-laki	IX
23	Haziaqil Azhim	Laki-laki	VIII
24	Ibnu Yusda	Laki-laki	IX
25	Ibrahim Razq Hidayah	Laki-laki	IX
26	Kholid Abdurrohlim	Laki-laki	VIII
27	Kholid Arrohman	Laki-laki	IX
28	M.Ariful Faruf	Laki-laki	IX
29	Muhammad Alif Alhakim	Laki-laki	IX
30	Muhammad Archilles Sathrya Erlangga	Laki-laki	VIII
31	Muhammad Ataya Rafiq Satira	Laki-laki	IX
32	Muhammad Dzaki Ferdiano	Laki-laki	IX
33	Muhammad Fadil	Laki-laki	VIII
34	Muhammad Farezel Al Musyaffa	Laki-laki	VIII
35	Muhammad Fathan Ansamil	Laki-laki	VIII
36	Muhammad Fauzy Athailah	Laki-laki	VIII
37	Muhammad Gandhi Alfarez	Laki-laki	IX
38	Muhammad Gibran Alfayep	Laki-laki	VIII
39	Muhammad Hamka Maluana	Laki-laki	IX
40	Muhammad Rafa Yovinal	Laki-laki	VIII
41	Muhammad Tifatul	Laki-laki	IX
42	Muhammad Zidan Al Ghifari	Laki-laki	IX
43	Muttaqi Alkhadafy	Laki-laki	IX

44	Nugraha Wedya Andiva	Laki-laki	IX
45	Rahmat Zaki	Laki-laki	VIII
46	Rayhan Habiburrahman	Laki-laki	VIII
47	Raziq Alghazali	Laki-laki	VIII
48	Reyzan	Laki-laki	IX
49	Reza Winardo	Laki-laki	VIII
50	Yafiq Annaufal	Laki-laki	VIII
51	Yazid Khalil Ruanda	Laki-laki	VIII
52	Zamarul Lutfi Hakim	Laki-laki	VIII
53	Zhafran Khairy Rambe	Laki-laki	IX

DOKUMENTASI SISWA SMP IT AL-FATH MENGISI ANGKET PENELITIAN



NILAI ANGKET DAN HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN VARIABEL X (POLA NABAWI)

NO. RESP.	POLA NABAWI[X]												Rt-Rt	Jumlah	Persent.
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12			
1	3	5	5	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4.50	54	90.00
2	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	3.58	43	71.67
3	1	1	5	2	5	1	1	5	5	5	5	1	3.08	37	61.67
4	1	5	4	4	5	1	5	3	5	5	4	3	3.75	45	75.00
5	2	4	5	3	5	4	2	4	3	5	5	1	3.58	43	71.67
6	4	3	5	4	5	4	1	5	5	5	5	1	3.92	47	78.33
7	4	4	5	4	5	4	4	5	4	5	5	1	4.17	50	83.33
8	3	5	5	4	5	3	5	3	5	5	4	3	4.17	50	83.33
9	1	3	1	1	2	3	1	5	3	5	3	1	2.42	29	48.33
10	2	4	4	3	4	4	3	4	4	5	5	1	3.58	43	71.67
11	2	1	4	3	4	1	2	5	4	4	4	1	2.92	35	58.33
12	2	1	4	4	4	1	1	4	5	4	4	1	2.92	35	58.33
13	3	4	5	5	5	4	3	3	4	3	5	1	3.75	45	75.00
14	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3.83	46	76.67
15	4	3	4	5	5	3	3	4	4	4	3	5	3.92	47	78.33
16	2	4	4	2	4	2	2	4	4	4	4	1	3.08	37	61.67
17	5	2	5	1	4	1	1	4	4	4	4	1	3.00	36	60.00
18	2	2	4	4	4	2	2	4	4	4	4	2	3.17	38	63.33
19	4	2	4	2	4	2	2	4	3	4	4	2	3.08	37	61.67
20	3	4	3	2	4	2	2	4	5	4	3	1	3.08	37	61.67
21	3	3	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3.33	40	66.67
22	4	2	1	2	2	1	2	4	5	5	5	1	2.83	34	56.67
23	5	1	3	1	4	1	1	5	4	3	5	1	2.83	34	56.67
24	2	5	4	4	5	5	4	4	3	4	4	5	4.08	49	81.67
25	4	3	5	4	5	1	2	5	5	5	5	1	3.75	45	75.00
26	4	2	5	5	4	3	4	4	4	4	5	3	3.92	47	78.33
27	2	4	4	4	5	4	4	5	5	4	5	4	4.17	50	83.33
28	5	3	5	4	5	4	3	5	4	4	5	4	4.25	51	85.00
29	3	4	4	1	4	4	4	4	4	5	5	4	3.83	46	76.67
30	4	3	5	3	4	4	2	5	4	4	4	4	3.83	46	76.67
31	2	4	4	4	3	5	4	4	3	4	3	3	3.58	43	71.67
32	4	3	4	3	4	3	2	4	4	4	5	4	3.67	44	73.33
33	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3.67	44	73.33
34	5	4	2	3	5	4	2	5	5	4	5	3	3.92	47	78.33
35	3	3	4	2	3	1	1	3	3	1	3	1	2.33	28	46.67
36	2	4	5	3	5	4	3	5	4	5	4	1	3.75	45	75.00
37	2	5	5	2	4	1	1	3	4	4	5	1	3.08	37	61.67
38	3	3	4	3	2	2	3	4	4	4	4	4	3.33	40	66.67
39	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	2	3.50	42	70.00
40	4	3	4	2	4	3	2	4	4	4	4	4	3.50	42	70.00
41	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4.83	58	96.67
42	4	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	4.67	56	93.33
43	4	3	5	4	4	4	3	5	5	4	5	4	4.17	50	83.33
44	4	4	5	3	5	5	1	4	4	4	5	2	3.83	46	76.67
45	5	4	5	3	5	4	3	5	5	5	4	4	4.33	52	86.67
46	3	4	5	1	4	2	3	4	5	4	4	5	3.67	44	73.33
47	5	1	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	4.33	52	86.67
48	4	3	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4.42	53	88.33
49	5	4	5	2	4	3	5	5	4	4	5	4	4.17	50	83.33
50	5	5	5	5	5	4	1	5	5	5	5	4	4.50	54	90.00
51	4	2	4	2	4	1	1	1	4	4	4	4	2.92	35	58.33
52	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3.75	45	75.00
53	3	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3.42	41	68.33
Rt-Rt	3.38	3.32	4.25	3.21	4.26	3.06	2.58	4.21	4.23	4.23	4.38	2.75	3.65	43.85	73.08
Ket															
r hitung	0.410	0.505	0.551	0.682	0.668	0.741	0.525	0.409	0.445	0.427	0.485	0.651			
r tabel	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279			
Ket	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid	valid			
Jumlah	179	176	225	170	226	162	137	223	224	224	232	146			
Var. Item	1.355	1.299	0.881	1.437	0.621	1.785	1.401	0.668	0.448	0.525	0.432	2.266	13.117		
Var. Total														45.784	

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

1	1.091
2	0.918
3	1.001

**NILAI ANGKET VARIABEL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS
INSTRUMEN PENELITIAN VARIABEL Y (KEDISIPLINAN SISWA)**

NO. RESP.	KEDISIPLINAN SISWA [Y]									Rt-Rt	Jumlah	Persent.	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9				
1	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4.33	39	78.00
2	3	3	5	4	4	4	4	3	4	4	3.78	34	68.00
3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4.78	43	86.00
4	4	4	5	5	3	5	5	5	5	5	4.56	41	82.00
5	4	5	4	5	3	4	4	4	4	5	4.22	38	76.00
6	5	5	4	4	3	4	5	5	5	5	4.44	40	80.00
7	3	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3.89	35	70.00
8	4	4	4	4	3	5	5	3	3	3	3.89	35	70.00
9	4	1	1	4	4	4	1	4	4	4	3.00	27	54.00
10	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4.78	43	86.00
11	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3.56	32	64.00
12	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3.78	34	68.00
13	2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4.67	42	84.00
14	4	4	4	4	5	3	5	4	3	4	4.00	36	72.00
15	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3.78	34	68.00
16	2	4	3	5	5	5	5	5	3	3	4.11	37	74.00
17	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3.78	34	68.00
18	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3.78	34	68.00
19	5	5	5	5	4	5	4	3	5	5	4.56	41	82.00
20	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	36	72.00
21	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3.22	29	58.00
22	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	4.56	41	82.00
23	3	3	3	4	4	4	3	3	1	1	3.11	28	56.00
24	3	4	4	4	5	4	5	3	3	5	4.00	36	72.00
25	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5.00	45	90.00
26	5	5	4	5	4	4	4	4	5	5	4.44	40	80.00
27	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4.22	38	76.00
28	5	3	5	4	5	4	3	4	5	5	4.22	38	76.00
29	5	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4.22	38	76.00
30	5	5	3	5	5	5	4	5	5	5	4.67	42	84.00
31	3	4	3	4	4	5	4	3	5	5	3.89	35	70.00
32	5	5	4	5	5	4	4	4	5	5	4.56	41	82.00
33	4	4	3	5	4	4	3	4	4	4	3.89	35	70.00
34	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4.78	43	86.00
35	3	4	4	3	1	5	3	3	5	5	3.44	31	62.00
36	3	4	4	4	4	4	3	4	5	5	3.89	35	70.00
37	5	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4.22	38	76.00
38	4	4	4	5	5	4	4	4	4	4	4.22	38	76.00
39	4	4	3	3	2	4	4	4	3	3	3.44	31	62.00
40	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	4.11	37	74.00
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5.00	45	90.00
42	4	4	3	4	4	4	5	5	4	4	4.11	37	74.00
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4.00	36	72.00
44	5	4	5	4	4	4	4	4	5	5	4.33	39	78.00
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5.00	45	90.00
46	4	5	5	5	5	5	4	3	4	4	4.44	40	80.00
47	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4.67	42	84.00
48	4	4	3	4	3	5	3	4	3	3	3.67	33	66.00
49	4	4	5	5	5	5	5	5	4	4	4.67	42	84.00
50	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5.00	45	90.00
51	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3.78	34	68.00
52	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3.00	27	54.00
53	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3.00	27	54.00
Rt-Rt	4.00	4.13	4.08	4.32	3.92	4.34	4.02	4.08	4.21				
Ket											4.12	37.09	74.19
r hitung	0.570	0.764	0.721	0.780	0.595	0.574	0.770	0.649	0.628				
r tabel	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279	0.279				
Ket	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid				
Jumlah	212	219	216	229	208	230	213	216	223				
Var. Item	0.731	0.578	0.725	0.453	0.802	0.344	0.750	0.533	0.898	5.813			
Var. Total												23.164	

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right]$$

$r_{11} =$	1	1.125
	2	0.937
	3	1.054

HASIL UJI NORMALITAS DATA VARIABEL X (POLA NABAWI)

NO. RESP.	HASIL DATA X	a	b	c	c/n	STANDARDIZE	NORMDIST	[F(x)-S(x)]
1	4.50							
2	3.58							
3	3.08							
4	3.75							
5	3.58							
6	3.92							
7	4.17							
8	4.17							
9	2.42							
10	3.58							
11	2.92							
12	2.92							
13	3.75							
14	3.83							
15	3.92							
16	3.08							
17	3.00							
18	3.17							
19	3.08							
20	3.08							
21	3.33							
22	2.83							
23	2.83							
24	4.08							
25	3.75							
26	3.92							
27	4.17							
28	4.25							
29	3.83							
30	3.83							
31	3.58							
32	3.67							
33	3.67							
34	3.92							
35	2.33							
36	3.75							
37	3.08							
38	3.33							
39	3.50							
40	3.50							
41	4.83							
42	4.67							
43	4.17							
44	3.83							
45	4.33							
46	3.67							
47	4.33							
48	4.42							
49	4.17							
50	4.50							
51	2.92							
52	3.75							
53	3.42							

3.65

JUMLAH DATA	N	53
RATA-RATA DATA	X [X bar]	3.65
SIMPANG BAKU [STANDARD DEVIASI]	S	0.56
NILAI KOLMOGOROF	D	0.09
NILAI KRITIS UJI KOLMOGOROV-SMIRNOV	KS Tabel	0.19

DATA NORMAL BILA D < KS TABEL
0,9 < 0,19

HASIL UJI NORMALITAS VARIABEL Y (KEDISIPLINAN SISWA)

NO. RESP.	HASIL DATA Y	a	b	c	c/n	STANDARDIZE	NORMDIST	[F(x)-S(x)]
		DATA	FREKWENSI	FREKW. KOMULATIF	S(X)	Z-SCORE	F(X)	DIFFERENCE
								DIFFERENCE [Menghilangkan Tanda - (negatif) pada DIFFERENCE]
1	4.33	3.00	3	1	0.02	-2.10	0.02	0.00
2	3.78	3.00		1	0.02	-2.10	0.02	0.00
3	4.78	3.00		1	0.02	-2.10	0.02	0.00
4	4.56	3.11	1	2	0.04	-1.89	0.03	-0.01
5	4.22	3.22	1	3	0.06	-1.68	0.05	-0.01
6	4.44	3.44	2	5	0.09	-1.27	0.10	0.01
7	3.89	3.44		5	0.09	-1.27	0.10	0.01
8	3.89	3.56	1	6	0.11	-1.06	0.14	0.03
9	3.00	3.67	1	7	0.13	-0.85	0.20	0.07
10	4.78	3.78	6	13	0.25	-0.64	0.26	0.01
11	3.56	3.78		13	0.25	-0.64	0.26	0.01
12	3.78	3.78		13	0.25	-0.64	0.26	0.01
13	4.67	3.78		13	0.25	-0.64	0.26	0.01
14	4.00	3.78		13	0.25	-0.64	0.26	0.01
15	3.78	3.78		13	0.25	-0.64	0.26	0.01
16	4.11	3.89	5	18	0.34	-0.44	0.33	-0.01
17	3.78	3.89		18	0.34	-0.44	0.33	-0.01
18	3.78	3.89		18	0.34	-0.44	0.33	-0.01
19	4.56	3.89		18	0.34	-0.44	0.33	-0.01
20	4.00	3.89		18	0.34	-0.44	0.33	-0.01
21	3.22	4.00	4	22	0.42	-0.23	0.41	-0.01
22	4.56	4.00		22	0.42	-0.23	0.41	-0.01
23	3.11	4.00		22	0.42	-0.23	0.41	-0.01
24	4.00	4.00		22	0.42	-0.23	0.41	-0.01
25	5.00	4.11	3	25	0.47	-0.02	0.49	0.02
26	4.44	4.11		25	0.47	-0.02	0.49	0.02
27	4.22	4.11		25	0.47	-0.02	0.49	0.02
28	4.22	4.22	6	31	0.58	0.19	0.57	-0.01
29	4.22	4.22		31	0.58	0.19	0.57	-0.01
30	4.67	4.22		31	0.58	0.19	0.57	-0.01
31	3.89	4.22		31	0.58	0.19	0.57	-0.01
32	4.56	4.22		31	0.58	0.19	0.57	-0.01
33	3.89	4.22		31	0.58	0.19	0.57	-0.01
34	4.78	4.33	2	33	0.62	0.40	0.65	0.03
35	3.44	4.33		33	0.62	0.40	0.65	0.03
36	3.89	4.44	3	36	0.68	0.60	0.73	0.05
37	4.22	4.44		36	0.68	0.60	0.73	0.05
38	4.22	4.44		36	0.68	0.60	0.73	0.05
39	3.44	4.56	4	40	0.75	0.81	0.79	0.04
40	4.11	4.56		40	0.75	0.81	0.79	0.04
41	5.00	4.56		40	0.75	0.81	0.79	0.04
42	4.11	4.56		40	0.75	0.81	0.79	0.04
43	4.00	4.67	4	44	0.83	1.02	0.85	0.02
44	4.33	4.67		44	0.83	1.02	0.85	0.02
45	5.00	4.67		44	0.83	1.02	0.85	0.02
46	4.44	4.67		44	0.83	1.02	0.85	0.02
47	4.67	4.78	3	47	0.89	1.23	0.89	0.00
48	3.67	4.78		47	0.89	1.23	0.89	0.00
49	4.67	4.78		47	0.89	1.23	0.89	0.00
50	5.00	5.00	4	51	0.96	1.64	0.95	-0.01
51	3.78	5.00		51	0.96	1.64	0.95	-0.01
52	3.00	5.00		51	0.96	1.64	0.95	-0.01
53	3.00	5.00		51	0.96	1.64	0.95	-0.01

mencari nilai D
dibutuhkan tabel bantu
berikut

4.12

JUMLAH DATA	N	53
RATA-RATA DATA	X [X bar]	4.12
SIMPANG BAKU [STANDARD DEVIASI]S		0.53
NILAI KOLMOGOROF	D	0.07
	KS Tabel	0.19

DATA NORMAL BILA $D < KS \text{ TABEL}$
 $0,7 < 0,19$

HASIL UJI LINIERITAS VARIABEL X DAN Y

NO. RESP.	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	4.50	4.33	20.25	18.78	19.50
2	3.58	3.78	12.84	14.27	13.54
3	3.08	4.78	9.51	22.83	14.73
4	3.75	4.56	14.06	20.75	17.08
5	3.58	4.22	12.84	17.83	15.13
6	3.92	4.44	15.34	19.75	17.41
7	4.17	3.89	17.36	15.12	16.20
8	4.17	3.89	17.36	15.12	16.20
9	2.42	3.00	5.84	9.00	7.25
10	3.58	4.78	12.84	22.83	17.12
11	2.92	3.56	8.51	12.64	10.37
12	2.92	3.78	8.51	14.27	11.02
13	3.75	4.67	14.06	21.78	17.50
14	3.83	4.00	14.69	16.00	15.33
15	3.92	3.78	15.34	14.27	14.80
16	3.08	4.11	9.51	16.90	12.68
17	3.00	3.78	9.00	14.27	11.33
18	3.17	3.78	10.03	14.27	11.96
19	3.08	4.56	9.51	20.75	14.05
20	3.08	4.00	9.51	16.00	12.33
21	3.33	3.22	11.11	10.38	10.74
22	2.83	4.56	8.03	20.75	12.91
23	2.83	3.11	8.03	9.68	8.81
24	4.08	4.00	16.67	16.00	16.33
25	3.75	5.00	14.06	25.00	18.75
26	3.92	4.44	15.34	19.75	17.41
27	4.17	4.22	17.36	17.83	17.59
28	4.25	4.22	18.06	17.83	17.94
29	3.83	4.22	14.69	17.83	16.19
30	3.83	4.67	14.69	21.78	17.89
31	3.58	3.89	12.84	15.12	13.94
32	3.67	4.56	13.44	20.75	16.70
33	3.67	3.89	13.44	15.12	14.26
34	3.92	4.78	15.34	22.83	18.71
35	2.33	3.44	5.44	11.86	8.04
36	3.75	3.89	14.06	15.12	14.58
37	3.08	4.22	9.51	17.83	13.02
38	3.33	4.22	11.11	17.83	14.07
39	3.50	3.44	12.25	11.86	12.06
40	3.50	4.11	12.25	16.90	14.39
41	4.83	5.00	23.36	25.00	24.17
42	4.67	4.11	21.78	16.90	19.19
43	4.17	4.00	17.36	16.00	16.67
44	3.83	4.33	14.69	18.78	16.61
45	4.33	5.00	18.78	25.00	21.67
46	3.67	4.44	13.44	19.75	16.30
47	4.33	4.67	18.78	21.78	20.22
48	4.42	3.67	19.51	13.44	16.19
49	4.17	4.67	17.36	21.78	19.44
50	4.50	5.00	20.25	25.00	22.50
51	2.92	3.78	8.51	14.27	11.02
52	3.75	3.00	14.06	9.00	11.25
53	3.42	3.00	11.67	9.00	10.25
Jlh	193.67	218.44	724.21	915.21	805.34
	X	Y	X²	Y²	XY

$JKT = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$	JKTotal	14.87071978
	JKRegresi	3.07254436
$JKR = b \cdot \sum xy - \frac{(\sum x) \cdot (\sum y)}{n}$	JKGalat	11.79817542

SK [Sumber Keragaman]	DB [Derajat Bebas]	JK [Jumlah Kuadrat]	KT [Kuadrat Tengah]	F Hitung	F Tabel 5%
Regresi	1	3.072544360	3.07254436	13.2817	4.02
Galat	51	11.798175416	0.231336773		
Total	52	14.870719776			

HASIL UJI KORELASI VARIABEL X DENGAN Y

NO. RESP.	X	Y	X ²	Y ²	XY	(Σx) ²	(Σy) ²
1	4.50	4.33	20.25	18.78	19.50		
2	3.58	3.78	12.84	14.27	13.54		
3	3.08	4.78	9.51	22.83	14.73		
4	3.75	4.56	14.06	20.75	17.08		
5	3.58	4.22	12.84	17.83	15.13		
6	3.92	4.44	15.34	19.75	17.41		
7	4.17	3.89	17.36	15.12	16.20		
8	4.17	3.89	17.36	15.12	16.20		
9	2.42	3.00	5.84	9.00	7.25		
10	3.58	4.78	12.84	22.83	17.12		
11	2.92	3.56	8.51	12.64	10.37		
12	2.92	3.78	8.51	14.27	11.02		
13	3.75	4.67	14.06	21.78	17.50		
14	3.83	4.00	14.69	16.00	15.33		
15	3.92	3.78	15.34	14.27	14.80		
16	3.08	4.11	9.51	16.90	12.68		
17	3.00	3.78	9.00	14.27	11.33		
18	3.17	3.78	10.03	14.27	11.96		
19	3.08	4.56	9.51	20.75	14.05		
20	3.08	4.00	9.51	16.00	12.33		
21	3.33	3.22	11.11	10.38	10.74		
22	2.83	4.56	8.03	20.75	12.91		
23	2.83	3.11	8.03	9.68	8.81		
24	4.08	4.00	16.67	16.00	16.33		
25	3.75	5.00	14.06	25.00	18.75		
26	3.92	4.44	15.34	19.75	17.41		
27	4.17	4.22	17.36	17.83	17.59		
28	4.25	4.22	18.06	17.83	17.94		
29	3.83	4.22	14.69	17.83	16.19		
30	3.83	4.67	14.69	21.78	17.89		
31	3.58	3.89	12.84	15.12	13.94		
32	3.67	4.56	13.44	20.75	16.70		
33	3.67	3.89	13.44	15.12	14.26		
34	3.92	4.78	15.34	22.83	18.71		
35	2.33	3.44	5.44	11.86	8.04		
36	3.75	3.89	14.06	15.12	14.58		
37	3.08	4.22	9.51	17.83	13.02		
38	3.33	4.22	11.11	17.83	14.07		
39	3.50	3.44	12.25	11.86	12.06		
40	3.50	4.11	12.25	16.90	14.39		
41	4.83	5.00	23.36	25.00	24.17		
42	4.67	4.11	21.78	16.90	19.19		
43	4.17	4.00	17.36	16.00	16.67		
44	3.83	4.33	14.69	18.78	16.61		
45	4.33	5.00	18.78	25.00	21.67		
46	3.67	4.44	13.44	19.75	16.30		
47	4.33	4.67	18.78	21.78	20.22		
48	4.42	3.67	19.51	13.44	16.19		
49	4.17	4.67	17.36	21.78	19.44		
50	4.50	5.00	20.25	25.00	22.50		
51	2.92	3.78	8.51	14.27	11.02		
52	3.75	3.00	14.06	9.00	11.25		
53	3.42	3.00	11.67	9.00	10.25		
Jlh	193.67	218.44	724.21	915.21	805.34	37506.78	47717.98

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

RESUME I		
1	N	53
2	Σx	193.67
3	Σy	218.44
4	Σxy	805.34
5	Σx ²	724.21
6	Σy ²	915.21
7	(Σx) ²	37506.78
8	(Σy) ²	47717.98

RESUME II		
9	NΣxy	42683.16
10	(Σx)(Σy)	42305.41
11	(NΣx ² - (Σx) ²)	876.26
12	(NΣy ² - (Σy) ²)	788.15

RESUME III		
13	NΣxy - (Σx)(Σy)	377.75
14	(NΣx ² - (Σx) ²)(NΣy ² - (Σy) ²)	690625.76
15		831.04
16		0.45

$$r_{xy} = 0,45$$

$$R^2 : \text{DETERMINASI} \quad 0.21$$